

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 01

JANUARI 2011

KOMPAS bahasa Inggris
ESAI SASTRA dari Perancis bahasa
Merdeka "KEDAULATAN RAKYAT"
TEMPO "HARIAN TERBIT"
BAHASA - PENGAJARAN
SIAPA PENBAHIAN
MANUSKRIP MELAYU
Pikiran Rakyat "ESAI SASTRA RUSIA"
SUSASTRA RUSIA
FIKSI - KRITIK
BAHASA INDONESIA
TINJAUAN BUKU
SUSASTRA - PENGAJARAN
SUSASTRA LAMA
SUSASTRA DAN FILM

BUANA dunia tidak da
FIKSI - TERJEMAHAN
SUARA KARYA
SUSASTRA DAN SASTRAWAN
PUISI - LOMBA
HARIAN HALUAN
PUISI - KRITIK
BAHASA IRIAN JAYA
PUISI - LOMBA
PUISI MELAYU
DAN WANITA
BAHASA - PEMAKAIAN

Perdana Menteri
Churchill
mengirimnya ke me
an pertempuran Hayangan
saja potensi dan dilan
bisa utampa... dan dilipa.



PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA, KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JALAN Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA DALAM OLAH RAGA

Imperialisme Bahasa dalam Sepak Bola (KT, 22/1)..... 1

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Baham dan Ganyang (K, 14/1) ... 3

Impeachment Pengithaman (K,21/1) 4

Masih tentang Sewa (K,7/1) 6

BAHASA INDONESIA-EJAAN

Vokal “eu” (PR, 8/1) 8

BAHASA INDONESIA-GEOGRAFI

Geografi dan Geopolitik (T, 9/1). 10

BAHASA INDONESIA-KESALAHAN

Penggunaan Bahasa Presiden Langgar UU (MI, 5/1)..... 12

BAHASA INDONESIA-LAFAL

Banyak Pelafalan Beda, tetapi Arti Sama (PR, 30/1) 14

BAHASA INDONESIA-NUMERALIA

Tujuh (K, 31/1) 18

BAHASA INDONESIA-PELAJARAN

Mewaspada Pelajaran Bahasa Indonesia (PR, 6/1) 19

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA INGGGRIS

Bahasa Gado-Gado Presiden di Awal Tahun (MI, 41/1)..... 21

BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK (PB)

BADAN Bahasa pun Sesalkan Presiden (MI, 7/1) 23

Bahasa Indonesia Diusulkan Jadi Bahasa Internasional (KT, 13/1)..... 24

Mencari Bahasa Indonesia Baru (KR, 30/1)..... 25

Persepsi dan Bahasa (PR, 13/1) .. 28

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK	
Cema dan Saman (K, 28/1)	30
Karena Kita Bukan Sapi (Tempo, 30/1)	32
Warna (PR, 29/1).....	34
BAHASA INNGRIS	
Perintah China Larang Bahasa Inggris (WK, 23/12)	36
Robot pun Mengajar Bahasa Inggris (R, 4/1)	37
BAHASA JAWA	
Bahasa Jawa Mulai Ditinggalkan (K, 19/1).....	39
Maju Mundur Perda Bahasa Jawa	40
BAHASA JEPANG	
Makin Mahir Berbahasa Jepang (R, 20/12)	42
BAHASA JERMAN	
Pelajar Indonesia Ikut Olimpiade Bahasa Jerman (K, 19/1).....	39
BAHASA MANDARIN	
Dialek Bahasa Mandarin dan Penyebarannya (SP, 6/1)	43
Mengenal Dialek Bahasa mandarin (SP, 5/1).....	45
Peminat Bahasa Mandarin Akan Semakin Meningkat (PR, 19/1).....	46
BAHASA SUNDA	
Bahasa Sunda Jangan sampai Punah (PR, 26/1)	47
BAHASA TUBUH	
Mengepresikan 'Bahasa Cinta' (WK, 30/1).....	49
BAHASA UNIVERSAL	
Kenali Bahasa VIA Budaya (K, 18/1)	51
BUTA HURUF	
Melek Aksara untuk Warga Depok (R. 14/1).....	52

SASTRA

BUKU SASTRA DAN PENERBITAN

Sastra Itu 'Berat' (PR, 22/1) 54

DONGENG

Mendorong Membangun Interaksi dengan Anak (SPM, 30/1) 55

FILSFAT

Filsafat Sunda mungkinkah? (PR, 30/1)..... 57

FIKSI INDONESIA

Sitor dan Surga: Ibu Pergi Ke Surga (MI, 29/1)..... 59

HADIAH SASTRA

Hadiah Sastra Asa Tenggara (K, 4/1) 62

KESENIAN, POLEMIK

Kudeta Kritik Seni: Polemik (k, 23/1)..... 63

KESUSASTRAAN ACEH

Komoditas Pertanian di dalam Sastra Aceh (K, 14/1)..... 65

KESUSASTRAAN ANAK

Memaknai Sastra Anak (K, 31/1) 68

KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI

Hamsad Sudah habis-Habisan... (WK, 19/1) 70

Mulai Pulih (K, 3/1) 71

Perginya Sng Aktor Ulung (KT, 6/1)..... 72

KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA

Bonus Usia (PR, 4/1) 74

Pentas Hamil Teater Lilin (KR, 20/12) 75

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

Menulis Satu-Satunya Cara Agar Tetap Waras (K, 25/1) 76

KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGARUH KESUSASTRAAN CINA

Langgam Melayu Tionghoa yang Semakin Menghilang (K, 10/1)..... 80

KESUSASTRAAN INDONESIA-PENULISAN TEKNIK	
Ilmu Dalam Cerita (PR, 3/1)	82
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Dikelilingi Laki-Laki (SP, 18/1) ..	83
Puisi Pinggir Jalan Buka Kenangan (MP, Jan)	84
Sya'ir dan Syi'ar (PR, 23/1)	86
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Belajar Menulis dengan Semangat Gus Dur (MI, 3/1)	88
Siti Surabaya, Antologi Puisi Kritik Sosial (K, 20/1)	90
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Bentuk Harga Potensi Sastrawan (KR, 3/1)	91
2011: Tahun Fajar Sastra Yogya (MP, Jan)	92
Kritik Seni Sudah Mati (K, 11/1)	94
Sastra di Bandung (PR, 9/1)	97
Seratus Penyair Membaca Yogya (KR, 2/1)	99
KESUSASTRAAN JAWA	
Transformasi Budaya Gaya Centhini (KR, 17/1)	101
KESUSASTRAAN JAWA-DRAMA	
Asyik Tulis Cerita Bahasa Jawa (KR, 30/1)	103
KESUSASTRAAN JERMAN-BIOGRAFI	
60 Tahun Karl May di Indonesia (K, 22/12)	104
KESUSASTRAAN LIBANON	
Belajar dari Kahlil Gibran (R, 16/1)	105
Sastra yang Tidak lagi Istimewa (MI, 14/1)	107
KESUSASTRAAN LIBANON-BIOGRAFI	
Kahlil Gibran Tunduklah pada Kebenaran dan Cinta (SP, 8/1)	110
Mengenang 128 Tahun Kahlil Gibran (MI, 8/1)	112
KESUSASTRAAN MELAYU	
Opera Tan Malaka Dilarang di Malang dan Kediri (KT, 11/1)	114
KESUSASTRAAN MINANGKABAU-DRAMA	
Membumikan Teater dari Tanah Minang (MI, 11/1)	115

KESUSASTRAAN PERANCIS-TERJEMAHAN-INDONESIA	
Menelanjangi Korupsi dalam Fiksi (MI, 8/1).....	118
KOMIK, BACAAN	
Menaklukkan Amerika dengan Komik (SP, 18/1).....	121
Ugo dan Hirarki Medium (KT, 19/1).....	123
SASTRA DALAM FILM	
Novel, Film, dan Pariwisata Daerah (PR, 17/1)	125
SASTRA DIGITAL	
Kembali pada Komunalitas (26/12).....	127
SASTRA KEAGAMAAN	
Zwbunnisas: Sufi yang terpikat Puisi (R, 14/1).....	128

Imperialisme Bahasa dalam Sepak Bola

Sumarno, AKTIVIS KOALISI PENDIDIKAN

Sepak bola mampu membangkitkan semangat nasionalisme. Antusiasme masyarakat dalam mendukung tim nasional selama laga Piala ASEAN Football Federation (AFF) 2010 menunjukkan bentuk nasionalisme di saat bangsa tanpa memiliki suatu kebanggaan.

Euforia masyarakat Indonesia mendukung timnas pada Piala AFF masih diwarnai oleh hal-hal kontroversial. Pertama, masalah kepengurusan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, induk organisasi sepak bola nasional. Kedua, soal naturalisasi beberapa pemain asing. Dua hal yang bersinggungan dengan persatuan dan kesatuan serta nasionalisme bangsa.

Namun ada satu hal yang terlupakan dan seolah tidak disadari, yaitu mengenai bahasa. Persoalan bahasa tercecer di kancah persepakbolaan nasional. Lalu apakah hubungannya antara bahasa dan sepak bola? Indonesia, di samping memiliki keanekaragaman bahasa daerah, mempunyai bahasa nasional yang merupakan bahasa resmi negara: bahasa Indonesia. Selain fungsi utamanya sebagai sarana komunikasi, sebagaimana sepak bola, bahasa nasional merupakan pemersatu dan simbol nasionalisme bangsa. Tentu di samping simbol-simbol lain.

Bahasa juga merupakan bentuk kebudayaan sebagai cermin jati diri bangsa. Kenyataannya, persepakbolaan nasional bukan hanya dibanjiri oleh pelatih dan pemain asing, tapi banyak pula digunakan istilah asing, terutama bahasa Inggris. Penggunaan istilah atau bahasa asing baik oleh penyelenggara, media massa yang meliput, kelompok suporter, maupun tim-tim sepak bola itu sendiri. Sebuah televisi swasta yang berlangganan menyiarkan pertandingan Liga Super Indonesia (LSI), misalnya, walaupun siarannya berbahasa Indonesia, pembawa acaranya selalu menyebut pelatih dengan istilah *coach*.

Musim kompetisi 2010/2011, di Indonesia setidaknya terdapat tiga kompetisi sepak bola berskala nasional, yakni Divisi Utama Liga Indonesia, LSI, dan Liga Primer Indonesia (LPI). Jika mencermati nama-nama klub sepak bola peserta pada ketiga kompetisi itu, dari 39 klub dalam Divisi Utama Liga Indonesia semua menggunakan bahasa Indonesia. Dari 18 klub LSI, dua di antaranya menggunakan istilah asing atau bahasa Inggris, yakni Sriwijaya Football Club dan Bontang Football Club. *Football club* biasa disingkat FC.

Adapun di LPI lebih banyak lagi. Dari 19 klub peserta kompetisi, 10 di antaranya menggunakan nama bahasa asing. Kesepuluh klub sepak bola itu adalah Aceh United, Bali Devata, Bandung FC, Batavia Union, Cendrawasih FC, Ksatria XI Solo FC, Manado United, Medan

Chiefs, Real Mataram, Semarang United, dan Tangerang Wolves.

LPI disebut-sebut kompetisi yang dikelola lebih profesional daripada dua kompetisi nasional lainnya dan punya kumpulan klub yang lebih profesional pula. Sudah menjadi anggapan umum bahwa yang berbau asing dianggap lebih hebat, lebih profesional. Penggunaan istilah asing dianggap lebih membanggakan dibanding istilah dalam bahasa Indonesia.

Ada pendapat; kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme sebagai penyebab suatu bahasa bisa mendunia. Pendapat tersebut sesuai dengan fakta sejarah bahwa negara seperti Jerman, Jepang, Prancis, dan Inggris adalah negara-negara yang terlibat dalam Perang Dunia II dan mereka melakukan ekspansi atau penyerangan terhadap beberapa negara lain.

Dalam kajian tentang bahasa, bahasa itu sendiri bukan domain dari faktor-faktor lain, melainkan faktor yang berdiri sendiri, sehingga timbul istilah imperia-

lisme linguistik. Dalam bukunya, *Linguistic Imperialism*, Giles dan Middleton (1999) mendefinisikan imperialisme linguistik sebagai suatu bentuk kolonialisme yang terjadi melalui media bahasa, ketika bahasa mayoritas menjajah bahasa minoritas.

Dampak imperialisme linguistik sangat hebat, terutama bahasa Inggris memegang hegemoni dunia dewasa ini. Pemerintahan Soeharto pada suatu saat pernah melarang pemberian nama perusahaan atau kompleks per-

mahan menggunakan bahasa asing. Akibatnya, terjadi upaya penggantian papan nama di setiap perusahaan atau perumahan. Misalnya perumahan Modern Land diganti menjadi Kota Modern, bukan Tanah Modern atau Daratan Modern. Kata "modern", jika mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi II cetakan kesepuluh (1999), memiliki padanan, yaitu terbaru atau mutakhir.

Namun kini, karena tidak ada pelarangan penggunaan bahasa asing, penggunaan bahasa Inggris masuk ke berbagai lini. Nama perusahaan, gedung-gedung perkantoran, perumahan, pusat belanja, hotel, dan restoran nyaris semua menggunakan bahasa Inggris. Tak terkecuali dalam dunia sepak bola, seperti nama-nama klub sepak bola nasional di berbagai daerah yang tersebut di atas.

Bukan sekadar nama

Bukan hanya nama, penggunaan bahasa Inggris juga merambah pada aktivitas di dalamnya. Di restoran, daftar menu yang disodorkan menggunakan bahasa Inggris. Kalau menyebut menu asing mungkin maklum, bisa jadi tidak ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Untuk menyebut jenis minuman yang sudah

familiar di kalangan masyarakat Indonesia pun menggunakan bahasa Inggris.

Demikian pula dalam persepakbolaan nasional. Tendangan pojok atau tendangan penjur di Indonesia sering disebut dengan *corner kick*, tendangan bebas de-

ngan istilah *free kick*, pelatih biasa disebut *coach*. Memang, tak beda dengan seni, olahraga, khususnya sepak bola, bersifat universal, mampu menembus batas wilayah dan sekat-sekat perbedaan suku bangsa, ras, dan agama.

Dalam sejarahnya, sepak bola mampu mempertemukan berbagai bangsa dalam suatu *event* yang besar. Namun, manakala nama-nama klub sepak bola yang notabene klub daerah yang lahir di wilayah Indonesia beramai-ramai menggunakan bahasa asing, sesungguhnya mereka telah terjebak dalam imperialisme bahasa. Imperialisme bahasa telah merasuk ke berbagai sendi kehidupan, dari politik, ekonomi, pendidikan, sampai olahraga sepak bola.

Sepak bola di Tanah Air dikenal sebagai olahraga paling merakyat, digandrungi masyarakat dari anak-anak hingga orang dewasa, dari pelosok desa di pucuk gunung hingga perkotaan. Ia adalah kekuatan besar sebagai modal yang mengandung spirit nasionalisme. Ironisnya, tak satu pun orang menyadari bahwa sepak bola menjadi celah terjadinya imperialisme bahasa, yang tidak tertutup kemungkinan akan mengubah spirit nasionalisme menjadi fanatisme berlebihan yang berujung pada tindak kekerasan. Fenomena tersebut tampak pada seringnya sepak bola diwarnai perkelahian antarpemonton, antarpemain, bahkan perseteruan antar-elite pengurus organisasi sepak bola nasional karena saling berebut kepentingan. ●

BAHASA

KASIJANTO SASTRODINOMO

Baham dan Ganyang

Sehari setelah skuad bola Malaysia unggul laskar Indonesia dalam final putaran pertama perebutan kusala AFF 2010 di Stadion Bukit Jalil, Kuala Lumpur, saya menerima kiriman "bahasa laga bola" gaya Melayu. Pengirimnya, Samsul Kamil Osman, seorang kawan asal Kelantan yang bekerja pada Kementerian Pendidikan di sana, bilang bahwa berbagai ungkapan itu merupakan "mainan jurnalis koran populer" di negerinya. Dia kirimkan antara lain tajuk berita yang berbunyi "Indonesia Tersungkur, Dibahari 3-0", lalu "Harimau Malaya Tekad Baham Garuda", dan semacamnya.

Dua judul berita itu menggunakan kata *baham* sebagai verba. Menurut empunya bahasa, seperti terekam dalam *Kamus Dewan* Edisi Keempat (2005), kelompok arti pertama *baham*, *membaham* adalah 'makan dengan geloyoh' alias lahap atawa rakus. Kalimat contohnya, "Harimau itu membaham kambing yang menjadi mangsanya." Arti kedua *baham* tak kalah seram: 'melakukan kekerasan sesuka hati ke atas seseorang seperti memukul, menyiksa, dan sebagainya', dengan kalimat contoh, "Dia membaham pencuri itu dengan sebatang kayu." Terakhir, arti ketiga *baham* adalah 'memamah (makan) makanan dengan mulut tertutup', disisipkan idiom *membaham tanah* yang bermakna 'memakan tanah' dan 'mati, mampus'.

Kata itu juga masuk dalam entri *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi Keempat (2008) dengan penjelasan 'memakan (memamah) dengan mulut tertutup'—mirip arti ketiga pada *Kamus Dewan* tersebut. Meski terdaftar dalam KBBI, boleh jadi *baham* tak dikenal atau diucapkan oleh kebanyakan penutur bahasa Indonesia. Kosakata Indonesia yang sebobot dengan *baham* adalah *ganyang* yang diserap dari bahasa Jawa. Dalam KBBI, kata *ganyang* dijelaskan dalam tiga gugus arti: (1) memakan mentah-mentah, memakan begitu saja; (2) menghancurkan, mengikis habis; dan (3) mengalahkan lawan dalam pertandingan. Arti ketiga menyiratkan bahwa kata itu masuk ke arena sportif.

Sementara itu, *Kamus Dewan* tidak mencadangkan makna kiasan *baham* sebagai "bahasa lomba", melainkan semata-mata kata kerja yang mencerminkan tindakan keras atau kasar. Pebola Malaysia juga dicitrakan, atau mencitrakan diri, sebagai harimau seperti halnya kalimat contoh dalam *Kamus Dewan* tersebut. Hal itu makin jelas dalam kepala berita yang lain kiriman kawan saya itu, "Harimau Malaya Mendarat", yang melukiskan bahwa sang pembaham telah tiba dan siap mencabik-cabik mangsa.

Belum jelas apakah penggunaan *baham* itu juga membahasakan "kesempatan" bagi Malaysia untuk membalas kata *ganyang* yang pernah diluncurkan Indonesia ke negeri semenanjung itu pada 1960-an. Kala itu seruan "Ganyang Malaysia!" menjadi jargon politik konfrontasi pemerintahan Presiden Soekarno untuk menentang pembentukan negara Malaysia. Dalam pandangan Indonesia ketika itu federasi Tanah Melayu merupakan "proyek nekolim" yang harus digagalkan. Namun, pengganyangan urung karena Malaysia dibela Inggris, sang "nekolim" itu.

Ungkapan ganas dalam arena sukatan, seperti bola sepak, tentulah biasa untuk membangkitkan semangat bertanding. Kita hanya berharap, pembahaman ataupun pengganyangan tidak mewujudkan secara harfiah bagi kedua bangsa yang konon serumpun itu. Tabik, Encik.

KASIJANTO SASTRODINOMO
*Pengajar pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia*

BAHASA

ANTON MOELIONO

"Impeachment" Pengithaman

Kita tahu bahwa persentuhan budaya memperikutkan persentuhan bahasa. Teknologi digital yang memakai bahasa Inggris memperkenalkan kepada kita konsep dan gagasan baru yang sebelumnya tidak berperan dalam kehidupan kita. Media elektronik dan media cetak mengantarkan beberapa masukan ke dalam bahasa Indonesia masa kini. Unsur serapan itu diwargakan, baik dalam bentuk aslinya seperti *video tape* dan *mindset* maupun lewat penyesuaian lafal atau ejaan seperti *bias* (Inggris) jadi *bias* (Indonesia), *management* jadi *manajemen*.

Cara penyerapan ketiga ialah mencari ungkapan Indonesia, misalnya *penthouse* menjadi *gria tawang* dan *elevated highway* menjadi *jalan layang*. Karena cara terakhir itu mensyaratkan pengenalan bahasa sumber dan bahasa Indonesia yang memadai, dapat terjadi penerjemahan keliru. Jika kekeliruan itu kemudian disebar media, dalam sekejap saja padanan yang keliru itu akan jadi bagian kosakata pembaca yang kurang waspada.

Ketika lewat pers bahasa Inggris muncul kata *impeachment* (1997), ungkapan itu mula-mula jadi bagian berita Indonesia dalam bentuk aslinya, hingga saat ditemukan kata *pemakzulan* yang disangka merupakan padanannya yang tepat dan yang tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. *Pemakzulan* yang dijabarkan dari kata *makzul*, *memakzulkan* diberi arti 'menurunkan dari takhta, memberhentikan dari jabatan'. Bahkan, belum lama ini ada ahli bahasa Arab dalam suatu majalah yang menulis bahwa padanan *impeach* yang tepat ialah jabaran kata dari *nuzul* 'turun': *manzul*, *tanazul*.

Jika disimak sebentar di dalam kamus Inggris Merriam-Webster verba *impeach* ternyata diartikan '*to charge a public official with a crime done while in office*'. Tafsirnya, 'menuduh, mendakwa pejabat publik berbuat kejahatan, khususnya terhadap negara, pada masa jabatannya'. Nominanya, *impeachment*, ialah penuduhan atau pendakwaan pejabat tinggi. Hasil pendakwaan itu dapat, tetapi tidak selalu, berupa pengalihan dari jabatannya.

Tata adab bahasa Inggris rupanya membedakan *to charge* untuk orang biasa dari *to impeach* untuk petahana jabatan tinggi. Dapat pula dilihat pada *murder* 'pembunuhan' jika menyangkut orang kebanyakan, tetapi *assassination* jika yang dibunuh orang penting. Kita pun mengatakan orang biasa *meninggal*, orang terkemuka *wafat*. Dalam bahasa Arab padanan *impeach* dan *impeachment* ialah *taham* dan *itham*, lalu dapat dikembangkan jadi *mengitham*, *pengithaman*, dan *teritham*. Nomina *pemakzulan* harus disinonimkan dengan *pelengseran*.

Salah terjemah lain yang sudah menahun ialah *feasibility study*. Rencana yang *feasible* dapat atau mungkin dijalankan atau dilaksanakan. Apa yang layak disebut *proper*, *appropriate*, atau *worthy*? Bagi megakota Jakarta program transportasi masa cepat (TMC) sangat layak, tetapi saat ini belum terlaksana. Jadi, padanan *feasibility study* yang tepat ialah *studi keterlaksanaan* dan bukan *studi kelayakan*.

Kekeliruan berikut akibat pemahaman bahasa Inggris yang tidak cukup ialah pepadanan *sexual harassment*. Dalam bahasa Inggris masa kini *to harass* masih berarti 'mengganggu, mengusik orang dengan terus menerus atau berulang-ulang'. Di dalam kamus kita ada verba *merundung* dengan arti 'mengganggu terus-menerus'. Jadi padanan ungkapan Inggris itu yang tepat ialah *perundungan seksual*, sedangkan *melecehkan* dalam bahasa Indonesia berarti 'menghinakan, memandang rendah'.

Kita semua meyakini kebaikan slogan "Sekali merdeka, tetap merdeka", tetapi jangan kita berkhayal bahwa sikap "Sekali keliru, biar saja keliru" ada manfaatnya sedikit pun.

ANTON MOELIONO
Munsi, Profesor Emeritus UI

BAHASA

RAINY MP HUTABARAT

Masih tentang Sewa

Hipotesis Mulyo Sunyoto bertajuk "Matinya Penumpang" di rubrik ini awal Desember 2010 menyatakan bahwa pemunculan sebutan *sewa* di lingkungan pengangkut umum di Jakarta adalah untuk membedakan "membayar" dan "tidak membayar". Mulyo menelusuri akar kata *penumpang* dalam bahasa Indonesia: *tumpang* 'turut, ikut serta, membonceng tanpa kewajiban membayar'. Karena alasan inilah kenek pengangkut umum di Jakarta menyebut *sewa* dan bukan *penumpang*.

Hipotesis Mulyo dibantah oleh F Rahardi yang menelusuri penggunaan kata *sewa* dari sudut sosiohistoris. Menurut F Rahardi, kata *sewa* bersumber dari kosakata Batak Toba, mulai marak dipakai pada 1970-an tatkala etnisitas Batak ramai memasuki Jakarta.

Kata *sewa* yang digunakan kenek di Jakarta tak berkaitan-paut dengan perbedaan "membayar" dan "tak membayar". Kata *tumpang* dengan makna 'naik tanpa kewajiban membayar' justru muncul belakangan dan berasal dari frasa *penumpang gelap*.

Saya termasuk pengguna pengangkut umum darat di Jakarta: angkot, mikrolet, Metromini, Mayasari Bakti, (dulu) Patas AC, dan kini Transjakarta. Kenyataannya, "perilaku" awak pengangkut umum darat di Jakarta tak bisa disamaratakan. Angkot dan mikrolet umumnya tak menggunakan kenek. Penumpang naik dengan memberi kode tangan terulur. Patas AC pada awalnya menggunakan kotak mesin otomatis yang diletakkan di samping supir, tepat di atas tangga. Penumpang wajib memasukkan sejumlah ongkos yang ditetapkan ke dalam kotak mesin, barulah ia bebas melenggang ke kursi. Untuk Transjakarta, penumpang dilayani secara terpusat oleh petugas di halte. Tiap penumpang cukup membeli karcis sekali jalan untuk tiba di tempat tujuan yang menjadi rute Transjakarta. Kesimpulannya, angkot, mikrolet, apalagi Patas AC dan Transjakarta, tak memerlukan teriakan *sewa* dari kenek.

Kini di Jakarta hanya Metromini, Kopaja, dan Mayasari yang menggunakan *kenek*. Kata *sewa* jarang dipakai di lingkungan awak Mayasari. Tatkala penumpang berjejal, *kenek* hanya mengetuk koin dengan keras ke kaca atau dinding bus. Menurut saya, kata *sewa* digunakan lebih karena alasan praktis. Ia menunjuk kepada semua penumpang yang diasumsikan membayar ongkos. Pengucapan (diksi) kata *sewa* lebih "bunyi" ketimbang *penumpang*. "Sewaaa, tahaaaan!", "Tahaaaan! Sewaaa!" "Geeiirr! Sewaa!" Mengapa *kenek* tidak meneriakkan kata *berhenti* atau *stop*? Mengapa kata *tahan* dan *geiir*? Padahal, kata *tahan* jelas bukan padanan *stop* atau *berhenti*.

Sewa bukan dari kosakata Batak sebagaimana pendapat F Rahardi. Kata *sewa* memang digunakan oleh *kenek* etnisitas Batak Toba, tapi tak berasal dari kata Batak Toba. Masyarakat Batak Toba bahkan kurang kenal transaksi sewa-menyewa. Padanan *sewa* dalam bahasa Batak Toba adalah *ongkos* dan *tuhor* (Batak Karo: *tukur*). *Tuhor* memperlihatkan pengaruh bahasa Melayu: *tukar*. Menurut saya, kata *sewa* tergolong ragam "bahasa Medan" sebagaimana kata *nembak* (tak membayar), *balen* (imbalan), *pencorot* (paling akhir), dan seterusnya. Selain alasan praktis, penggunaan kata *sewa* lebih merupakan bentuk kreativitas dalam berbahasa lisan, seperti halnya bahasa prokem dan alay. Apalagi kata *sewa* dan *penumpang*—meski tekanannya berbeda—sama-sama diartikan 'menggunakan dengan membayar'.

Bahasa adalah konvensi sosial yang hidup dan berkembang. Makna asal atau awal bisa bergeser atau bertambah seturut kreativitas pengguna.

RAINY MP HUTABARAT,
Cerpenis

Vokal "eu"

DALAM bahasa Indonesia vokal hanya ada enam, yaitu "a", "i", "u", "e", "i" dan "o". Akan tetapi, dalam bahasa Sunda dan Aceh, masih ada satu vokal lagi, yaitu "eu". Dalam bahasa Bali juga terdapat vokal "eu", tetapi hanya pada suku kata akhir yang terbuka dengan vokal "a", seperti pada kata "pedanda" diucapkan "pedandeu", "pura" diucapkan "pureu", dan lain-lain. Akan tetapi, dalam bahasa tulisan vokal "eu" itu tidak terdapat dalam bahasa Bali.

Karena dalam kebanyakan bahasa lain tidak terdapat vokal "eu", timbul masalah bagi mereka ketika membaca dalam peta nama-nama tempat di Tatar Sunda atau Aceh yang menggunakan vokal "eu" seperti "Pameungpeuk", "Cilauteureun", "Cicahetum", "Meulaboh", "Seulimeum", dan "Peureulak".

Pelukis Wim Nirahua yang berasal dari Indonesia Timur, pernah bercerita kepada saya bahwa ketika di sekolah, dia bersama-sama kawan-kawannya, begitu juga gurunya, mengucapkan "Pameungpeuk" sebagai "Pame-ungpe-uk", "Cilauteureun" sebagai "Cilaut-e-ure-un".

Memang karena dalam bahasa Indonesia tidak dikenal vokal "eu", nama-nama kota dalam peta yang ditulis dengan vokal "eu" menimbulkan masalah dalam mengucapkannya bagi mereka yang dalam bahasa ibunya tidak mengenal vokal

"eu". Apalagi kalau guru yang mengajarnya pun tidak mengetahui bahwa dua huruf ganda "eu" itu harus dibaca dengan suara yang mungkin tidak dikenalnya juga.

Dalam bahasa Sunda memang banyak kata yang mempergunakan vokal "eu" seperti "meureun", "beureum", dan "geunteul". Bagi anak-anak Sunda sekarang cara menulis vokal "eu" itu menjadi masalah besar. Kebanyakan mereka tidak bisa membedakan cara menulis vokal "eu" dengan vokal "e" (lemah) sehingga "meureun" mereka tulis "mereun", "beureum" mereka tulis "berem", "geunteul" mereka tulis "gentel". Hotel di Jalan Pasteur Bandung di atas pintu depannya menyambut tamu dengan kalimat "Wilujeung Sumping", seharusnya "Wilujeung Sumping". Kesalahan tulis begitu yang mengelirukan cara menuliskan vokal "eu" dan "e" sekarang termasuk umum baik dalam surat pribadi, pengumuman-pengumuman resmi bahkan juga dalam majalah-majalah.

Dalam menyerap kata-kata dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, dengan sendirinya kata-kata yang mempergunakan vokal yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia akan tersisihkan.

Akan tetapi, yang mengherankan, ada kata-kata bahasa Sunda yang mempergunakan vokal "eu" menjadi populer digunakan dalam bahasa Indonesia, anehnya bukan oleh orang-

orang Sunda, melainkan wartawan-wartawan dan penulis "orang seberang", yaitu kata "baheula", "peuyeum", belakangan juga kata "keukeuh" yang kadang-kadang ditulis "kekeuh". Saya tidak tahu bagaimana si penulis mengucapkan kata-kata itu, apakah bisa menirukan vokal "eu" dalam bahasa Sunda seperti orang Sunda mengucapkannya ataukah tidak.

**

DALAM sejarah penulisan bahasa Sunda dengan huruf Latin (yang pada mulanya dilakukan oleh orang-orang Belanda, Prancis, Inggris, dan orang asing lainnya yang tertarik dengan bahasa Sunda, untuk menuliskan vokal "eu" pernah digunakan huruf "e" (sama dengan cara menulis vokal "e" lemah), pernah pula digunakan huruf "ö", di samping "eu". Akhirnya ejaan D.K. Ardiwinata (1912) menetapkan bahwa vokal "eu" ditulis dengan "eu". Cara penulisan itulah yang sejak 1912 digunakan dalam bahasa Sunda.

Akan tetapi, dalam lokakarya ejaan Basa Sunda yang diselenggarakan di Bandung pada tahun 1972 oleh LKB (Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan) yang kemudian menjadi Pusat Bahasa bekerja sama dengan LBSS (Lembaga Basa jeung Sastra Sunda) diputuskan bahwa dalam EYD bahasa Sunda vokal "eu" ditulis dengan huruf "ö". Namun, keputusan itu di-

batalkan dalam lokakarya ejaan bahasa-bahasa daerah di Yogyakarta beberapa waktu sesudahnya, juga diselenggarakan oleh LKB yang hendak menetapkan ejaan yang hendak dipergunakan dalam penulisan bahasa-bahasa daerah Bali, Jawa, dan Sunda. Seperti yang saya tulis dalam autobiografi saya "Hidup tanpa Ijazah" (Pustaka Jaya, Jakarta, 2008, h. 492-294), yang mengherankan dalam pertemuan di Yogyakarta itu orang-orang yang punya *pokal* dan menyetujui penggantian penulisan vokal "eu" dengan "ö" dalam bahasa Sunda tidak ada yang diundang untuk hadir. Malah yang mewakili penerbit adalah orang yang berkepentingan mempertahankan pemakaian "eu" sebab banyak bukunya yang sudah dicetak dengan mempergunakan ejaan lama. Maka, Ayatrohaedi yang empunya *pokal* untuk mengganti penulisan vokal "eu" dengan "ö" sejak itu tidak mau lagi menulis dalam bahasa Sunda untuk dimuat dalam majalah-majalah bahasa Sunda yang kembali atau tetap mempergunakan "eu". Suatu hal yang sangat disayangkan karena dengan demikian Ayat tidak lagi menyumbangkan pikiran-pikirannya secara tertulis dalam bahasa Sunda, padahal perhatiannya sangat besar terhadap sejarah dan arkeologi Tatar Sunda. ***

Penulis, budayawan.



Oleh AJIP ROSIDI.

Bahasa!

Geografi dan Geopolitik

DALAM sebuah diskusi di ruang kelas, seorang mahasiswa bertanya: tepatkah kita mengistilahkan *timur tengah* bagi kawasan atau kelompok negara (berbahasa) Arab. Pertanyaan bagus karena orientasi geografis kita terhadap wilayah itu rancu. Dilihat dari tempat kita berpijak di Indonesia, kawasan negara tersebut terletak di belahan barat. Mungkin, tanpa sadar, selama ini kita hanya mengikuti dan menerjemahkan begitu saja istilah *middle east* rekaan orang Barat bagi wilayah itu. Jadi, *timur tengah*, dari sudut pandang kita, merupakan istilah salah kaprah.

Di Fakultas Sastra (sekarang Ilmu Pengetahuan Budaya) Universitas Indonesia, studi tentang masyarakat dan budaya Arab berada dalam Jurusan Asia Barat. Secara tak langsung nama jurusan itu meluruskan kesalahkaprahan istilah *timur tengah* yang telanjur populer. Negara-negara Arab yang tercakup dalam *Asia Barat* memang hanya yang berada di lahan Benua Asia, mulai Semenanjung Arab sampai Persia atau Iran. Sementara itu, kelompok negara Arab yang terletak pada irisan utara Benua Afrika—Maroko, Aljazair, dan Tunisia—disebut negeri Maghribi, bertetangga dengan Libya dan Mesir. Jika cara pandang Barat bertolak dari Benua Asia, istilah geografi untuk keseluruhan wilayah budaya Arab adalah *Southwest Asia*, yang terasa lebih netral.

Namun *timur tengah* memang bukan sekadar istilah wilayah geografi, melainkan lebih sebagai konsep geopolitik yang dikonstruksi Barat dan sekutunya. Timur Tengah, kita tahu, adalah "wilayah panas" yang tak kunjung padam. Di Timur Tengah, tulis George Lenczowski dalam *The Middle East in World Affairs* (1962), proses politik berlangsung dalam

kondisi masyarakat yang tidak berdemokrasi terbuka, dan kehidupan politik di sana acap kali "bersifat komplotan" antara sejumlah negara Barat dan kekuatan politik lokal. Artinya, *timur tengah* juga bisa dikatakan sebagai istilah yang lahir dari hasil perkomplotan itu.

Istilah *Southeast Asia* atau Asia Tenggara ditemukan tentara Sekutu pada akhir Perang Dunia II, ketika mereka mencari pangkalan untuk mengamankan situasi kawasan seusai perang. Searah dengan penglihatan Barat, kita pun ikut menyebut *Asia Tenggara* karena kebetulan posisi wilayah geografis Indonesia termasuk di dalamnya. Serupa tapi tak sama dengan Timur Tengah, *Asia Tenggara* menjadi konsep geopolitik yang tak kalah rumit. Di balik tamsil indah, "zamrud khatulistiwa" (setidaknya bagi Indonesia), Asia Tenggara sejatinya suatu "ikatan" yang rapuh sebagaimana konsep *shatter belt* dalam ilmu bumi terhadap kawasan itu (lihat H.J. de Blij dan Peter O. Muller, *Geography: Region and Concepts*, 1992).

Proses pembentukan geopolitik global telah lama bermula dan matang pada abad ke-19 saat kuasa kolonial menetapkan politik *partition* alias bagi-bagi kavling daerah jajahan di antara mereka. Wilayah dunia dipecah-pecah menjadi koloni demi kepentingan kapitalisme industri Barat. Afrika mengalami partisi paling menyayat karena hampir seluruh wajah benua itu dirajang oleh kekuasaan kolonial, seperti tampak dalam istilah (versi Inggris) *French West Africa, French Equatorial Africa, French Congo, Belgian Congo, British East Africa, British Somaliland, Anglo-Egyptian Sudan, German East Africa, Portuguese Guinea, Spanish Morocco*, dan lain-lain, yang dimiliki "tuan koloni" yang berbeda-beda (lihat D. K. Fieldhouse, *The Colonial Empires*, 1985).

Bagi Inggris, *Far East* bukan cuma wilayah timur di kejauhan tetapi juga ladang bahan baku industri dan pasar raya. Pikiran serupa terbaca pada sebutan *Oost-Indië* dalam politik jajahan Belanda di Hindia Belanda; sementara *West-Indië* dikenakan bagi koloni mereka di Suriname dan Karibia. Di mata Prancis, *la Maghreb* adalah metafora romantik tentang negeri elok tempat memandang matahari lingsir di ufuk barat sekaligus jalur perdagangan yang strategis.

Jangan lupa, Nipon, "saudara tua" kawasan Asia, menciptakan ungkapan *hoko-jin nan-butso* yang berarti "di sebelah utara adalah manusia, selatan adalah benda dan tenaga". Jargon itu menggambarkan superioritas Jepang ("utara") yang memiliki sumber daya manusia unggul, sementara Indonesia atau wilayah ekspansi lain di Asia ("selatan") menyediakan sumber daya alam dan tenaga kerja. Tak mengherankan jika pada 1930-an, sebelum menginvasi Indonesia, Jepang ikut membiayai surat kabar *Sinar Selatan* pimpinan wartawati kondang S.K. Trimurti, yang terbit di Semarang. Nama koran itu mungkin cermin harapan sang Saudara Tua.

Muatan politik dalam geografi terus berlanjut selepas dekolonisasi. Yang populer tentu saja *Timur* dan *Barat* yang dibingkai dalam ideologi besar: sosialisme *vis-à-vis* kapitalisme. Demikian pula *Utara* dan *Selatan* pada beberapa bagian wilayah dunia merupakan "turunan" dari *Timur* dan *Barat*. Kini, *Utara-Selatan* merepresentasikan negara berkembang dan maju yang saling bergantung—bagi yang tak percaya akan melihatnya sebagai bentuk kolonialisme gaya baru.

*)Pengajar Fakultas
Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Penggunaan Bahasa Presiden Langgar UU

Seakan-akan Presiden lebih memperhatikan kepentingan asing, turis, dan pelancong daripada rakyatnya sendiri.

JAKA BUDI SANTOSA

PRESIDEN Susilo Bambang Yudhoyono dinilai telah melanggar Undang-Undang No 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, sekaligus menegaskan bahwa ia adalah kepala negara dari bangsa yang masih bermental terjajah.

Hal itu ditegaskan Anton Moeliono, Guru Besar Emeritus Linguistik Universitas Indonesia, kemarin. Ia dimintai tanggapan soal pidato Presiden dengan bahasa gado-gado saat menjelaskan rencana kerja pemerintah pada pembukaan perdagangan perdana Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 di Jakarta, Senin (3/1).

Dalam pidato itu, SBY kerap

menyelipkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Padahal, Pasal 28 UU No 24/2009 jelas-jelas mengatur bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri. "Presiden telah memberikan contoh buruk kepada rakyat, jika ia tidak mau disebut telah melanggar undang-undang," seru Anton.

Contoh buruk itu mencerminkan bahasa Indonesia belum jadi bagian dari identitas diri pemimpin terhadap bangsanya. "Ia tidak menyatukan diri dengan budaya Indonesia, tidak merasa perlu mengungkapkan diri sebagai bangsa Indonesia, seperti halnya kita menyatukan diri kepada bahasa Sunda, Jawa, dan lainnya."

"Untuk apa berbahasa Inggris? Untuk pemodal asing? Ini seakan-akan Presiden lebih memperhatikan kepentingan asing, turis, pelancong, daripada rakyatnya sendiri. Memang terlihat gaya, tapi inilah mentalitas dijajah," cetusnya.

Pelanggaran terhadap UU tersebut, sambung Anton, sebenarnya bisa dipersoalkan secara hukum dengan mencontoh proses pemakzulan yang lazim dilakukan di Amerika Serikat. "Sayangnya DPR kita terlalu sibuk mengurus balik modal. Jadi kita harus mengembalikan proses ini kepada rakyat, dan media adalah salah satu senjata efektif untuk melakukannya."

Hal yang sama dilontarkan pakar linguistik, Kunjana. Menurutnya, pejabat seharusnya menjadi teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bukan sebaliknya. "Pejabat, apalagi seorang presiden, harus memberikan contoh bagaimana menggunakan bahasa Indone-

Undang-Undang No 24/2009

Pasal 26

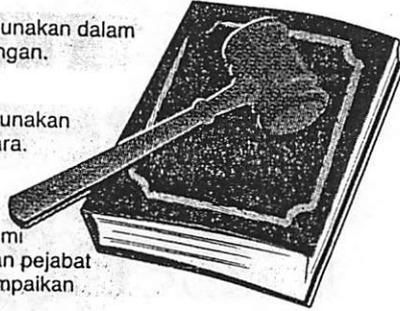
Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam peraturan perundang-undangan.

Pasal 27

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam dokumen resmi negara.

Pasal 28

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri.



Sumber: Sekretariat Negara RI/ Grafis: ebet

sia yang baik dan benar.”

Di era globalisasi, imbuh Kunjana, memang tidak gampang membentengi diri dari serbuan bahasa asing. Juga ada kecenderungan kesan bahwa menggunakan bahasa Inggris lebih intelek. “Tetapi ini kesan yang salah. Pejabat harus memberikan teladan karena bahasa Indonesia adalah bagian dari jati diri bangsa dan kita harus bangga menggunakannya.”

Sementara itu, Juru Bicara

Presiden Julian Aldrin Pasha mengatakan penggunaan bahasa campuran Inggris dan Indonesia oleh SBY bukanlah suatu kesalahan. Hal itu dilakukan agar tidak ada misinterpretasi terhadap isi pidato.

“Pidato itu tidak sepenuhnya bahasa Inggris, tetapi menggunakan bahasa Indonesia dan semuanya paham akan isi pidato itu,” jelasnya. (* /ED/H-2)

jaka@mediaindonesia.com

Media Indonesia, 5 Januari 2011

Banyak Pelafalan Beda, Tetapi Arti Sama

BANDUNG, (PR).-

Masyarakat Indonesia seharusnya memiliki buku standar mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang bisa dijadikan pegangan seluruh bangsa dalam berbicara atau menulis dalam bahasa Indonesia. Hingga saat ini, masih banyak kata yang diucapkan dengan pelafalan berbeda, walaupun artinya sama.

Demikian diungkapkan sastroawan Ajip Rosidi dalam bedah buku hasil karyanya *Bus Bis Bas: Berbagai Masalah Bahasa Indonesia* di Aula Redaksi HU *Pikiran Rakyat*, Jln. Soekarno Hatta No. 147 Bandung, Sabtu (29/1). Acara yang diselenggarakan Pusat Data Redaksi (PDR) *Pikiran Rakyat* bekerja sama dengan penerbit Pustaka Jaya itu menampilkan

narasumber Prof. Dr. C. W. Watson dari School of Business and Management (SBM) ITB serta Prof. Dr. A. Chaedar Alwasilah, M.A. dari UPI Bandung. Hadir dalam acara tersebut Pemimpin Umum *Pikiran Rakyat* Syafik Umar, Pemimpin Redaksi *Pikiran Rakyat* Budhiana Kartawijaya, serta sejumlah tokoh seniman dan budayawan Jabar. Acara dipandu moderator Hawe Setiawan.

Judul *Bus Bis Bas: Berbagai Masalah Bahasa Indonesia* diambil Ajip dari sebuah artikel di halaman 33 yang membahas perkataan "bis" dan "bus". Kata tersebut berasal dari bahasa Belanda, "bus". Hingga saat ini, ketiganya masih sering digunakan, tergantung siapa (baca: dari bangsa mana) yang melafalkan. Bahkan, buku hingga media massa pun seperti tidak memiliki kesepakatan untuk menulis kata yang sama.

"Seharusnya memang ada buku standar, seperti halnya orang Inggris yang punya buku-buku Oxford dan dijadikan pedoman dalam berbahasa," katanya.

Buku *Bus Bis Bas: Berbagai Masalah Bahasa Indonesia* memuat 53 artikel karya Ajip yang pernah diterbitkan di kolom "Stilistika" HU *Pikiran Rakyat* sejak pertengahan



PEMBICARA dari kiri Prof. Dr. A. Chaedar Alwasilah, M.A., moderator Haue Setiawan dan Prof. Dr. C.A. Watson pada acara bedah buku "Bus Bis Bas: Berbagai Masalah Bahasa Indonesia" di Redaksi Pikiran Rakyat Bandung, Sabtu (29/1).*

2009. Beberapa permasalahan yang diangkat Ajip dalam buku tersebut di antaranya adalah mengenai penggunaan kata ganti orang pertama "aku", logika dalam bahasa, rujukan berbahasa, penggunaan kata "sama", "dengan", dan "oleh", hingga peranan pers dalam pengembangan bahasa.

Salah kaprah

Menurut Prof. Watson, beberapa karangan dalam buku ini juga memperlihatkan bagaimana unsur bahasa daerah dari segi tata bahasa dan dari per-

bendaharaan kata bisa menyelundup masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Pemimpin Umum *Pikiran Rakyat* H. Syafik Umar mengatakan, buku ini bisa menjadi salah satu rujukan pedoman berbahasa Indonesia. "Saat ini banyak kata dalam bahasa Indonesia yang salah kaprah. Dengan demikian, kita harus benar-benar mencari tahu bagaimana arti dan sejarah kata tersebut sehingga bisa menggunakan kata secara tepat," katanya. (A-175)***

Bahasa!

Kamisosolen

Kasijanto Sastrodinomo*

SEGMEN obrolan dalam acara berita pagi di sebuah stasiun televisi swasta belum lama berselang membahas soal wali kota yang melantik anak buahnya di penjara. Sang wali kota sedang ditahan Komisi Pemberantasan Korupsi karena dugaan korupsi anggaran pemerintahan di daerahnya. Saat membuka acara, pemandu acara mengatakan bahwa kejadian itu merupakan preseden yang bisa menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap "pemerintahan SBY dan juga Boediono". Tak ada keberatan terhadap substansi kata pengantar itu. Namun, penggunaan kata *juga* bisa menimbulkan pengertian bahwa ada dua pemerintahan, yaitu pemerintahan SBY dan pemerintahan Boediono. Bukankah cukup disebut "pemerintahan SBY" saja.

Beberapa hari sebelumnya, reporter stasiun televisi swasta yang lain melaporkan persiapan laga bola Liga Primer Indonesia di Solo. Berlatar belakang lanskap Stadion Manahan, Mbak Reporter dengan antusias menyebutkan bahwa di tempat itu "akan berlangsung pertandingan kesebelasan Solo FC dan *juga* Persema Malang". Lagi, di sini bisa timbul pengertian: ada dua kesebelasan, Solo FC dan Persema, yang akan menghadapi lawan main masing-masing. Pertanyaannya, siapakah lawan Solo FC, dan siapakah lawan Persema dalam tanding itu—padahal kita

tahu dua kesebelasan itulah yang sebenarnya akan bertarung. Mestinya laporan itu berbunyi, "akan berlangsung pertandingan kesebelasan Solo FC *melawan* [atau *versus*] Persema".

Akhir Agustus lalu, stasiun televisi "dialog" menampilkan diskusi tentang rusuh massa yang menghadirkan dua narasumber tamu. Pembaca berita, sekaligus pemandu diskusi, mengenalkan tamunya begini: "Telah hadir di studio, Dr. Tamrin Amal Tomagola, sosiolog dari Universitas Indonesia, dan *juga* Chairuman Ha-

rahap dari Komisi III DPR." Sepintas tak ada yang aneh pada kalimat itu dan cukup jelas sebagai kelaziman awal diskusi. Namun sisipan kata *juga* untuk mengenalkan pembicara kedua tersebut bisa bermasalah.

Menurut Harimurti Kridalaksana, *juga* termasuk adverbial yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis (lihat *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, 2007). Jadi, apakah dalam diskusi tersebut pembicara kedua hanya sebagai "pendamping" yang pertama? Biasanya dalam panel seperti itu kedudukan para pembicara bersifat setara, jadi hanya perlu kata hubung *dan* untuk membentuk struktur kalimat yang berfungsi mempersatukannya.

Ternyata penerapan *juga* yang tidak tepat guna itu terus berulang dan berjangkit merata di kalangan jurnalis televisi, baik penyiar di studio maupun reporter di lapangan. Pernah, dalam suatu *talkshow* yang melibatkan empat narasumber, moderator "sempat-sempatnya" menye-

but tiga kali kata *juga* untuk mengenalkan pembicara kedua sampai keempat. Kesalahan te-lak terjadi dalam dia-log tentang satu ta-hun kinerja Kabinet Indonesia Bersatu II, tengah Oktober lalu, saat pemandu acara menyebut "Kementeri-an Negara Pemberdayaan Perempuan dan *juga* Perlindungan Anak"—yang tentu saja tidak tepat.

Barangkali, para jurnalis layar kaca itu mencari "kata pelancar" dalam ujaran lisan mereka dan hal itu ditemukan pada kata *juga*. Atau, boleh jadi terjadi gejala *kamisosolen* yang khas dalam kelisanan. Dikenal dalam khazanah bahasa Jawa, *kamisosolen* adalah keseleo lidah penutur terhadap kata tertentu (biasa-

nya, meski tak selalu, yang sulit di-eja-ucapkan); atau mencomot kata yang sebenarnya tak diperlukan tetapi terucap begitu saja seakan tanpa rem. Faktor psikologis penutur sering jadi pemicu *kamisosolen*, seperti gugup, antusias berlebih, atau terburu-buru. Dalam memberitakan peristiwa tertentu, reporter televisi kadang terkesan tak dapat mengendalikannya sehingga kurang cermat memilih kata yang akan diucapkan di depan kamera.

Selain penggunaan kata *juga*, gejala *kamisosolen* terlihat dalam pengucapan dua kata bersinonim secara borongan sehingga lewah—biasanya pasangan *agar-supaya*, *disebabkan-karena*, *kalau-seandainya*, dan *lalu-kemudian*. Si Jelita pemandu acara kabar malam di sebuah stasiun televisi berita sering mengucapkan *lalu kemudian* kepada narasumbernya, semisal "Jika kasus Bank Century tidak tuntas, *lalu kemudian* apa yang akan dilakukan DPR?" Adakalanya *juga* berkombinasi *antara lain* muncul tanpa guna. Seorang reporter me-

laporkan, empat tersangka perkara suap pemilihan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia telah diadili, "*antara lain* DMM, HY, ES, dan *juga* UD". Jika suatu numeralia sudah dirinci semua, *antara lain* jadi mubazir.

Mungkin ini soal kecil dan "sangat teknis". Tapi, karena sering berulang, rasanya jadi mengganggu penonton televisi. Besar kemungkinan, para pemandu berita dan pelapor di lapangan tidak menyadari kekeliruan kecil itu sehingga patut dimaafkan—dengan harapan mereka lebih meningkatkan konsentrasi saat tampil di depan kamera.

Selain penggunaan kata *juga*, gejala *kamisosolen* terlihat dalam pengucapan dua kata bersinonim secara borongan sehingga lewah.

*)Pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

SAMSUDIN BERLIAN



Tujuh

Bagi banyak orang, *tujuh* itu keramat, penting sekali dalam utak-atik angka keberuntungan. Dalam bahasa Indonesia pun kita mengenal ungkapan-ungkapan seperti *tujuh keliling*, *tujuh bulanan*, *penujuh hari*, *sampai tujuh turunan*, *langit ketujuh*, dan *bintang tujuh*.

Tujuh sudah dianggap istimewa sejak awal peradaban manusia yang lahir di Mesopotamia, negeri di antara dua sungai: Efrat dan Tigris. Ketika imam-imam Sumeria, Akad, Babilonia, serta penerus-penerus mereka di negeri para Firaun sampai ke Laut Tengah di negeri Helen (Gerika) dan menengadah ke langit, mereka melihat bintang-bintang yang selalu beredar tapi tidak pernah pindah tempat satu sama lain seperti titik-titik cahaya di kanvas. Ilahi yang bergulir dari Timur ke Barat, tidak pernah berubah, abadi.

Keçuali *tujuh*! Ketujuh benda langit yang suka berkeliaran itu, yang berpindah-pindah posisi dibandingkan dengan bintang-bintang lain, dari yang paling lincah sampai yang paling lamban—dan karena itu dianggap dari yang paling dekat atau rendah sampai yang paling jauh atau tinggi—adalah Bulan, Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Yupiter, dan Saturnus. Oleh orang Gerika, yang tujuh ini disebut *planetes*, pengembara. Zaman sekarang Matahari dan Bulan tidak lagi dianggap planet dan kita menambahkan Uranus, Neptunus (yang tidak terlihat oleh para ahli perbintangan zaman kuno), serta Bumi sendiri sebagai anggota planet-planet di tatasurya kita.

Ketujuh pengembara itu dianggap beredar di lapisan-lapisan tersendiri di atas bumi. Itulah sebabnya langit pun dianggap berlapis tujuh. Sebagai penghormatan terhadap para planet ini, diciptakanlah sistem penghitungan waktu selama seminggu. Minggu merupakan satuan waktu pertama bikinan manusia, yang masih berlaku dalam kalender internasional sampai hari ini, yang tidak berlandaskan pada peristiwa alam. Ia berbeda dari hari, bulan, dan tahun yang masing-masing berdasarkan rotasi Bumi, revolusi Bulan terhadap Bumi, dan revolusi Bumi terhadap Matahari.

Hari-hari dalam seminggu dinamai menurut planet-planet itu. Itulah sebabnya dalam bahasa Inggris kita masih mengenal hari Matahari (*Sunday*), hari Bulan (*Monday*), dan hari Saturnus (*Saturday*). Dalam bahasa-bahasa Eropa lain, misalnya Italia yang dicontohkan di sini, masih ada hari Mars (*martedì*), hari Merkurius (*mercoledì*), hari Yupiter (*giovedì*), dan hari Venus (*venerdì*).

Planet-planet di lapisan langit masing-masing bersama dengan rasi-rasi bintang dianggap dewa-dewi yang menentukan kejadian-kejadian dan nasib manusia di muka Bumi—kepercayaan astrologi yang setelah 5.000 tahun masih laris manis sampai sekarang. Karena yang ilahi itu sempurna, angka tujuh pun menjadi angka kesempurnaan. Angka bagus, angka baik yang dinanti-nanti dan dikejar-kejar oleh penganut mistik dan klenik.

Bila dikurangi, angka yang sempurna itu pun menjadi tidak sempurna. Itulah sebabnya enam menjadi angka yang melambangkan ketidaksempurnaan. Dan apabila disebutkan tiga kali, jadilah ia angka paling tidak sempurna, paling sial, paling menakutkan, bahkan angka si jahat sendiri: 666.

SAMSUDIN BERLIAN
Pemerhati Makna Kata

Kompas, 31 Januari 2011

Mewaspada Pelajaran Bahasa Indonesia

Oleh: Dra. ENTIN JUARIAH



Banyaknya jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia, tidak menjadikannya sebagai mata pelajaran yang diminati siswa dan tidak juga memiliki nilai lebih unggul jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

e-mail: forumguru@pikiran-rakyat.com

Di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang memiliki jam pelajaran cukup banyak, yaitu empat jam pelajaran dalam seminggu. Hal ini tampak kontras dengan pelajaran bahasa lainnya, yaitu dua jam pelajaran dalam seminggu, baik pelajaran bahasa asing maupun bahasa daerah. Dengan demikian, dalam menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia, dimungkinkan akan lebih leluasa dan lebih mendalam.

Apabila berkaca dari hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2009, hasil UN tersebut menunjukkan banyak hasil UN para siswa yang nilainya di bawah standar, juga di bawah nilai bahasa Inggris. Hal itu bisa dikatakan sebagai luka sejarah pelajaran bahasa Indonesia sepanjang adanya pelaksanaan UN. Agar tahun ini pelajaran bahasa Indonesia tidak mengalami "nasib buruk" lagi pada pelak-

sanaan UN, tentunya jauh-jauh hari para siswa dan guru (selayaknya) telah mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Sebenarnya, jatuhnya nilai bahasa Indonesia dalam UN tahun lalu merupakan suatu kejadian yang unik dan lucu. Hal itu mengingat, bahwa 1). Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa negara. Sebagai bahasa persatuan tertera di dalam teks Sumpah Pemuda tahun 1928, sebagai bahasa nasional disandang semenjak bangkitnya kebangkitan nasional pada awal abad ke-20, dan sebagai bahasa negara disandang sejak diundangkannya UUD 1945. 2). Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dianggap mudah di dalam UN jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. 3). Bahasa Indonesia merupakan bahasa sehari-hari, baik di ibu kota maupun di daerah-daerah. Beberapa penelitian menunjukkan, bahasa In-

donesia lebih populer pada generasi penerus sekaligus jumlah penuturnya lebih banyak jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa daerah yang merupakan bahasa ibunya.

Namun, meski banyak penutur bahasa Indonesia di negeri ini, hal itu hanya sebatas alat komunikasi yang minimal, atau yang penting mengerti, tidak peduli salah atau benar. Dalam arti, kalau ditinjau secara kualitas tuturannya, belum menepati ranah kaidah yang semestinya. Apalagi kalau digunakan di dalam tradisi tulis. Dengan demikian, sangat signifikan dengan hasil UN tahun lalu tersebut.

Hal inilah yang perlu diwaspadai, jangan sampai luka tahun lalu terulang lagi. Semestinya pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang tidak diabaikan begitu saja, bahkan selayaknya bisa diunggulkan. Walaupun tahun ini kelulusan siswa tidak saja ditentukan dengan hasil UN,

tetap saja diperlukan strategi yang tepat agar bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa negara, tidak "terluka" lagi.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan usaha peningkatan hasil UN yang lebih baik, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu di antaranya, 1). Adanya kepedulian kepala sekolah dan guru-guru dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, 2). Adanya jam tambahan untuk pendalaman materi dan uji soal UN, 3). Adanya soal-soal UN yang signifikan dengan materi ajar dan disesuaikan dengan pola pikir usia siswa. Hal itu karena soal-soal bahasa Indonesia dalam UN tahun lalu ada sebagian yang beranggapan tidak realistis dengan materi ajar (kurikulum).***

Penulis, guru SMP Karya Pembangunan (KP) Margahayu, Bandung.

Bahasa Gado-Gado Presiden di Awal Tahun

PIDATO awal 2011 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencengangkan. Bukan karena isinya, melainkan banyaknya kalimat dan kata bahasa Inggris yang disisipkan hampir di setiap kalimat pidatonya.

Ketika Presiden menjelaskan tema rencana kerja pemerintah (RKP) 2010, ditegaskan RKP 2010 mengandung tema dan mawadahi substansi utama pemulihan ekonomi untuk menjaga kesejahteraan rakyat.

"Atau dengan bahasa bebas saya katakan *minimizing the impact of the global economy crisis*," ujar Presiden dalam pengantarnya pada pembukaan perdagangan perdana Bursa Efek Indonesia (BEI) 2011 di Jakarta, kemarin.

Bukan hanya pada saat

pembukaan. Tercatat dalam pidato selama 1 jam 8 menit itu setidaknya ada 54 ungkapan dalam bahasa Inggris.

"Kalau 11 tahun lalu itu, negara-negara berkembang, sekarang negara maju. Barangkali gilirannya memang begitu. Tidak ada yang meramalkan, semuanya *everything is nice*. Sehingga bisa saja ada krisis baru," papar Presiden.

Tak pelak puluhan wartawan di balkon tertawa keras mendengarkan bahasa 'gado-gado' orang nomor satu negeri ini. Kemudian SBY mengatakan banyak negara maju yang mengalami defisit, sehingga melakukan kebijakan ikat pinggang. "Authority yang menyakitkan, *painful*, dan menimbulkan gejolak politik dan sosial

biasanya."

Akhirnya, seorang jurnalis pun dengan berbisik-bisik menyebutkan format bahasa SBY itu sebagai *Ciklish, Cikeas English*. Kondisi ini terasa ironis mengingat saat menjabat Menko Polhukam, SBY sempat mendapatkan penghargaan sebagai menteri berbahasa Indonesia terbaik.

"Jangan mengukur sesuatu yang tidak menjadi rencana yang dijalankan pemerintah pada 2010 kemarin, termasuk *means* yang kita gunakan...."

"Bukan hanya ditinjau dari implementasi dari kinerja pemerintah. Tetapi, secara umum, *in general*, kita harus juga melihat... kita tetapkan sejumlah kebijakan, *policies*, dan tindakan nyata, *actions*."

"...dan segala upaya yang intinya adalah *economic*

recovery dan maintaining people's welfare."

"Insya Allah tahun 2010 ini kita bisa mencapai 6%, *close to six percent.*"

"*Bad news* yang saya maksudkan adalah *we have to anticipate*, kita harus mengantisipasi sesuatu yang bisa memberikan dampak pada perekonomian kita."

"Cile bulan Februari dihantam gempa bumi 8,8 skala Richter. *This morning* dihantam lagi 7,1 skala Richter. Memang Cile sama dengan Indonesia pada *ring of tectonic plates* itu yang mudah sekali terjadi gempa dan tsunami."

"Insya Allah tidak ada lah negara yang menyerang Indonesia secara militer itu. Tetapi yang *non-traditional security threat* itu banyak." Ah...Pak Presiden.... (Rin/R-2)

Sejumlah Ungkapan SBY dalam Bahasa Inggris

1. Correct measurement
2. Minimizing the impact of the global economic crisis
3. Economic recovery dan maintaining people's welfare
4. Close to six percent
5. Growth with equity
6. Structure, magnitude
7. Expenditure, government spending
8. Balance budget
9. It is achievable
10. Realistic, achievable, attainable
11. What kind of assumptions
12. Everything is nice
13. We have to anticipate
14. Unfair, unstable, unsustainable
15. Non-traditional security threat

Sumber: Pidato SBY saat pembukaan perdagangan di BEI/ Foto: ANTARA/ Grafis: ebet

Media Indonesia, 4 Januari 2011

Badan Bahasa pun Sesalkan Presiden

SEPERTI halnya para pakar linguistik, Pelaksana Tugas Badan Bahasa (sebelumnya Pusat Bahasa) Agus Dharma ikut menyalahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang berpidato di Bursa Efek Indonesia (BEI), Senin (3/1), dengan menggunakan bahasa gado-gado.

Menurut Agus, kemarin, pidato tersebut memang memiliki unsur pelanggaran terhadap Undang-Undang No 24

“Pejabat harus bangga berbahasa yang benar, menularkannya, dan memberikan contoh kepada publik.”

Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. “Ada sedikit (pelanggaran), tapi jangan dilebih-lebihkan. Maklum, orang kadang-kadang bisa khilaf,” ujarnya. Hal yang sama sebelumnya dilontarkan Guru Besar Emeritus Linguistik Universitas Indonesia Anton Moeliono dan pakar linguistik, Kunjana.

Namun, Agus masih memaklumi pertimbangan konteks situasi ketika pidato itu

dilakukan. “Pidato Presiden ini dilakukan di depan lingkungan sangat khusus, yakni BEI, serta disiarkan secara luas. Pidato beliau sebenarnya berbahasa Indonesia, tetapi ada keinginan menambah-nambah (dengan istilah asing).”

Badan Bahasa, sambungnya, dalam rangka gerakan cinta berbahasa Indonesia sebenarnya sangat berharap pejabat memberikan teladan kepada rakyat untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Ini penting karena mereka harus bisa menjadi anutan dengan menjunjung jati diri bangsa, sekaligus tidak melanggar undang-undang.

“Pejabat harus bangga berbahasa yang benar, menularkannya, dan memberikan contoh kepada publik,” ungkap Agus.

Badan Bahasa sendiri, tegasnya, tetap mengambil posisi untuk mengingatkan dalam kasus tersebut. “Kami tetap mengawal beliau untuk taat asas. Intinya Pak SBY harus lebih berhati-hati.”

Mengenai dampaknya, terutama yang berkaitan dengan pemasyarakatan bahasa Indonesia, ia mengaku belum melihat implikasinya di masyarakat. Tetapi apa yang dilakukan Presiden itu tetap tak boleh terulang. (* / H-1)

Bahasa Indonesia Diusulkan Jadi Bahasa Internasional

PONOROGO — Konferensi Internasional Liga Universitas Islam II di Institut Studi Islam Darussalam (ISID), Pondok Modern Darussalam, Gontor, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, mengusulkan agar bahasa Indonesia digunakan sebagai salah satu bahasa internasional di negara-negara Islam, selain bahasa Arab. Konferensi itu berlangsung pada 9-11 Januari lalu.

“Sebab, selain di Asia, yang satu rumpun Melayu,

bahasa Indonesia banyak dipelajari di Timur Tengah,” kata Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama Internasional ISID, Amal Fathullah Zarkasyi, yang juga Ketua Konferensi Internasional Universitas Islam II, kemarin.

Amal mengatakan pembelajaran bahasa Indonesia di negara-negara Islam, terutama di Timur Tengah, sudah dimulai. Beberapa negara di Timur Tengah telah membuka jurusan ba-

hasa Indonesia, misalnya Mesir dan Suriah.

Menurut Amal, hubungan baik antara Indonesia dan negara-negara Islam di Timur Tengah membawa dampak positif dalam bidang komunikasi bahasa dan bidang kehi-

dupan lainnya. Selain untuk kepentingan pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia di sana untuk kepentingan wisata, budaya, dan perdagangan. “Pembelajaran bahasa Indonesia di Timur Tengah harus semakin digalakkan.”

Konferensi, kata dia, juga merekomendasikan gerakan terjemahan karya tulis berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab agar karya penulis Indonesia dibaca orang-orang di Timur Tengah. ● ISHOMUDON

Mencari Bahasa Indonesia Baru

Ridwan Munawar

*pintu-pintu tahun terbuka
seperti pintu bahasa (Octavio Paz)*

BAHASA adalah salah satu dimensi terpenting dari kebudayaan suatu masyarakat, pola ekspresi yang memiliki keterkaitan kompleks dengan kebudayaan secara luas. Lewat bahasa, kita bisa menemukan identitas, kesadaran dan ketak-sadaran kolektif, serta hal-hal khusus dan unik lainnya dari suatu masyarakat berbudaya. Segala yang terjadi menyangkut perubahan dan dinamika bahasa sangatlah potensial untuk menjadi bahan refleksi atas identitas masyarakat peng-guna bahasa tersebut. Bahasa menunjukkan bangsa, demi-kian pepatah klasik mengatakan.

Hegemoni dan Stagnasi

Sejak masa pasca Orde Lama, yakni kebudayaan Barat semakin berusaha menemukan pintu untuk masuk ke dalam kehidupan masyarakat kita, sedikit demi sedikit terjadi stagnasi dalam Bahasa Indonesia; ia mengalami *etat de langue* atau kematian reproduksi bahasa secara internal. Bahasa Indonesia menjadi bahasa subordinan terhadap bahasa-bahasa luar, terutama bahasa Inggris.

Sedangkannya ada dua hal yang menjadi faktor dari stagnasi kebahasaan Indonesia; *Pertama*, ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang sains dan teknologi merupakan modulus utama dari laju *modernisme global*. Menjamurlah serapan-serapan bahasa asing yang berhubungan dengan sains dan teknologi baik dalam kamus bahasa Indonesia maupun dalam praktik berbahasa keseharian masyarakatnya. Bahasa Indonesia tumbuh sebagai bahasa penyerap dan bukan pencipta kata atau istilah.

Kedua, adanya kesengajaan ideologis dari bangsa kolonial Barat sendiri; hegemoni linguistik. Hegemoni identik dengan dekaraktisasi kebudayaan. Hegemoni bahasa selalu berambisi membentuk komunikasi dunia menjadi monolingual (satu bahasa). Ambisi terhadap monolingualitas ini berting-an dengan paham monoglosisme, yakni sebuah narisisme-imagologis yang ditekankan oleh bahasa-bahasa dominator atas superioritas dirinya terhadap bahasa minor. Sesungguhnya tidak hanya di Indonesia, hegemoni linguistik juga menyebar hampir setiap penjuru Asia Tenggara. Dalam kontinuitas waktu tertentu, lambat-lama bukan hal yang mustahil jika bahasa-bahasa daerah akan mengalami kepunahan, dan ini berarti suatu pemberantasan dan pembunuhan atas sejarah serta hak berbudaya suatu masyarakat.

Bahasa Lokal

Ada sebuah alternatif demi mereformasi dan merekonstruksi kamus bahasa Indonesia (baik dalam arti harfiah atau konotasi); yakni reintegrasi bahasa-bahasa lokal. Sebab bukannya bahasa daerah tak lain adalah unsur yang paling otentik dari khazanah peradaban bahasa Indonesia. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu (*mother tongue*) yang jelas sanad tradisinya dan berkarakter nilai semantik filosofisnya. Bahasa nasional dan bahasa daerah haruslah berdiri sejajar dan saling menguatkan satu sama lain.

Rekonstruksi kamus Bahasa Indonesia oleh bahasa-bahasa daerah adalah wujud partisipasi bangsa Indonesia dalam gerakan cagar kebahasaan dunia. *UNESCO World Languages Report* (UWLR) sejak 2001 mengusung topik *linguistic human rights*, yang menegaskan hak berbahasa Ibu sebagai hak berbudaya yang asasi. Karena itu, melestarikan *mother tongue* berarti melestarikan keanekaragaman kebudayaan dunia. Ini manifestasi dari keterbukaan atas pluralitas budaya.

Jika kita belajar dari sejarah, betapa sudah banyak bahasa lokal yang punah dari muka bumi. Menurut perkiraan *Summer Institute of Linguistics* (SIL), yang berusaha mempertahankan bahasa minoritas, hanya tiga persen dari 6.000 bahasa dunia digunakan di Eropa. Diperkirakan pula bahwa 10 bahasa lokal punah tiap tahunnya. UNESCO sendiri kemudian mencoba menganalisis faktor-faktor dari kepunahan ini; globalisasi dan hegemoni menghambat transmisi-kultural bahasa ibu pada generasi berikutnya, di banyak negara hal ini dicirikan dengan semakin berkurangnya penutur bahasa lokal dengan disertai ketiadaan regenerasi bahasa.

Karena reintegrasi bahasa-bahasa lokal adalah suatu mediasi dari upaya reintegrasi diskursif yang sinergis antara kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada dengan peradaban dunia. Inilah saat yang tepat bagi bahasa-bahasa lokal untuk mentransformasikan diri dengan realitas peradaban yang makin maju, meski tentu saja transformasi di sini tidak berarti kembali pada epigonisme bahasa lokal terhadap bahasa asing, namun kreativitas dan reproduksi yang ekspresif dari bahasa lokal sehingga menghasilkan bentuk-bentuk kata baru.

Dimensi Internal

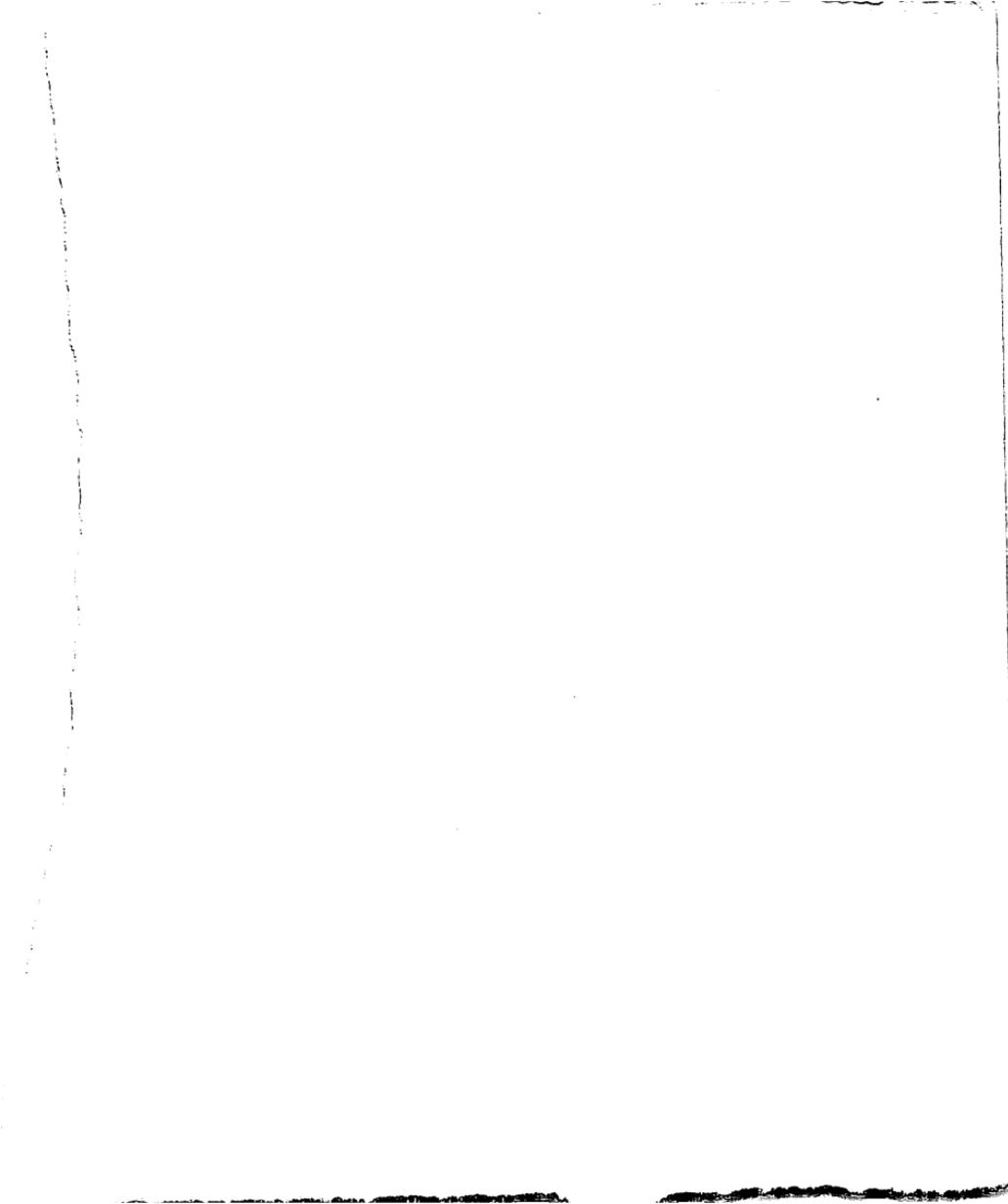
Keempat, berkaitan dengan dimensi internal, secara sosio-kultural ini akan semakin mempererat keintiman antarbudaya lokal di Indonesia. Karena tumbuh dari lingkungan tradisi yang berbeda, maka setiap rumpun bahasa lokal di Indonesia sama-sama memiliki akar semantik filosofis yang berbeda. Dan jika kesemuanya diminterkoneksikan akan membentuk suatu sistem bahasa baru yang lebih kaya dan unggul. Dalam istilah Aschroff, reintegrasi bahasa lokal adalah lahirnya sebuah sistem bahasa *polyglossic*, yakni bertalin-kelindanya beragam dialek sehingga membentuk suatu kontinum linguistik (Bill Aschroff, 'Menelayangi Kuasa Bahasa', 1989). Bahasa Indonesia adalah suatu 'ruang bersama' dimana bahasa-bahasa daerah bisa mereproduksi dan merekreasi dirinya dengan dialektis dan kreatif. Hal yang perlu dipikirkan kemudian, bagaimanakah agar proses ini tidak membunuh bahasa-bahasa daerah yang asli.

Sekalipun sebagai sebuah bahasa yang terlahir dari proses hibridasi, bahasa Indonesia tetap memiliki kekuatan intrinsik yang khas yang tidak dimiliki bahasa lain. Prof CC Berg dari Belanda dalam pidato pengukuhannya bertajuk 'De problema-tiek van het Bahasa Indonesia-Experiment' tahun 1951, menegaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang paling mudah, simpel, logis dan komunikatif di dunia (STA, 1986). Maka bukan mustahil kemudian jika bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk *go international*.

Bahasa Indonesia Baru adalah bahasa Indonesia yang terditi atas integrasi bahasa-bahasa lokal sebagai basis leksikonnya, serta dalam tata gramatika yang semakin maju lagi di-namis. Dari sinilah kemudian keartian budaya lokal Indonesia memiliki jalan lempang untuk ikut mengapresiasi berbagai dinamika keilmuan modern namun tetap mempertahankan otonomitas paradigma internal dengan basis tradisinya. Bahasa Indonesia Baru adalah bahasa yang memiliki akar filosofis dari berbagai nilai keartian lokal khas serta memiliki watak inklusivitas, transformatif, visi yang kosmopolitan dan mendunia. □ - s

**) Ridwan Munawar, esais.*

hlu. 28-29.



Persepsi dan Bahasa

MENURUT *Oxford Ensiklopedi Pelajar*, komunikasi selalu berlangsung di sekitar kita. Dengan menggunakan warna, bunga-bunga memberi tanda kepada lebah bahwa mereka pantas didatangi. Nge-nge-nge mengingatkan burung-burung bahwa rasanya tidak enak. Bunyi dan gerakan dapat menakuti makhluk-makhluk penakut. Auman keras memperingatkan lawan akan bahaya.

Manusia menggunakan gerakan tubuh selain perkataan untuk berkomunikasi dengan orang lain, untuk mencurahkan perasaan dan pikiran. Isyarat ibu jari ke atas untuk menumpang digunakan sebab pengendara yang lewat tidak akan mendengar permintaan untuk menumpang. Senyuman menyampaikan rasa senang bila kita bertemu dengan teman. Bayi menangis menandakan bahwa mereka ingin menyusu atau ingin buang hajat. Seorang gadis tersipu malu ketika dipuji.

Bagaimanapun, manusia memang istimewa. Bahasa adalah sesuatu yang jarang dipikirkan. Kita menggunakan bahasa saat ini juga tanpa memikirkannya. Bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi tingkat tinggi. Sejak zaman dahulu, manusia telah merekam apa yang telah mereka lihat, rasa, dan pikir.

Bahasa dipakai untuk menyampaikan fakta dan buah pikiran, untuk bertanya, untuk memberi tahu orang lain apa yang harus dilakukan, untuk menyampaikan cerita dan sajak, dan untuk menerangkan segala sesuatu. Kemampuan kita untuk berbicara adalah salah satu hal penting yang membedakan kita dari binatang.

Tak seorang pun tahu berapa jumlah pasti bahasa yang ada di dunia. Di Afrika saja, ada sekitar 1.300 jenis bahasa yang dituturkan oleh 560 juta manusia. Di Eropa, lebih dari tiga puluh bahasa utama dipakai orang. Namun, bahasa-bahasa ini tidak secara menyeluruh berbeda satu dengan yang lain. Mereka mempunyai kata-kata yang sama. Misalnya, kata *brother* (Inggris) mirip dengan *bruder* (Jerman), *brathair* (Gaelig), dan *bhratr* (Sanskerta).

Ketika mendengar suara binatang, misalnya anjing, akan terdengar oleh orang Sunda berbunyi "gog" sehingga menyebut binatang tersebut dengan nama "gogog". Akan tetapi, menurut orang Jawa berbunyi "guk", kata orang Jepang berbunyi "wan", penutur bahasa Inggris mendengarnya berbunyi "woof" (baca: wuf), menurut orang Arab "nasij", dan lain-lain. Setiap suku atau bangsa tersebut mendengar suara yang sama, tetapi mereka membahasakannya berbeda satu sama lain. Mengapa hal tersebut bisa terjadi?

Menurut hipotesis Sapir dan Whorf (antropolog-linguis) dalam buku yang dikarang oleh Gail L. Nemetz Robinson, *Crosscultural Understanding*, bahasa ditentukan oleh persepsi manusia. Berdasarkan perspektif mereka, anggota-anggota satu budaya berbagi pandangan yang sama dengan bahasa

yang mereka gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain.

Karena setiap suku atau bangsa memersepsikan satu hal berbeda satu sama lain, bahasa yang tercipta akan beragam. Jika diperdalam lagi, perbedaan tersebut menyangkut struktur dan tata bahasa. Jika satu bahasa tidak memiliki penanda tata bahasa untuk membedakan, katakanlah, antara *past tense* (waktu lampau) dan *past progressive* (pekerjaan atau peristiwa yang sedang berlangsung pada masa lampau), si penutur tidak mempunyai persepsi atau konsep tentang perbedaan kedua bentuk waktu tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, khususnya, terdapat kaidah-kaidah yang membedakannya dengan bahasa asing ataupun daerah. Dalam bahasa Inggris, kita mengenal enam belas bentuk waktu. Contohnya, kata *sleep* (untuk menyatakan sekarang), *sleeping* (sedang berlangsung), *sleep* (waktu lampau). Kata tidur tidak akan pernah berubah bentuk terkait dengan waktu menjadi tiduring atau tidured. Perubahan bentuk kata tersebut tidak dikenal di dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan waktu, kita hanya perlu menambah kata sudah, telah, akan, belum, sedang, dan sebagainya.

Kemudian, bahasa Indonesia adalah bahasa yang egaliter. Pasalnya, bahasa Indonesia tidak mengenal strata sosial. Sementara dalam bahasa Sunda, misalnya, kata makan bisa bermacam-macam bergantung pada konteks dan lawan bicara, di antaranya *neda*, *tuang*, *dahar*, dan *nyatu*.

Selain itu, bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk kata untuk menyatakan jenis kelamin. Dalam bahasa Inggris, contohnya *waiter-waitress*. Untuk menunjukkan keterangan jenis kelamin, kita cukup menambah kata laki-laki atau pria dan perempuan atau wanita. Sementara untuk menyatakan jamak, kita menambahkan kata bilangan, satu, dua, tiga, dan seterusnya atau kata-kata tertentu, seperti kata beberapa, banyak, sejumlah, dan segala.

Kembali kepada bahasan persepsi. Tentunya, ada hal-hal yang memengaruhi perbedaan persepsi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ekologi, tingkat teknologi, dan sosiokultural masyarakat memengaruhi persepsi dan pengembangan bahasa. Contohnya, dulu, salah satu dialek di Papua Nugini tidak mengenal warna magenta, maka mereka tidak memiliki kata untuk magenta. Namun, dengan pengenalan warna tersebut, mereka menjadi tahu. Oleh karena itu, baik pemersepsian warna maupun pengembangan bahasa tampaknya bergantung pada pengalaman sensorik.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa sangatlah penting. Terlepas dari benar atau salahnya apakah bahasa menentukan persepsi, kita tahu bahwa bahasa mengekspresikan persepsi dan pengalaman si penutur.***

ASEP BUDIMAN,
pemerhati bahasa.

Kedaulatan Rakyat, 23 Januari 2011

BAHASA

SALOMO SIMANUNGKALIT

Cema dan Saman

Jangan berkhayal bahwa sikap "Sekali keliru, biar saja keliru" ada manfaatnya sedikit pun. Teguran itu datang dari ahli bahasa Anton Moeliono mengenai *pemakzulan* yang telanjur meluas dipakai berbagai media di negeri ini sebagai padanan istilah berbahasa Inggris *impeachment*.

Memakzulkan berarti 'menurunkan dari takhta, memberhentikan dari jabatan', sedangkan *to impeach* bermakna 'menuduh atau mendakwa pejabat publik berbuat kejahatan, khususnya terhadap negara, pada masa jabatannya'. Jauh panggang dari api, bukan? Seorang petahana jabatan tinggi makzul setelah dakwaan kepadanya terbukti secara hukum. Jadi, kelirulah menyempantarkan *impeachment* dengan *pemakzulan*.

Guru besar emeritus UI itu dalam rubrik ini pekan lalu menganjurkan *itham* yang berasal dari bahasa Arab—dan bisa dikembangkan jadi *pengithaman*—sebagai padanan bagi *impeachment*. Tata adab bahasa Inggris membedakan *to charge* untuk orang biasa dari *to impeach* untuk petahana jabatan tinggi. Itu sebabnya perlu dicari istilah yang setara dengan *pendakwaan* (bagi orang biasa) untuk diterapkan hanya kepada orang penting, khususnya petahana jabatan tinggi.

Itham tak tersua paling tidak dalam dua kamus ekabahasa yang setakat ini banyak dikonsumsi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* WJS Poerwadarminta dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa. Juga tak dijumpai dalam kedua kamus itu lema dengan takrif yang tajam: "mendakwa atau menuduh pejabat publik berbuat kejahatan, khususnya terhadap negara, pada masa jabatannya". Namun, setidaknya terdapat dua lema dalam kamus tersebut yang tak pernah luas dimanfaatkan pada masa kini, baik dalam percakapan sehari-hari maupun sebagai istilah hukum, yang turunannya sepantar dengan *mendakwa* atau *menuduh*. Kedua lema itu adalah *cema* 'tuduh' dan *saman* 'dakwa'.

Cema dalam kamus WJS Poerwadarminta didaku berasal dari bahasa Minangkabau, sedangkan *saman* tergolong arkais, sudah usang, atau mati. *Eureka*, bolehlah kita angkat keduanya sebagai kandidat—tentu dengan penyesuaian morfologis—versi bahasa Indonesia bagi *impeach*, *impeachment*. Yang satu, *cema*, khazanah nusantara (Minangkabau). Yang satunya lagi, *saman*, sudah usang dan tentu dapat dibangkitkan lagi pada hari ketiga sebagaimana halnya kosakata-kuno Latin dan Yunani dihidupkan oleh ilmuwan alam pebahasa Inggris dan Jerman untuk temuan mereka dalam empat abad terakhir ini.

Dari Poerwadarminta tak ada petunjuk mengenai asal-usul *saman*. Pastilah bukan dari novel Ayu Utami sebab *Saman* relatif baru, buah dari Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Poerwadarminta (1903-1978) sendiri menerbitkan kamusnya kali pertama pada 1953. *Kamus Dewan* Edisi Baru (1991) dari negeri jiran dengan gagah berani mendaku bahwa *saman* berasal dari bahasa Inggris. *Kamus Inggris-Indonesia* John M Echols dan Hassan Shadily memiadikan *summons* dengan surat panggilan (polisi) atau *saman*. Boleh jadi *saman* merupakan naturalisasi dari *summon(s)*.

Tinggallah satu kandidat yang khas khazanah nusantara: *cema* dengan diberi muatan baru "mendakwa (pejabat publik)..." Dengan semangat bebas bea masuk di era perdagangan bebas ini, *itham* dan *pengithaman* dari bahasa Arab yang diusulkan Prof Anton Moeliono tentulah sudah memenuhi semangat zaman. Kita serahkan kepada para ahli hukum tata negara untuk memilih *pencemaan* atau *pengithaman* sebagai istilah baku dalam kosakata Indonesia yang sepiantar dengan *impeachment*. Tentu nanti setelah pilkada (pemilihan kata dasar) berakhir dengan *pencemaan*, kita akan mendapat takrif *mencema* di Kamus: "mendakwa pejabat publik berbuat kejahatan, khususnya terhadap negara pada masa jabatannya".

Bahasa!

Toriq Hadad*

Karena Kita Bukan Sapi

MESKI "sepi" prestasi, sepak bola Indonesia tak pernah sepi cabuh. Yang terbaru: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) bertelingkah melawan Liga Primer Indonesia (LPI). Dari keributan yang belum tampak ujungnya itu, tiba-tiba kata "merumput" lebih sering dipakai media massa dan diucapkan presenter televisi.

Sebuah berita media *online* berjudul: "Pemain Bola Berdarah Indonesia Merumput di Luar Negeri". Kita tahu kata "merumput" di sini punya arti bermain atau bergabung dengan (klub atau negara). Berita yang lain: "Firman Utina Merumput, Irfan Bachdim Disimpan?" Di sini arti kata "merumput" sedikit bergeser: diturunkan (dalam pertandingan), dimainkan, dipasang.

Ada ketidaksetaraan dalam peran subyek berita pada dua judul berita tadi. Dalam contoh pertama, subyek berita—yakni pemain bola berdarah Indonesia—secara aktif menentukan pilihan, menetapkan kemauan dan kehendak sendiri. Sedangkan Firman Utina tidak bebas menentukan pilihan antara turun ke lapangan dan duduk di bangku cadangan. Pelatih tim nasional Indonesia Alfred Riedl—lah yang memutuskan Firman turun bertanding atau duduk di bangku pemain serep.

Ini baru satu masalah penggunaan kata bentukan "merumput" itu. Tapi adakah perbedaan ini masalah tata bahasa atau selera belaka? Kalau menyangkut selera, ungkapan Latin mengatakan *de gustibus non disputandum est*. Tak ada perbedaan pendapat soal selera. Pendapat tentang selera tak pernah obyektif salah atau benar, ketidaksetaraan pendapat tentang selera tak bisa diselesaikan.

Contoh pemakaian kata "merumput" berikut ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan soal selera semata. "Peternak Merumput di Rawa Pening karena Kemarau", demikian judul sebuah berita di Internet. Pas-

ti kata "merumput" di sini tak ada urusannya dengan bermain sepak bola. Tentu juga jauh dari urusan transfer pemain sepak bola dari suatu tempat ke Rawa Pening FC ataupun Persatuan Sepak Bola Rawa Pening—seandainya benar-benar ada klub sepak bola itu di sana.

Menambah awalan "me-" pada kata benda menghasilkan kata kerja dengan subyek yang berkepentingan dengan benda tersebut. Subyek pada kata kerja "melantai", misalnya, berkepentingan dengan lantai. Tak mungkin melantai atawa berdansa dilakukan di atas bidang yang bukan dinamakan lantai atau dasar. Itu sebabnya, pasangan penyelam yang berdansa di dalam air, umpamanya, tidak cocok disebut sedang melantai—kecuali dilakukan di dasar kolam renang yang berlantai.

Mari kita lihat contoh lain. Kata benda *cangkul*, *gergaji*, dan *ampelas*, bila mendapat awalan "me-" menghasilkan kata kerja *mencangkul*, *menggergaji*, dan *mengampelas*. Subyek pada kata kerja itu pasti berkepentingan atau bekerja dengan benda yang membentuk kata kerja itu. Petani bekerja dengan cangkul, tukang kayu dengan gergaji dan am-

pelas.

Bila kita konsisten dengan kaidah ini, subyek pada kata "merumput" semestinya berkepentingan dengan rumput. Peternak di Rawa Pening tadi tak berkepentingan atau bekerja dengan rumput, melainkan dengan sabit atau arit untuk memotong rumput—pekerjaan yang biasa disebut menyabit atau mengarit rumput, bukan merumput.

Subyek yang tepat memakai kata kerja "merumput" adalah sapi, kerbau, kambing. "Sapi Banpres Merumput di Taman Istana". Di sini sapi jelas berkepentingan sekaligus "bekerja" dengan rumput—yakni memamah rumput.

Jelas, pemain sepak bola tidak berkepentingan dengan rumput—kecuali sang pemain punya sapi dan sedang

menyabit rumput untuk makanan sapi—tapi dengan bola. Pemain sepak bola bisa saja bermain tidak di atas rumput, melainkan di atas permukaan pasir, es (bila musim salju tiba), atau lantai. Tapi pemain sepak bola mutlak berkepentingan dengan bola. Tanpa ada bola, walaupun pemain berkostum lengkap dan berkejar-kejaran di lapangan rumput, kegiatannya tak bisa disebut bermain sepak bola. Pemain yang berkejaran tadi tentunya juga tak bisa disebut pemain sepak bola.

Lagi pula, bila "merumput" dipakai untuk menunjuk permainan sepak bola, penyebutan itu tidak selalu tepat. Turnamen tenis Wimbledon diselenggarakan di lapangan rumput, toh tak pernah ada berita "Serena Williams Gagal Merumput di Wimbledon". Golf dimainkan di atas rumput, tapi media tidak pernah menulis "Tiger Woods Kembali Merumput di US Masters".

Kompas.com pada 11 Juli 2009 menurunkan berita "Batistuta Kembali Merumput". Semua yang membaca judul berita itu pastilah menebak bekas pemain tim nasional sepak bola Argentina itu kembali bermain sepak bola setelah lama pensiun. Ternyata keliru. Gabriel Batistuta, yang sekarang berusia 40 tahun, sedang getol bermain polo—yang pemainnya menunggang kuda, mengayun tongkat untuk memasukkan bola ke gawang.

Usaha memperkaya bahasa senantiasa perlu disokong. Tapi bahasa kita juga dipelajari orang asing, yang memerlukan kejelasan kaidah berbahasa. Bila awalan "me-" yang diikuti kata benda melahirkan kata kerja yang bisa menunjuk sejumlah kegiatan, bergantung pada konteks dan subyeknya, betapa pusing orang memelajarinya.

Maka relakan "merumput" dipakai oleh hamba Tuhan selain kita: sapi dan rekan-rekan sebangsanya. Kita jangan merebut "hak" mereka.

*) *Wartawan Tempo*

Warna



Oleh AJIP ROSIDI

DALAM kehidupan sehari-hari kita mengenal bermacam-macam warna seperti putih, hitam, merah, biru, kuning, cokelat, hijau, dan lain-lain. Warna dibedakan berdasarkan pandangan mata kita, yang menerima pantulan cahaya terhadap benda yang kita lihat. Akan tetapi, tidak semua mata dapat membedakan-bedakannya. Ada orang yang sejak lahir tidak bisa membedakan warna, sehingga dia disebut sebagai orang yang buta warna.

Warna tertentu dalam masyarakat tertentu mempunyai arti tertentu, yang mungkin tidak sama dengan arti yang terdapat dalam masyarakat lain. Kita bangsa Indonesia misalnya, mengartikan warna merah sebagai lambang keberanian, sedangkan warna putih sebagai lambang kesucian atau kebenaran. Bendera Merah Putih yang menjadi bendera nasional kita melambangkan bahwa kita sebagai bangsa berani, karena membela kesucian dan kebenaran.

Kalau kita di Jakarta melihat ada bendera kertas berwarna kuning dipasang di depan rumah atau di tempat masuk satu gang atau jalan, maka kita tahu bahwa di situ ada orang yang meninggal. Akan tetapi, di Jawa Tengah bendera yang dipasang sebagai tanda ada orang yang meninggal berwarna putih. Sementara orang-orang barat mempunyai kebiasaan mengenakan pakaian berwarna hitam, kalau melawat ke rumah orang yang kematian. Keluarga yang berduka cita terutama. Paling

tidak, mereka menyematkan secarik kain berwarna hitam pada lengan bajunya. Kebiasaan itu sekarang diikuti juga oleh bangsa kita, walaupun ada suara yang menyatakan keberatan, karena katanya kebiasaan bangsa kita tidak menggunakan warna hitam untuk tanda berduka cita, melainkan warna putih.

Di jalan raya ada tanda lalu lintas yang menggunakan warna lampu. Warna hijau (walaupun di lapangan kadang-kadang sebenarnya warnanya biru) artinya kendaraan boleh jalan. Warna kuning artinya harus hati-hati, karena lampu akan segera menjadi merah. Kalau sudah warna merah kendaraan harus berhenti. Penggunaan warna hijau sebagai tanda boleh berjalan, digunakan juga sebagai isyarat sudah mendapat izin. Misalnya ada pejabat yang berkata kepada bawahannya, "Kita bisa mulai bekerja, karena sudah ada lampu hijau dari Pak Menteri." Artinya Menteri sudah memberikan izin untuk menyelenggarakan kegiatan itu.

Dalam peperangan atau perkelahian kalau ada pihak yang mengibarkan bendera putih, artinya dia menyerah. Peperangan atau perkelahian tidak dilanjutkan. Pihak yang membawa bendera putih bertekuk lutut.

Partai Golkar memilih warna kuning sebagai lambang partainya, sedangkan partai PDIP memilih warna merah, sementara partai-partai Islam memilih warna hijau, sehingga dalam masyarakat ada anggapan bahwa par-

tai-partai itu memonopoli warna-warna tersebut. Kecuali untuk benderanya, mereka mempergunakan warna-warna tersebut untuk pakaian yang dikenakannya, untuk mencat tembok markas dan pagarnya, untuk kendaraan yang digunakannya, dan lain sebagainya. Pihak lain seakan-akan tidak dibenarkan mempergunakan warna-warna itu. Sebaliknya, orang-orang yang tidak mau dihubungkan dengan partai-partai itu, sedapat mungkin menghindari diri memakai pakaian yang berwarna seperti salah satu warna itu. Terutama dalam masa-masa kampanye.

**

DALAM bahasa Indonesia kita mempunyai nama-nama warna, tetapi belakangan muncul nama-nama warna yang dipungut dari bahasa Belanda atau Inggris seperti cokelat, violet, dan pink. Sebenarnya, kita telah punya nama ungu untuk violet, dan jingga untuk pink. Sementara untuk warna cokelat dahulu kita gunakan istilah *warna tanah* atau *sawo matang* yang sekarang jarang atau sama sekali tidak digunakan. Akan tetapi, seperti juga dengan kata-kata lain yang asli tersisihkan oleh yang baru, karena kecenderungan bangsa kita menganggap kata-kata dari bahasa asing lebih indah daripada yang asli seperti *keterangan* tersisihkan oleh *informasi* (dari *information*), *penilaian* tersisihkan oleh *evaluasi*, *watak* tersisihkan oleh *karakter*, *pusat* tersisihkan oleh *sentra*, *gejala* tersisihkan oleh *fenomena*, *titik*

tersisihkan oleh *point*, dan lain-lain.

Nama-nama warna yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah putih, merah, hitam, biru, kuning, hijau, ungu, jingga, kelabu, dan lain-lain. Karena ada berbagai macam dalam suatu warna, maka kita biasanya menghubungkannya dengan warna yang paling dekat yang terdapat dalam alam, sehingga ada *merah darah*, *merah delima* (artinya sama dengan *merah biji buah delima*), *merah kesumba* (yaitu merah seperti warna biji pohon kesumba), *merah jambu* (seperti warna isi buah jambu biji), *merah hati* (seperti warna hati, kehitam-hitaman), *merah saga* (seperti warna biji saga); *biru laut*, *biru langit*, *biru malam*, *biru telur asin*; *hijau daun*, *hijau lumut*, *hijau gadung* (seperti warna daun gadung), *kuning gading*, *kuning langsung*, dan lain-lain.

Pengandaian dengan yang ada di alam kian berkurang, sejalan dengan kian jauhnya bangsa kita dari alam. Orientasi umumnya bangsa kita sekarang adalah kehidupan kota, meskipun mereka kebanyakan masih tinggal di desa atau kampung, tetapi karena pengaruh televisi yang sudah masuk ke pelosok-pelosok paling jauh, mereka merasa lebih akrab dengan kehidupan kota yang sering digambarkan dalam sinetron televisi. Itulah sebabnya, kata *pink* masuk menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia.***

Penulis, budayawan.

Pemerintah China Larang Bahasa Inggris

Beijing, Warta Kota

Koran, buku, dan situs internet di China dilarang untuk menggunakan kata-kata dan frase berbahasa Inggris. Hal itu diumumkan badan penerbitan negara China, Rabu (22/12). Larangan itu dimaksudkan untuk menjaga "kemurnian" bahasa China yang saat ini berada dalam bahaya.

Badan Umum untuk Pers dan Penerbitan, yang mengumumkan peraturan baru itu, Senin (21/12/2010), mengatakan, peningkatan penggunaan kata-kata dan singkatan bahasa Inggris dalam tulisan China telah menyebabkan kebingungan dan dinilai sebagai penyalahgunaan bahasa. "Praktik semacam itu sangat merusak standar dan kemurnian bahasa China serta mengganggu harmoni dan keseimbangan bahasa dan lingkungan budaya. Hal ini menyebabkan dampak sosial yang buruk," kata badan itu dalam lamannya.

Badan itu melanjutkan, "Dilarang untuk mencampuradukkan frase bahasa asing seperti kata-kata atau singkatan bahasa Inggris dalam publikasi berbahasa China, atau menciptakan kalimat bermakna kabur karena tidak benar-benar menggunakan bahasa China atau karena menggunakan bahasa asing." Badan tersebut mene-

gaskan, perusahaan yang melanggar peraturan itu akan mendapat sanksi administrasi, tetapi tidak memberikan rincian jelas tentang sanksi tersebut.

Singkatan dalam bahasa Inggris seperti NBA (National Basketball Association), GDP (gross domestic product), CPI (consumer price index), dan WTO (World Trade Organization) biasa digunakan dalam publikasi China. Meski demikian, badan itu memberikan sedikit celah dengan mengatakan, jika diperlukan, maka istilah-istilah Inggris dapat digunakan. Namun sekarang, hal itu harus langsung diikuti terjemahan dari singkatan tersebut atau suatu penjelasan dalam bahasa China.

Harian China Daily, melaporkan, nama orang atau tempat dalam bahasa Inggris juga harus diterjemahkan. Seorang editor di sebuah lembaga penerbitan di Beijing mengatakan kepada harian itu bahwa peraturan baru tersebut sebenarnya dapat menimbulkan reduksi dalam pemahaman. "Tujuan melindungi bahasa China baik. Namun di era globalisasi, ketika beberapa singkatan seperti WTO sudah banyak diterima pembaca, maka terlalu berlebihan jika kita menghapus singkatan itu," ungkapnya. (kompas.com/wit)

”

Praktik semacam itu sangat merusak standar dan kemurnian bahasa China...

Robot Pun Mengajar Bahasa Inggris

Oleh **Ichsan Emerald Alamsy**

Robot mulai mengajar bahasa Inggris kepada anak di sebuah kota di Korea Selatan (Korsel). Proyek percobaan yang dirancang untuk pendidikan dalam industri robot itu diungkapkan seorang pejabat Kementerian pendidikan Korsel.

Engkey, robot putih berbentuk oval telur yang dikembangkan oleh Institut Ilmu Pengetahuan Teknologi Korsel (KIST) ini mulai mengajar pada Senin di 21 sekolah SD di Kota Daegu, wilayah tenggara Korsel.

Robot berjumlah 29 dengan tinggi sekitar satu meter itu berwajah layar televisi. Saat berbicara kepada siswa, robot itu bergerak dalam kelas menggunakan roda sebagai kaki, membaca buku, dan menari mengikuti musik dengan menggerakkan kepala dan tangan.

Robot tersebut berwajahkan perempuan berkulit putih, dikendalikan jarak jauh oleh guru bahasa Inggris di Filipina—yang dapat melihat dan mendengar para siswa melalui sistem kendali jarak jauh. “Kamera mendeteksi ekspresi wajah guru di Filipina dan dalam sekejap tampak pada “wajah” robot,” kata ilmuwan senior KIST Sagong Seong-Dae, seperti dikutip *Antara*, pekan lalu.

Ilmuwan itu menyebutkan, guru dari Filipina yang terdidik dan berpengalaman lebih murah dibanding guru setimpal di mana pun, termasuk di Korsel. Selain membacakan buku, robot tersebut menggunakan piranti lunak yang sudah terprogram supaya dapat bernyanyi dan melakukan permainan alfabet dengan anak-anak.

“Anak-anak tampak menyukainya sejak robot terlihat lucu dan menarik. Tetapi, beberapa orang dewasa juga menyatakan ketertarikan, mengakui tidak terlalu gugup berbicara dengan robot dibanding dengan orang asli,” kata pejabat kantor pendidikan Kota Daegu Kim Mi-Young.

Kim mengatakan, kemungkinan beberapa unit akan dikirim ke wilayah terpencil Korsel yang dihindari oleh guru bahasa Inggris.

Robot tersebut, kata dia, masih dalam tahap percobaan. Tapi, para pejabat kemungkinan akan menyewa mereka secara purnawaktu (*full time*) bila peneliti dapat meningkatkan mutu dan membuatnya lebih mudah dikendalikan serta lebih terjangkau. “Memiliki robot dalam ruang kelas membuat para murid lebih aktif berpartisipasi, terutama murid malu yang takut berbicara dengan guru manusia,” kata Kim.

Ia menekankan percobaan tersebut bukan untuk menggantikan guru manusia

dengan robot. “Kami membantu industri kunci dan strategis, dan seluruhnya bersamaan dengan memberikan perhatian kepada anak-anak mengenai apa yang mereka pelajari,” tuturnya.

Program percobaan empat bulan itu disponsori oleh pemerintah yang telah menggelontorkan investasi sebesar 1,58 miliar won (Rp 12,34 miliar).

Para ilmuwan telah melakukan program percobaan di sejumlah sekolah sejak 2009 untuk mengembangkan robot yang mengajarkan bahasa Inggris, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan mata pelajaran lain dalam berbagai tingkat kelas seharga lima hingga delapan juta won.

Sagong menekankan robot tersebut saat ini masing-masing seharga 10 juta won, sebagian besar hanya membantu guru manusia, tetapi pada akhirnya akan memiliki peran lebih besar.

“Mesin itu dapat menjadi alat yang efisien untuk mengasah kemampuan berbahasa kepada banyak orang yang merasa gugup bila berbicara dengan orang asing asli.”

Mesin, jelas dia, tidak akan mengeluarkan asuransi kesehatan, izih sakit dan uang pesangon, atau meninggalkan dalam tiga bulan untuk pekerjaan yang lebih baik di

Jepang. "Semua yang Anda perlukan hanya perbaikan dan *upgrade* secara berkala."

Tak punya perasaan

Prof Dr Hidayat Syarif meragukan efektivitas pengajaran dengan robot. Guru Besar Institut Pertanian Bogor (IPB) ini berpandangan robot tidak bisa sepenuhnya mengambil alih peran guru sebagai pendidik. "Robot bukan manusia, tidak punya perasaan," tutur mantan sekretaris jenderal Departemen Pendidikan Nasional ini.

Dihubungi terpisah, tokoh pendidik, Prof Dr Arief Rahman, mengakui kesempurnaan di dunia pendidikan salah satunya berkat kemajuan teknologi. Ilmu kedokteran pun, sebut dia, banyak belajar dengan bantuan robot.

Menurut dia, jika robot menjadi pengajar, khususnya bahasa Inggris, mungkin ini terobosan baru. Melalui robot, anak bisa mengetahui cara baca, intonasi, dan pelafalan yang benar dalam bahasa Inggris.

Hanya saja, dia menegaskan, dalam mendidik anak, manusia tak akan tergantikan. Namun, ia yakin, robot yang mengajar bahasa Inggris di Korsel itu pasti didampingi guru dari sekolah tersebut. "Pasti takkan dilepas begitu saja tanpa ada pendamping atau pengawas," ucapnya

■ ed: burhanuddin bella

Republika, 4 Januari 2011

Bahasa Jawa Mulai Ditinggalkan

Bahasa Jawa mulai ditinggalkan oleh orang Jawa, terutama yang tinggal di daerah perkotaan. Melunturnya kebiasaan berbahasa Jawa jika dibiarkan semakin lama akan turut memudarkan budaya Jawa. Peneliti Balai Besar Bahasa Jawa Tengah, Suryo Handono, di Kota Semarang Selasa (18/1), mengungkapkan, bahasa Jawa mulai ditinggalkan terutama oleh kalangan keluarga muda di Kota Semarang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suryo pada tahun 2003, di Kota Semarang hanya 26,3 persen orang Jawa yang masih setia berbahasa Jawa. "Sebagian besar memandang bahasa Indonesia lebih mudah dan akrab karena tidak ada jenjang penggunaannya seperti bahasa Jawa," kata Suryo. (UTI)

Pelajar Indonesia Ikut Olimpiade Bahasa Jerman

Sebanyak 48 pelajar Indonesia dari 22 provinsi bakal berkumpul di Goethe-Institut Jakarta pada 24 dan 25 Januari untuk memperebutkan gelar juara olimpiade bahasa Jerman tingkat nasional. Peserta finalis itu disaring dari 400 siswa. Kompetisi ini dilaksanakan sejak tahun 2008, yang digagas Goethe-Institut Jakarta bekerja sama dengan Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Jerman lokal. Tiga pemenang akan mendapatkan beasiswa untuk mengunjungi negara Jerman. (*/ELN)

Kompas, 19 Januari 2011

Maju Mundur Perda Bahasa Jawa

Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV yang digelar di Semarang, 2006, antara lain merekomendasikan perlunya penyusunan peraturan daerah (perda) mengenai Bahasa Jawa (BJ). Dalam hal ini, daerah-daerah (baca: provinsi) yang menjadi pendukung utama penyelenggaraan KBJ, yakni Jateng, DIY dan Jatim, diharapkan sekali membuat perda BJ.

Sampai menjelang penyelenggaraan-KBJ V, yang akan diselenggarakan di Surabaya tahun 2011 ini, ternyata belum ada satu pun provinsi yang telah membuat perda BJ. Raperda Aksara, Bahasa dan Sastra Jawa yang telah dibuat Pemprov DIY sekitar 3 tahun lalu, sampai sekrang masih berupa raperdadan tak kunjung digodok untuk disahkan sebagai perda definitif. Bahkan di Jateng sampai sekarang tak ada tanda-tanda pembuatan perda BJ.

Sudah hampir 5 tahun rekomendasi perda BJ dikeluarkan oleh KBJ IV, tetapi kenyataannya belum ada satu daerahpun yang membuat perda tersebut. Kurang kuatnya greget untuk membuat perda BJ, nampaknya disebabkan oleh keragu-raguan kalangan eksekutif maupun legislatif terhadap manfaat riil perda tersebut terhadap perkembangan BJ. Bahkan sangat boleh jadi, kalangan eksekutif maupun legislatif tidak percaya bahwa perda BJ akan mampu melestarikan dan mengembangkan BJ secara optimal. Dengan kata lain, ada kekhawatiran kuat bahwa perda BJ hanya akan menjadi 'macan ompong', sebagaimana banyak perda lain.

Bisa jadi juga, tidak segera dibuatnya perda BJ, dikarenakan tidak ada pihak yang mengawal proses pembuatan perda tersebut. Panitia dan tim perumus KBJ IV hanya sekadar merumuskan dan tidak membuat tim yang

bertugas mengawal proses pembuatan perda sampai tuntas. Dengan demikian, rekomendasi yang dibuat hanya akan tetap sebagai rekomendasi. DIY adalah contohnya. Sejak sekitar 3 tahun lalu sesungguhnya raperda BJ

sudah dibuat, tetapi karena tidak ada yang mengawal proses selanjutnya, kalangan eksekutif maupun legislatif lebih memprioritaskan pembahasan raperda-raperda lain.

Masih Banyak Jalan

Sejak awal sejatinya sudah banyak pihak yang pesimistis terhadap nasib perda BJ. Pertanyaan *pertama*, betulkah hanya untuk melestarikan dan mengembangkan BJ sampai diperlukan perda segala? Artinya, urgensi terhadap perda BJ itu sendiri masih dipertanyakan kemendesakannya. *Kedua*, walaupun perda BJ sudah tersusun, betulkah perda tersebut akan mampu sebagai alat yang ampuh dan efektif untuk mendorong upaya pelestarian dan pengembangan BJ? Jangan-jangan nasib perda BJ akan seperti kebanyakan perda lain yang hanya menjadi 'macan ompong', bagus di konsep tetapi tidak berdampak secara signifikan di lapangan. *Ketiga*, jangan-jangan pembuatan perda BJ hanya menambah panjang daftar praktik ekonomi biaya tinggi yang dilakukan kalangan eliet, baik di kampus, eksekutif maupun legislatif.

Kalau semua pemangku kepentingan dalam kegiatan peles-

tarian dan pengembangan BJ mau jujur, sejatinya masih banyak cara yang bisa diupayakan untuk menggairahkan pengembangan BJ. Tanpa perda pun, pelestarian dan pengembangan BJ bisa dilakukan dengan baik. Pelaksanaan pengajaran BJ di lembaga pendidikan formal, sejak SD sampai SLTA, tinggal disempurnakan secara terus-menerus, baik menyangkut kurikulum, pengadaan tenaga guru dan peningkatan profesionalismenya, pengadaan buku ajar dan pengadaan bacaan pendukung.

Di luar jalur pendidikan, kehidupan seni tradisi (wayang kulit, wayang orang, ketoprak, ludruk, kuda lumping, slawatan/janeng, dan lainnya) yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat, dan terbukti efektif sebagai wahana pelestarian dan pengembangan BJ dari zaman ke jaman dan dari generasi ke generasi, perlu mendapat penguatan.

(Bersambung hal 15)-g

Masih di luar jalur pendidikan formal, organisasi-organisasi atau lembaga yang terlibat langsung dalam pelestarian dan pengembangan BJ, seperti sekolah dalang, sekolah sinden, lembaga kursus pranatacara, organisasi pengarang sastra Jawa, paguyuban macapat, dan sejenisnya, juga tak kalah penting untuk diberi perhatian, baik dalam bentuk pendampingan maupun bantuan pendanaan.

Lembaga keluarga

Bahasa Jawa, sebagaimana bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia, juga dikenal dengan nama bahasa ibu. Bahasa inilah yang pertama-tama dikenalkan kepada anak-anak di lingkungan yang budaya dan

bahasa daerahnya masih hidup. Bahasa itulah yang pertama-tama digunakan di lingkungan keluarga dan komunitas yang

masih menginginkan generasi mudanya mampu berbahasa daerah. Melalui bahasa ibu, seorang anak mulai dikenalkan dengan konsep-konsep yang dilambangkan dengan bahasa, baik konsep yang riil maupun abstrak.

Sesuai dengan namanya, yakni bahasa ibu, maka ibu, dan tentu saja juga bapak, yang pertama-tama mengajarkan secara langsung bahasa itu kepada putra-putrinya. Pada konteks ini sudah sangat jelas bahwa lembaga keluarga bisa dijadikan wahana dan sarana efektif untuk melestarikan dan mengembangkan BJ. Dan atas dasar itulah, eksistensi lembaga keluarga tak bisa dikesampingkan. □ - s. (2323 A-2011).

**) K Sumarsih, peminat masalah sosial budaya, praktisi pariwisata, alumnus FIB UGM.*

Kedaulatan Rakyat, 20 Januari 2011

Makin Mahir Berbahasa Jepang

Edy Setiyoko

Banyak yang ingin tahu langkah jitu untuk memperlancar komunikasi bahasa Jepang. "Kalau mau lancar berbahasa Jepang, ya harus dipraktikkan. Tidak mudah untuk fasih berbahasa asing, termasuk bahasa Jepang, kalau bahasa itu jarang sekali dipraktikkan dalam percakapan sehari-hari," tegas Ketua Program Studi (Prodi) Sastra Jepang, Universitas Nasional (Unas), Ucu Fadhillah.

Terkait dengan hal tersebut, belum lama ini mahasiswa Prodi Sastra Jepang Unas menggelar program sehari bertajuk *Nihon no Hi*. Dalam kegiatan tersebut, semua mahasiswa diwajibkan menggunakan bahasa komunikasi Jepang, atau sehari berbahasa Jepang.

Menurut Ucu Fadhillah, kegiatan ini

dibuat sengaja untuk memotivasi mahasiswa agar terus belajar. Proses belajar mengajar, kata dia, tidak hanya dilakukan di dalam kelas. Ketika mahasiswa berada di luar kelas pun seyogyanya tetap belajar menggunakan bahasa komunikasi tersebut (bahasa Jepang).

Hal ini untuk mempermudah, memperlancar, mengingat, dan pengkayaan perbendaharaan kata dalam bahasa Jepang. "Sekali lagi, kalau mau lancar berbahasa Jepang, ya harus dipraktikkan. Kami bersama dosen Sastra Jepang lainnya, akan turut mengawasi dan mengingatkan, jika ada mahasiswa Prodi Sastra Jepang Unas yang tidak menggunakan bahasa Jepang," ujar Ucu.

Pada kegiatan *Nihon no Hi*, pengelola Prodi Sastra Jepang akan menerapkan mekanisme kontrol yang lebih kuat. Ini agar mahasiswa lebih terpacu untuk berbahasa

Jepang. "Ke depan, sanksi akan kami berlakukan bagi mereka yang tidak menggunakan bahasa Jepang. Sanksi tersebut bisa dalam bentuk denda uang, atau berupa sanksi-sanksi lainnya. Yang jelas, kita akan cari mekanisme kontrol yang efektif," tandas Ucu.

Melihat tingginya antusiasme mahasiswa, Ucu berencana untuk mengintensifkan kegiatan *Nihon no Hi* ini. "Kegiatan ini akan kami intensifkan. Mungkin, sebulan sekali atau seminggu sekali," tuturnya.

Ide ini disambut positif oleh mahasiswa. Salah satunya, Iin Maemunah. "Acaranya menarik, mahasiswa tidak hanya melihat pertunjukan kesenian dan kebudayaan Jepang. Tetapi, ada *benefit*-nya juga untuk lancar berbahasa," papar mahasiswi Prodi Sastra Jepang Unas angkatan 2007.

Hal senada juga disampaikan Fiki Syaifudin. "Selain kendala malu untuk mempraktikkan bahasa asing, mahasiswa juga butuh *partner* lawan bicara untuk dapat menggunakan bahasa Jepang. Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk

lebih berani," ujarnya.

Kegiatan *Nihon no Hi* juga dimeriahkan penampilan tarian Yosakoi, bazar pernak-pernik, dan aksesoris Jepang, serta demo makanan dan masakan khas asal negeri Sakura. ■ ed: irwan kelana

Republika, 4 Januari 2011

Dialek Bahasa Mandarin dan Penyebarannya

Menurut Rinto Jiang, ada tujuh macam dialek utama dalam Bahasa Han. Ketujuh dialek dimaksud adalah dialek utara (Bei Fang Fang Yan), dialek Wu (Wu Fang Yan), dialek Hakka (Khe Jia Fang Yan), dialek Min (Min Fang Yan), dialek Kanton (Yueh Fang Yan), dialek Hsiang (Hsiang Fang Yan), dan dialek Gan (Gan Fang Yan). Rinto Jiang menyatakan, lebih senang menggunakan kata dialek daripada bahasa daerah karena antara satu dialek dan dialek lainnya masih ada hubungannya. Lain dengan bahasa daerah Batak yang sama sekali lain dari bahasa daerah Jawa di Indonesia.

Menurut ahli bahasa (linguis), bahasa Han sering dikelompokkan menjadi satu dialek tersendiri, yang setingkat dengan dialek lainnya. Namun ahli bahasa Mandarin sendiri lebih suka mengelompokkan dialek-dialek tadi sebagai dialek dari bahasa Han, sedangkan bahasa Han mengambil dialek utara sebagai sumber kosa kata, struktur, tata bahasa dan nada (intonasi).

Ahli bahasa mengelompokkan dialek-dialek dari bahasa Han tadi menjadi tujuh dialek utama. Dalam dialek utama tadi masih ada sub-dialek yang berbeda dalam pelafalan, namun masih dapat dikelompokkan ke dalam dialek utama.

Subdialek ini disebut Rianto sebagai logat, karena masih dalam satu dialek. Logat Tai Shan dalam dialek Kanton adalah sedikit lain daripada logat orang HK. Dialek utara (Bei Fang Fang Yan) yang digunakan hampir seluruh penduduk di utara

Dialek Pu Tong Hua digunakan hampir 80% penduduk Tiongkok

seperti Hu Bei, She Chuan, Yun Nan, Gui Zhou, Hu Nan utara, Jiang Xi, An Wei, Jiang Su. Wakil dari dialek ini adalah logat Beijing, Xi An, Nan Jing dan Cheng Du.

Dialek utara menjadi standar dari bahasa Han. Dialek utara dikenal dengan nama Pu Tong Hua di Mainland dan Guó Yu di Taiwan. Istilah Pu Tong Hua telah ada sejak penghujung dinasti Ching untuk memasyarakatkan dialek ini. Dialek ini digunakan hampir 80% penduduk Tiongkok.

Inilah salah satu faktor ditetapkannya dialek utara (logat Beijing) sebagai bahasa persatuan di antara dialek-dialek yang berbe-

da. Dialek Wu (Wu Fang Yan) yang digunakan di selatan Jiang Su, Zhe Jiang dan Shanghai. Logat Shanghai menjadi wakil dari dialek ini. Digunakan sekitar 8,4% penduduk Tiongkok. Dialek Hakka (Khe Jia Fang Yan) yang digunakan secara luas oleh orang Hakka di selatan, seperti timur Guang Dong, utara dan barat Fu Jian, Jiang Xi dan Guang Xi. Wakil dari dialek ini adalah logat Mei Hsien. Dialek ini terbentuk semasa perpindahan penduduk secara besar-besaran dari utara ke selatan.

Asia Tenggara

Di dalam dialek ini masih banyak ditemui frase dan kosa kata dari dialek Utara kuno. Dipergunakan oleh 4% penduduk.

Dialek Min (Min Fang Yan) yang digunakan di Fu Jian, Taiwan, Hai Nan, timur Guang Dong dan banyak orang Tionghoa di Asia Tenggara. Dialek ini adalah dialek yang punya perbedaan besar antara logat2nya. Dibagi atas logat Min utara (Min

Bei), logat Min Timur (Min Dong) diwakili oleh logat Hokkian, logat Pu Hsian, logat Min Tengah (Min Chung) dan logat Min Selatan (Min Nan) diwakili oleh logat Xia Men.

Dialek Kanton (Yueh Fang Yan) yang diwakili oleh logat Guang Zhou, terutama digunakan di Guang Dong, HK, Macau dan orang-orang Tionghoa di Amerika Utara dan Asia Tenggara. Dialek ini adalah salah satu dialek yang punya intonasi (9-10 nada) paling rumit di antara dialek dalam bahasa Han. Dialek ini merupakan dialek yang masih mengandung struktur bahasa dan pelafalan dialek Utara kuno dari masa dinasti Sui dan Tang (abad 7-10 Masehi).

Dialek Hsiang (Hsiang Fang Yan) yang digunakan di Hu Nan. Dibagi menjadi logat Hsiang Lama dan logat Hsiang Baru. Logat baru lebih menyerupai dialek Utara. Diwakili oleh logat Chang Sha dan dipergunakan sekitar 5% penduduk. Dialek Gan (Gan Fang Yan) yang digunakan di Jiang Xi, selatan Hu Nan dan diwakili oleh logat Nan Chang. Digunakan sekitar 2-4% penduduk. Masih ada dialek kecil lainnya yang masih menjadi bahan perdebatan. [Tionghoa.net/M-15]

Mengenal Dialek Bahasa Mandarin

Bahasa Tionghoa (Hua Yu) yang kita kenal sebenarnya adalah bahasa Han (Han Yu). Selain itu, bahasa Han juga dikenal dengan sebutan bahasa nasional (Guo Yu), bahasa China (Chung Wen).

Bahasa ini penggunaannya sangat luas, sehingga memengaruhi bahasa lainnya di sekitarnya seperti bahasa Jepang, Vietnam dan Korea yang masih mempergunakan banyak frase dan tulisan Han dalam bahasa mereka. Seperti ditulis Rinto Jiang dalam *Tionghoa.net*, Bahasa Han adalah salah satu dari bahasa piktograf dunia yang berkembang sempurna.

Walaupun pelafalan (prononsiasi) tiap2 dialek sangat berbeda, dalam penulisannya (literatur), bahasa Han mempunyai tata dan struktur bahasa yang sama. Sebelum peristiwa 4 Mei (Wu Shi Yun Dong) tahun 1919, literatur (penulisan) karakter bahasa Han disebut "Wen Yan" atau literatur klasik dan setelah itu, bahasa Han dalam tulisan yang kita kenal sekarang adalah bentuk "Bai Hua" atau bentuk umum, yaitu bahasa yang dipergunakan sehari2. "Bai Hua Wen" ini didasarkan atas tata bahasa Han dialek Utara.

Bahasa Han yang kita kenal sebagai bahasa Mandarin sekarang menggunakan dialek Beijing sebagai dasar pelafalan (intonasi), kosakata dan tata bahasa. Sekarang ini

digunakan sebagai bahasa resmi di Mainland China, Taiwan dan Singapura.

Sedangkan HK dan Macau menggunakan dialek Kanton sebagai bahasa resmi mereka selain bahasa Inggris dan Portugis. Namun, dalam literatur, Mainland China dan Singapura menggunakan Simplified Chinese (Jian Ti Zih), sementara Taiwan, HK dan Macau menggunakan Traditional Chinese (Fan Ti Zih).

Tujuh Macam

Di utara, penduduk yang menggunakan bahasa Han dialek utara walaupun terpisah ratusan kilometer, masih bisa saling mengerti satu sama lain. Namun, di selatan terutama di provinsi Fujian, kadang-kadang penduduk yang sama-sama menggunakan bahasa Min (Hokkian), padahal cuma terpisah puluhan kilometer antara satu desa dengan desa lainnya tak dapat mengerti satu sama lain.

Menurut Rinto Jiang, ada tujuh macam dialek utama dalam Bahasa Han. Ketujuh dialek dimaksud adalah dialek utara (Bei Fang Fang Yan), dialek Wu (Wu Fang Yan), dialek Hakka (Khe Jia Fang Yan), dialek Min (Min Fang Yan), dialek Kanton (Yueh Fang Yan), dialek Hsiang (Hsiang Fang Yan), dan dialek Gan (Gan Fang Yan). [*Tionghoa.net/M-15*]

Peminat Bahasa Mandarin Akan Semakin Meningkat

BANDUNG, (PR).-

Permintaan pembelajaran bahasa Mandarin diperkirakan akan terus meningkat. Hal itu terkait dengan kebutuhan penggunaan bahasa Mandarin dalam mendukung upaya pemerintah Indonesia meningkatkan hubungan kerja sama dengan Cina.

"Kerja sama Indonesia-Cina terus meningkat, termasuk dalam bidang pendidikan. Akan tetapi, selama ini kendala bahasa masih menjadi hambatan," ungkap Staf Wakil Menteri Pendidikan Nasional RI Yudil Chaitim se usai acara Peresmian Pusat Bahasa Mandarin di Universitas Kristen Maranatha, Selasa (18/1).

Banyaknya kerja sama di bidang pendidikan yang dilakukan antara Indonesia dan Cina, kata Yudil, akan melibatkan banyak pihak seperti mahasiswa dan tenaga pengajar. Dengan menguasai bahasa asing itu, komunikasi akan membuat hubungan menjadi lebih mudah.

Ia mengatakan, jejaring hubungan kerja sama pendidikan itu sudah melibatkan Hebei Normal University, yang merupakan universitas pendidikan pemerintah Cina. Universitas tersebut berkompeten menjadi mitra pendidikan Indonesia, dalam upaya pengembangan inovasi ilmu dan pengetahuan. "HNU mempunyai berbagai inovasi teknologi seperti otomotif, teknik, ataupun teknologi informasi dan komunikasi yang akan diajarkan kepada guru-guru di Indonesia," ujarnya.

Upaya untuk meningkatkan kualitas guru Indonesia tersebut, kata Yudil, dapat dilakukan dengan cara mendatangkan ahli atau dosen dari HNU ke Indonesia. Nantinya, pelatihan dan pengajaran bagi guru itu akan dimaksimalkan melalui Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), atau Pusat Pengembangan Pendidikan Non-Formal dan Informal (P2PNFI).

Cara lainnya, pemerintah akan mengirimkan tenaga pendidik untuk belajar langsung di Cina. "Contohnya para perajin keramik dari Plered, Kab. Purwakarta yang dikirim Indonesia. Pemerintah Indonesia hanya mengeluarkan biaya keberangkatan saja, di sana biaya ditanggung oleh pemerintah Cina," tutur Yudil.

Direktur Pusat Bahasa Mandarin di Universitas Kristen Maranatha Pauw Budianto mengatakan, pendirian pusat bahasa merupakan upaya dari peningkatan hubungan kerja sama Indonesia-Cina. Dengan berada langsung di bawah Kantor Pengajaran Bahasa Mandarin Internasional dari Kementerian Pendidikan Cina (Hanban), pusat bahasa itu akan menjadi rujukan pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia. "Pusat Bahasa Mandarin ini juga berfungsi sebagai langkah meningkatkan kerja sama dengan Cina, dalam hal budaya dan pendidikan. (A-196)***

Bahasa Sunda

Jangan Sampai Punah

Oleh ERICK HILALUDDIN, S.S.



Sekitar 35 tahun yang lalu, penyair Toto Sudarto Bachtiar dalam ceramahnya di Taman Ismail Marzuki mengemukakan, "Bahasa Sunda dan kesenian tradisional Sunda sedang dalam proses pemusnahan".

e-mail: forumguru@pikiran-rakyat.com

ADA dua hal yang saya tangkap dari pernyataan sang penyair. Pertama, pernyataan tersebut merupakan ungkapan kegelisahan dan kekhawatiran sang penyair tentang nasib bahasa Sunda yang semakin hari semakin jarang dipergunakan, bahkan oleh etnik sunda sendiri. Kedua, sang penyair ingin mengingatkan generasi Sunda sesudahnya untuk terus *ngamu-mule* dan mengembangkan bahasa dan kesenian tradisional Sunda agar proses pemusnahan yang dikhawatirkan sang penyair tidak benar-benar terjadi.

Salah satu cara agar bahasa dan budaya Sunda tidak mengalami proses pemusnahan adalah memperkuat pemahaman generasi muda Sunda kepada bahasa dan budaya Sunda dengan cara mengintensifkan pengajaran bahasa Sunda kepada mereka. Dalam konteks ini, yang paling penting tentu saja adalah peran orang tua. Orang tua atau generasi tua Sunda dituntut untuk

secara konsisten terus memperkenalkan bahasa dan budaya Sunda kepada generasi sesudah mereka.

Hal konkret yang bisa ditempuh, misalnya selalu menggunakan bahasa Sunda kepada anak-anaknya di rumah. Cara ini berguna untuk menjaga agar tidak terjadi adanya gap antargenerasi dalam rangka mewariskan bahasa daerah. Selain orang tua, sekolah pun bisa berperan karena dianggap sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab secara formal terhadap proses pewarisan budaya Sunda, khususnya sekolah-sekolah yang ada di Jawa Barat. Namun, sejumlah pengamat menilai bahwa tanggung jawab tersebut belum dilaksanakan dengan baik oleh sekolah. Padahal, hampir semua sekolah di Jawa Barat di berbagai tingkatan mengajarkan pelajaran bahasa Sunda.

Ada beberapa hal yang patut diduga menjadi pemicu kondisi di atas. Pertama, minimnya tenaga pengajar bahasa

Sunda. Kebutuhan sekolah terhadap tenaga pengajar bahasa Sunda tidak dapat terpenuhi. Hal itu terjadi karena kebutuhan tenaga pengajar bahasa Sunda lebih besar dari sumber daya manusia yang ada. Ketidakseimbangan jumlah sekolah dan guru yang tersedia merupakan kendala nyata yang menyebabkan tidak terselenggaranya pengajaran bahasa Sunda di sekolah. Anehnya, alumni jurusan Sunda dari perguruan tinggi yang mendidik calon tenaga pengajar justru tidak dimanfaatkan untuk memenuhi sebagian kecil dari kendala tidak tersedianya tenaga pengajar itu. Upaya darurat memang telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan Jabar melalui pelatihan tenaga kependidikan bahasa Sunda yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan Bahasa Daerah. Kedua, kurikulum bahasa Sunda yang sarat dengan materi ketatabahasaan yang *rigid* (kaku) dan membosankan. Siswa dipaksa untuk tahu bagaimana

cara menggunakan huruf kapital, tanda koma, tanda titik, dan kaidah kebahasaan lainnya daripada diajak untuk mengembangkan imajinasi, semisal membuat cerita, mendongeng di depan banyak orang, meresensi buku bahasa Sunda, dan sebagainya, termasuk juga faktor-faktor pemicu lainnya.

Paparan di atas mudah-mudahan dapat menjadi semacam referensi bahwa bahasa dan budaya Sunda tidak berkembang dengan sendirinya. Perlu usaha maksimal yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait agar bahasa dan budaya Sunda tidak hanya sekadar bisa bertahan, tetapi juga berkembang sehingga mampu bersaing dengan bahasa dan peradaban lainnya. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah melalui optimalisasi pengajaran bahasa dan budaya Sunda di sekolah. ***.

Penulis, guru SD Hikmah Teladan Cimindi Kota Cimahi.

Mengekspresikan

"Bahasa Cinta"

▶ Jauhkan BlackBerry Anda

SEBAGAI ibu tentu bangga bisa menguasai bahasa asing atau bahasa daerah untuk diajarkan ke anak-anaknya. Tapi jangan lupa, ada bahasa universal yang juga sangat dibutuhkan anak-anak, yakni bahasa cinta. Memahami bahasa cinta kepada anak, akan membuat komunikasi menjadi lebih efektif dengan si kecil.

BAHASA cinta bukan bahasa sesungguhnya, tapi merupakan cara memahami dan mengekspresikan cinta. Anak dan juga orang dewasa tentunya bisa memahami dan mengekspresikan cintanya. Namun kadangkala cara yang digunakan ketika mengekspresikan cinta itu tidak dipahami orang lain. Misalnya masing-masing orang atau anak memiliki satu bahasa cinta yang dominan.

Psikolog Maura Kawera Tupumahu mengatakan, ada 5 bahasa cinta yang digunakan yakni melalui sentuhan fisik, kata-kata mendukung, waktu bersama, pemberian hadiah, dan pelayanan.

Umumnya setiap anak dapat menerima cinta melalui kelima bahasa di atas, namun biasanya ada satu bahasa yang paling dominan pada masing-masing anak. Dimana ia dapat merasakan cinta melalui

bahasa lainnya. Pemahaman bahasa cinta yang dominan pada masing-masing anak inilah yang dapat membantu orangtua dalam memberikan cinta dan berkomunikasi dengan anak secara lebih efektif," kata Maura saat talkshow dengan tema "Temukan 5 bahasa cinta untuk komunikasi lebih efektif dengan si kecil," belum lama ini.

Nah bagaimana memahami bahasa cinta yang dominan pada anak? Semakin sering dekat dan fokus dengan anak, orangtua akan lebih mudah mengetahui bahasa cinta mana yang dominan.

Misalnya mengenali cara si kecil mengekspresikan cintanya pada ibunya. Apabila si kecil seringkali mengucapkan "aku sayang trinus" atau terima kasih ibunya, alas inikah yang anak, bahasa cinta yang dominan padanya mungkin adalah "kata-kata mendukung".

Ia mengingatkan, secara natural seorang ibu akan memberi-

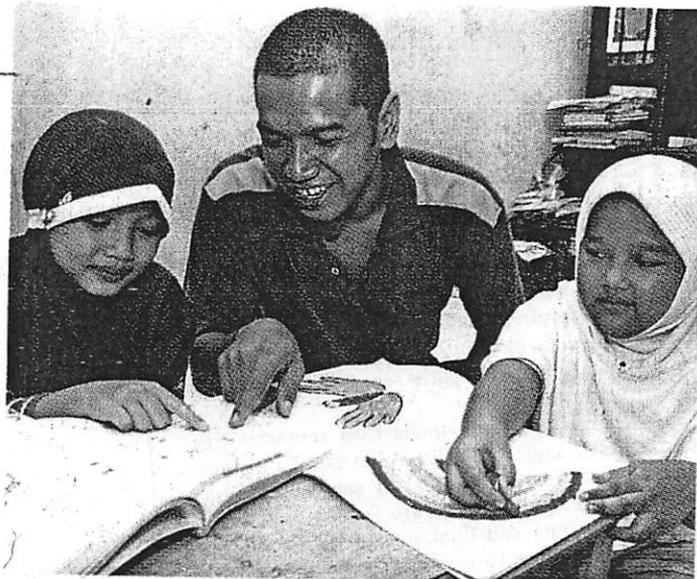


Foto-foto: Warta Kota/hur ichsan

kan sentuhan fisik pada bayinya. Misalnya ketika memberikan ASI. Selain memberikan kontak mata kepada si bayi, tangan ibu juga akan memeluk tubuh bayi, terlebih dengan senandung atau kata-kata positif.

"Cium, peluk, belai sangat penting dalam perkembangan anak. Terutama 18 bulan pertama dalam kehidupan anak. Anak akan merasa nyaman, damai. Anak yang sering dipeluk dan dicium oleh orangtuanya akan memiliki perkembangan yang lebih baik ketimbang anak yang tidak mendapatkan," kata psikolog yang pernah menjadi guru pembimbing konseling di Sekolah Global Jaya ini.

Amati juga ketika si kecil seringkali ingin memberikan hadiah kepada teman atau

gurunya mungkin bahasa cinta yang dominan adalah pemberian hadiah. Lihat juga apakah si kecil sering mengeluh mengenai kesibukan mama atau papanya di luar rumah, seperti "Papa kok kerja terus yah?" atau Mama kok *nggak* pernah mengajak aku ke taman.

Bahasa cinta yang dominan adalah waktu bersama. Ibu bisa juga menguji dengan dua pilihan kepada si kecil. Misalnya ketika menanyakan apa keinginan si kecil. Orangtua bisa bertanya berupa pilihan antara 2 bahasa cinta, waktu bersama atau pelayanan.

Contohnya, ketika ibu punya waktu luang, bisa saja memberikan pilihan. "Sore ini, adik mau ibu temani jalan-jalan atau mau betulkan rok adik yang rusak?."

Ketika anak memilih menemani jalan-jalan, berarti si kecil menginginkan waktu bersama.

Jika sudah bisa menilai mana bahasa cinta dominan kepada anak, tentu orangtua akan lebih mudah melakukan pendekatan ke anak, karena sudah mengetahui kunci atau rahasia anak yang mudah tersentuh.

Orangtua Harus Cari Ilmu Di tempat terpisah, Elly Risman, psikolog dari Yayasan Kita dan Buah Hati (YKBH) mengingatkan agar orangtua mencari ilmu tentang cara berkomunikasi dengan anak.

"Orangtua zaman sekarang bisanya main perintah, marah, dan mengancam. Lebih lagi, zaman sekarang banyak orangtua memberikan sesuatu tanpa alasan. Ibaratnya anak lain punya *handphone*, anak kita juga harus dikasih," kata Ibu Elly Risman seperti dikutip dalam email yang diterima *Warta Kota* yang diselenggarakan Hijrah Institute beberapa waktu lalu.

Ia mengatakan, orangtua harus banyak mencari ilmu tentang cara berkomunikasi yang benar dengan buah hati, menggantikan kemarahan dengan sikap simpatik, menukar egoisme dengan penerimaan, penghargaan, dan pujian untuk anak.

"Anak jangan hanya dimarahi, karena *nggak* bikin PR. Orangtua jangan hanya mendidik anak untuk jadi sarjana dan kaya raya, tapi lebih penting adalah kepribadian dan *basic* untuk hidupnya kelak," tandasnya. (lis)

Kenali Bahasa via Budaya

Bahasa Inggris yang mulai berkembang pada abad kelima ini kini telah menjadi bahasa utama dan juga bahasa persatu di forum-forum internasional. Singkatnya, bahasa Inggris telah memasuki setiap elemen kehidupan meski di negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi sekalipun, seperti Indonesia.

Nah, pada hari Rabu (12/1) lalu, mahasiswa semester tiga jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar menyelenggarakan sebuah ekshibisi kebudayaan "English and American Culture Festival". Ekshibisi ini merupakan yang pertama kali dilaksanakan di lingkungan kampus UIN Alauddin Makassar. Pada penyelenggaraan perdana, ekshibisi ini menampilkan beberapa hasil karya para mahasiswa tahun kedua, yang meliputi penayangan film dokumenter, demo masak, pameran kerajinan tangan, hingga pembacaan puisi. "Acara ini diselenggarakan untuk mengenalkan para mahasiswa akan kebudayaan bahasa Inggris, baik itu dari sisi Amerika maupun British," papar Mansur Gaga, MA, dosen sekaligus penggagas acara.

Terdapat 15 peserta kelompok maupun perseorangan yang turut serta dalam festival perdana ini. Mereka antusias menampilkan karya-karya mereka, selain itu para penonton, baik mahasiswa maupun para dosen dan jajarannya yang ikut menyaksikan ekshibisi ini, mengaku puas dan terhibur atas semua karya-karya yang telah disuguhkan.

"Festival seperti hari ini sangat bagus bagi kami mahasiswa dan diharapkan penyelenggaraannya terus berjalan di tahun-tahun mendatang," kata Muajiz Muallim, peserta ekshibisi yang menampilkan film dokumenter yang berjudul *Living on Mosque*.

Apa yang diharapkan Muajiz ternyata sejalan dengan apa yang dikatakan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Drs Muin Manan, M.Pd. Dia mengharapkan, ke depan festival budaya ini bisa menggali kekayaan budaya timur, serta budaya lokal yang sangat beraneka ragam, dalam peranannya bagi perkembangan bahasa Inggris itu sendiri.

Acara ini juga menjadi ajang bagi para mahasiswa untuk sejenak melepaskan segala beban kuliah selama satu semester terakhir.

MUHAMMAD IKHSAN MAHAR, mahasiswa
Fak/Jur Adab dan Humaniora/Bahasa dan Sastra
Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Melek Aksara untuk Warga Depok

BEJI—Sebanyak 97 persen warga Depok sudah melek aksara. Pengentasan buta aksara ini dilakukan dalam program Sukma yang dilaksanakan Dinas Pendidikan Kota Depok sejak 2007.

“Ketika melakukan pendataan pada 2007, kami mendapatkan 7.816 orang di Depok buta aksara dan 4.700 di antaranya berhasil kami bina tahun itu juga,” ujar Kepala Seksi Bina Program Pendidikan Nonformal Dinas Pendidikan Kota Depok, Ermanila, Kamis, (13/1).

Pada 2009, ungkapnya, pihaknya berhasil membina 2.644 orang dan pada 2010 tersisa 472 orang yang masih buta aksara. “Namun dalam perkembangannya, jumlah mereka bertambah menjadi 492 orang,” ujarnya.

Ada 21 lembaga nonformal yang bekerja sama dalam program ini, termasuk PKK dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. “Memang kami

menemukan di lapangan yang buta huruf kebanyakan kaum perempuan,” tuturnya. Padahal, ungkapnya, jumlah laki-laki yang buta huruf juga banyak. “Mereka saja yang tidak mau mengakui dan tidak mau mengikuti program karena malu,” paparnya.

Program ini dilakukan untuk seluruh masyarakat yang buta aksara, namun diprioritaskan untuk usia produktif, yaitu 15-45 tahun. “Tetapi, apabila yang di atas usia produktif mau belajar membaca, mengapa tidak?” ungkapnya.

Dengan hasil ini dianggap program pengentasan buta huruf sudah selesai. “Namun seharusnya, ada pembinaan lanjutan untuk orang-orang yang baru melek aksara ini,” katanya. Karena kalau tidak ada pembinaan, bisa jadi mereka akan lupa lagi dan kembali menjadi buta huruf.

Dinas Pendidikan Kota Depok sudah mengajukan usulan untuk pro-

gram pembinaan lanjutan ini. "Kami sudah mengajukan usulan untuk mengadakan program yang bernama Sukma II, yaitu program pembinaan untuk warga yang baru melek aksara." lanjutnya.

Program ini, katanya, akan dibentuk menggunakan metode tematik, yaitu dengan melihat minat dan keterampilan warga. Contohnya, apabila ia memiliki keterampilan dalam pertanian, ia akan dibina dengan memberikan buku-buku tentang pertanian.

Kemudian, mereka akan disuruh membaca dan menulis seputar pertanian. Jadi, mereka akan mendapatkan dua keuntungan dalam program pembinaan ini, yaitu mereka akan melek aksara dan juga melek ilmu pengetahuan yang lain.

Ermanila juga mengharapkan agar masyarakat meningkatkan kesadaran akan melek aksara ini. "Saya sangat kagum dengan guru-guru yang terli-

”” Memang kami menemukan di lapangan yang buta huruf kebanyakan kaum perempuan. **””**

Ermanila
Kepala Seksi Bina Program Pendidikan Nonformal Dinas Pendidikan Kota Depok.

bat dalam program ini. Mereka pantang menyerah mengajak warga untuk mengikuti program ini, bahkan sampai mengajar secara *door to door*. Saya mengharapkan agar warga tidak perlu malu atau malas belajar membaca, karena dengan membaca kita dapat mengetahui banyak hal."

■ c02 ed: maghifroh yenny

Sastra Itu "Berat"

SEKRETARIS Ikapi Cabang Yogyakarta baru-baru ini menyatakan bahwa penerbitan buku sastra hanya lima persen dari penerbitan buku di Yogyakarta karena para penerbit menganggap sastra itu "berat, baik materi dan bahasanya" sehingga kurang laku (*Kompas*, 6 Oktober, 2010, hlm. 12). Anggapan buku sastra kurang laku karena dianggap "berat" dan oleh karena itu para penerbit menghindari menerbitkannya, sudah lama menjadi mitos di kalangan penerbit. Yang membingungkan, Sekretaris Ikapi Yogyakarta juga mengatakan, buku cerita dan novel populer sangat laku sehingga kita bertanya-tanya apa yang dia maksudkan dengan "sastra"? Bukankah sastra itu mengurung arti "cerita", meskipun "novel populer" biasanya disisihkan dari sastra?

Kalau pengertian "populer" itu adalah buku-buku yang banyak dibeli pembaca sehingga sering dicetak ulang, bagaimana dengan buku-buku klasik seperti Mahabharata, Ramayana, karya-karya Gibran Khalil Gibran, cerita-cerita detektif karya A. Conan Doyle, yang berebutan diterjemahkan dan diterbitkan banyak penerbit saking lakunya? Buku-buku

itu dianggap karya sastra, bukan "novel populer" tetapi laku sekali.

Penerbitan buku-buku sastra asli memang kurang diminati meskipun diakui sebagai karya sastra nasional yang unggul karena para penerbit hanya berpikir mendapat "untung" dan "jangan rugi". Terutama karena berpegang kepada mitos "sastra itu berat" berdasarkan kenyataan buku sastra kurang laku. Kalau hanya mencari untung, penerbitan bukanlah lapangan yang tepat untuk diterjuni. Produksi penerbit berupa buku bukanlah sekadar komoditas yang bisa dijual dan menghasilkan untung karena buku dapat memengaruhi jiwa pembacanya. Seharusnya penerbit mempunyai paling tidak sedikit idealisme untuk turut menca-

pai tujuan bernegara seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar, ialah "mencerdaskan bangsa". Kalau semata-mata hendak mengejar keuntungan, membuka warung bakso akan lebih menjanjikan.

Kecilnya minat pembaca terhadap karya-karya sastra erat hubungannya dengan pelajaran sastra di sekolah-sekolah. Secara umum diakui, pelajaran sastra (juga bahasa) di sekolah-sekolah masih jauh dari memuaskan.

Murid-murid hanya diberi tahu dan disuruh menghafal nama-nama pengarang dengan judul-judul buku yang mereka tulis ditambah dengan pengarang siapa termasuk ke angkatan mana. Jarang sekali murid diperkenalkan dengan buku karya sastra, apalagi mendapat kesempatan membacanya karena sekolah umumnya tidak mempunyai perpustakaan.

Pendeknya, kesempatan anak-anak bertemu dan membaca karya-karya sastra sangat sedikit. Kesempatan untuk belajar menikmati keindahan sastra sangat terbatas. Padahal, untuk menggemari sesuatu mutlak diperlukan pengenalan dan "pergaulan" yang akrab dengan yang harus digemari itu. Untuk menggemari membaca komik atau "novel populer" juga diperlukan pengenalan dan "pergaulan". Hanya kesempatan bertemu dan "bergaul" dengan komik dan bacaan populer lebih banyak karena komik dan "novel populer" lebih banyak diterbitkan karena adanya mitos bahwa "sastra itu berat" di kalangan penerbit.

Dalam hal sastra Indonesia memang ada masalah bahasa. Perkembangan bahasa Indonesia yang sangat cepat dan tidak terkendali menyebabkan bahasa karya-karya sastra cepat dianggap "ketinggalan zaman" sehingga menyusahkan generasi belakangan untuk membacanya. Siapa generasi muda yang akan tahan membaca bahasa yang digunakan oleh Marah Roesli dalam *Sitti Nurbaya* atau Abdoel Moëis dalam *Salah*

Asuhan? Tidak ada usaha membuat edisi-pelajar dari karya-karya sastra klasik kita agar pelajar dapat menikmatinya seperti orang-orang Inggris membuat edisi pelajar dari karya-karya William Shakespeare, Charles Dickens, Oscar Wilde, dan lain-lain, bahkan juga membuat edisi buku gambar agar sejak kecil anak-anak diakrabkan dengan karya-karya sastra nasionalnya? Masalahnya, di Indonesia tidak ada yang menganggap sastra itu penting, termasuk pejabat di Kementerian Pendidikan sehingga tidak ada yang menganggap penting perpustakaan (anggaran untuk perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum sangat kecil).

Di negara maju, anak-anak sejak kecil diakrabkan dengan karya sastra nasionalnya. Sebelum bersekolah, mereka dibiasakan bermain-main dengan buku-buku gambar atau *picture books* yang berdasarkan dongeng-dongeng nasional warisan nenek moyangnya sehingga mereka mengenal tokoh-tokoh utama mitologinya. Dalam buku-buku demikian yang dipentingkan gambarnya, teksnya dibuat sesedikit dan sesederhana mungkin. Dalam buku-buku gambar yang ditujukan untuk anak-anak sekolah, teksnya kian banyak. Akhirnya pada tingkat tertentu mereka harus membaca teks lengkap karya sastra yang penting.

Anak-anak Indonesia lebih mengenal tokoh-tokoh komik Jepang atau Amerika daripada tokoh mitologi warisan nenek moyangnya. Para penerbit lebih tertarik menerbitkan komik terjemahan karena modalnya lebih rendah daripada memesan komik asli kepada pelukis Indonesia yang berdasarkan tokoh mitologi atau cerita Indonesia. Selama orientasi para penerbit kita hanya "untung dan rugi", masa depan bangsa kita hanyalah menjadi pasar karya-karya negara lain yang maju serta kreatif. Selama pelajaran bahasa dan sastra dibiarkan seperti sekarang, para penerbit akan tetap berpegang kepada mitos bahwa "sastra itu berat". ***

Pemulis, budayawan.

Pikiran Rakyat,

DINGENG

Mendongeng, Membangun Interaksi dengan Anak

Dongeng merupakan sebuah mediasi atau jembatan komunikasi antara orangtua dan anak. Sayangnya, karena sibuk bekerja, sering para orangtua tak pernah sempat mendongeng. Padahal, dengan mendongeng dengan cerita yang benar akan menumbuhkembangkan kepribadian anak.

Untuk itu, Mal Taman Angrek (MTA) mengadakan *Story telling* yang diadakan sekaligus menyambut tahun Imlek 2562. Selain itu, diadakan pula Peranakan Dance Chinese Music Mini Orchestra. Adalah Poetri Soehendro yang sudah 9 tahun mendongeng untuk anak-anak. Ia bercerita dan berinteraksi dengan 12 boneka melalui cerita legenda 12 shio.

Rangkaian cerita yang terbagi tiga bagian tersebut memang sengaja diciptakan agar dapat menyatukan orangtua dan anak lewat dongeng. Apalagi, anak sering menanyakan shionya. Orangtua pun dapat menjelaskan kepribadian shio masing-masing.

"Memang tidak mudah untuk mendongeng, karena kekuatan cerita ada pada cara penyampaiannya. Bercerita tentang kepribadian shio, seperti tikus, kerbau, kelinci, macan, dan lainnya, harus dikemas sedemikian rupa agar relevan untuk anak. Karena biasanya shio berhubungan dengan orang dewasa. Maka harus ada penyesuaian tegasnya di MTA Jakarta sesuai mendongeng yang ber tema *Peranakan Garden Village*."

Dongeng harus dikemas dan dikonsept dengan baik.

Namun, hal yang berhubungan dengan hewan, akal-akalan, suatu lomba, dan pahlawan, anak-anak pasti sukai.

Sedangkan, orang dewasa umumnya menyukai sifat dan kepribadian shio.

Untuk mendalami cerita peranakan Tiongkok, tidaklah terlalu sulit bagi wanita yang bekerja di *Radio RVM* ini. Ia menerjemahkan di panggung secara berseksi karena terdidi dan shio. Supaya anak kembali mengingat kembali.

Untuk mengambil Poetri mengerjakan bakalan tradisional yakni kebaya, encim dan all-lasein. Namun, demitke nyaman dan mudah bereksresi saat mendongeng, ia

mengenakan batik madura sebagai pengganti lasem. Begitu juga dengan pengiring musiknya yang bercelana batik komprang dan topi khas Tiongkok yang memainkan alat musik Tionghoa, seperti biola Tiongkok, selo, dan gitar.

Sayangnya, pendongeng profesional di Indonesia sangatlah terbatas. Komunitas Ikatan Pendongeng Indonesia hanya berjumlah sekitar 10 orang. Poetri adalah satu-satunya perempuan pendongeng.

Hal ini menyedihkan dirinya karena mendongeng itu seharusnya dilakukan lebih banyak oleh wanita dengan naluri keibuannya. Wanita yang melahirkan, mereka yang membesarkan anak. Di sisi lain, mendongeng juga menghasilkan uang.

"Memang kegiatannya tak banyak dan yang melakukan secara profesional sedikit. Sebenarnya, ada banyak yang mau jadi pendongeng, tetapi tak percaya diri bisa mencari uang lewat dongeng. Mereka meremehkan pekerjaan dongeng yang tak ada uangnya.

Padahal, kalau mau diseriuskan pasti ada caranya dan ada pasar," tutur wanita yang sebelumnya bekerja di *Radio Female FM*.

Orang muda seakan tak ada yang berani melepaskan pekerjaannya dan berkonsentrasi menjadi pendongeng. Mungkin ada ketakutan, apalagi pendongeng harus mengolah cerita agar tidak basi pembawaannya saat di panggung. Jadi, wajib untuk menyelami hubungan anak dan orangtua.

Poetri menjelaskan, cinta kepada anak-anak tumbuh dengan sendirinya saat si anak senang mendengar dan menyerap ceritanya. Makanya, ketika dongeng semakin digemari banyak orang, tanggung jawab moral pun semakin tinggi. Untuk itu, ia menempuh pendidikan lagi dengan

mengambil gelar master psikologi agar bisa mengajar guru-guru cara bercerita yang benar.

Pesan dari Dongeng

Seorang ayah, ibu, dan anak dapat duduk bersama mendengar dongeng, adalah hal yang luar biasa baginya. Orangtua menyempatkan diri bersantai dan memberikan waktu buah hati, bahkan memangku anaknya. Hal itu merupakan pemandangan yang mahal di kota besar seperti Jakarta.

"Orangtua dan anak bisa berinteraksi dalam satu acara yang sama, itu sangatlah penting, bahkan dengan si pendongeng tanpa disuruh-suruh. Ini menjadi jembatan antara pendongeng dan anak dan kebahagiaan untuk si pendongeng sendiri. Puncaknya, si anak pulang membawa pesan yang diingat terus hingga hari tua. Misalnya saja pesan dari shio hewan yang saya bawakan, seperti harus pintar, jangan marah-marah dan berbohong," jelas Poetri.

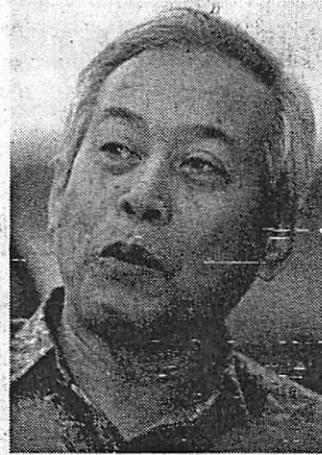
Ia pun memasang trik agar anak-anak mau peduli dengan dengan memberikan hadiah kecil yang merupakan inisiatifnya sendiri. Karena anak-anak yang mendengar harus mendapat penghargaan yang diterimanya. Pulang membawa sesuatu yang membuatnya senang.

"Anak mempunyai hak bertanya dan pertanyaannya harus dijawab oleh orangtua lewat bercerita. Sayangnya, hal ini tidak disadari oleh orangtua. Apalagi Tionghoa memiliki cerita kisah-kisah peranakan yang nilai filosofinya sangat mendalam. Kisah legendanya tetap digunakan turun-temurun. Jadi, tetap pertahankan budaya sendiri," ujar Poetri. [SP/Hendro Situmorang]

Filsafat Sunda, Mungkinkah?

Oleh JAKOB SUMARDJO

FILSAFAT bukan produk budaya Indonesia, tetapi budaya Barat. Namun dalam arti luas, makna filsafat ada pada setiap masyarakat dan budayanya. Seperti halnya matematika. Setiap masyarakat, bahkan yang paling primitif, mengenal matematika meskipun tidak mengenal sama sekali ilmu matematika. Hanya mereka berpikir matematis dan filosofis. Ilmu filsafat barangkali tidak dikenal sama sekali di Baduy atau Kanekes, tetapi jelas mereka berpikir filosofis.



Dengan demikian, mungkin sekali disusun suatu filsafat Sunda, filsafat Jawa, filsafat Batak Toba, filsafat Minang, dan sebagainya. Masyarakat-masyarakat adat di daerah-daerah ini berpikir filosofis untuk pengaturan hidup dan dirinya. Filsafat ini merupakan bagian dari sistem kepercayaan suku, sehingga beberapa suku mengenal teologinya dan beberapa yang lain pada tingkat metafisikanya.

Akan tetapi, harus buru-buru diingat bahwa apa yang bisa disebut filsafat Sunda itu tidak satu macam belaka. Masyarakat Sunda berkembang dan berubah, sehingga akan terbaca juga semacam sejarah filsafat Sunda. Filsafat masyarakat Baduy yang tua, berbeda dengan filsafat di kampung-kampung adat kasepuhan, berbeda dengan zaman Galuh dan Pajajaran, berbeda dengan zaman Islam di Banten, Cirebon, dan Parahyangan. Belum filsafat masyarakat modern Sunda.

Dalam penelusuran historisnya inilah akan terlihat apakah ada benang merah kesinambungan filosofis antara berbagai zaman dan wilayahnya ini. Dan bagaimana perubahan-perubahan filsafatnya terjadi. Kalau memang benar demikian, bagaimana itu mungkin, karena tak ada buku-buku filsafat yang pernah ditulis oleh nenek moyang masyarakat Sunda? Memang ada semacam karya etika Sunda zaman Hindu-Budhanya seperti *Siksa Kandang Karesian* dan *Sewaka Dharma*, tetapi yang semacam itu tidak banyak, kecuali pada zaman penyebaran Islam di Sunda, kapan keberaksaraan berkembang di pesantren-pesantrennya, sebuah sistem filsafat Islam Sunda barangkali bisa disusun.

Filsafat sebagai wacana atau diskursus memang tidak dikenal di Indonesia. Masyarakat Indonesia bukan masyarakat aksara, tetapi masyarakat lisan. Bahkan bacaan pun (*wawacan*) bukan untuk dibaca tetapi untuk didengarkan oleh banyak orang. Bagi masyarakat kelisanan semacam itu, tingkah laku dan perbuatan, juga benda-benda atau artefak budaya mereka, mengandung filsafatnya. "Ilmu itu terjadinya melalui laku atau *lampah*". *Lampah*-lah yang mengubah dunia, bukan kata-kata, atau ucap. Dengan demikian, semua benda budaya dan perbuatan masyarakat Sunda (*doing and making*) mengandung pikiran, ucap, kata-kata, diskursusnya, filsafatnya.

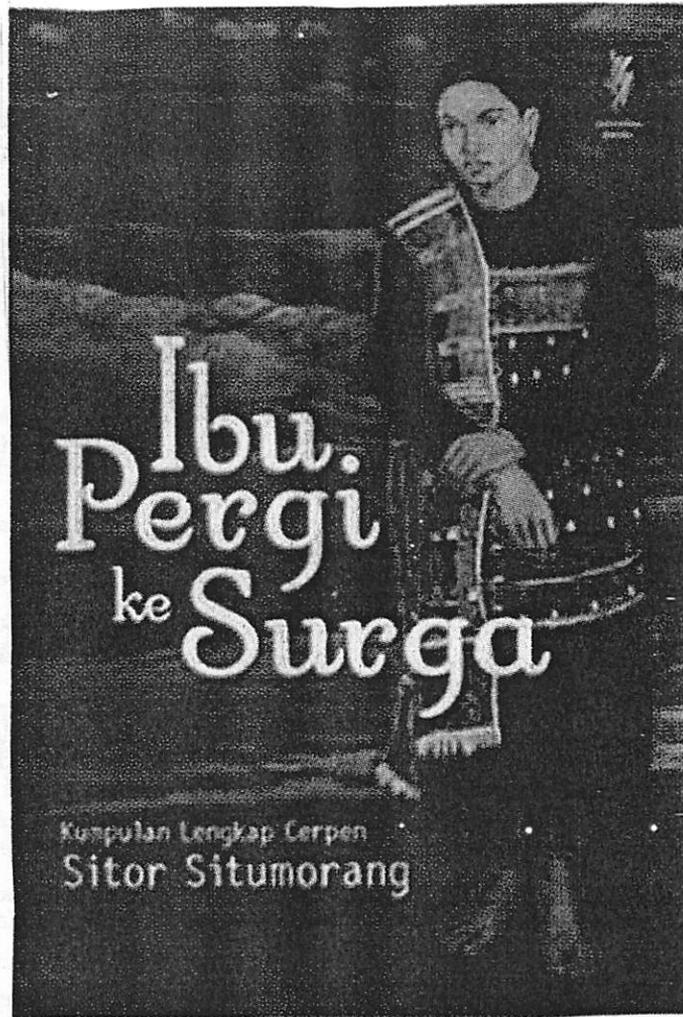
Bagaimana itu mungkin?

Menurut saya peluang itu ada. Kita bisa menyusun metafisika Sunda lebih dahulu. Apakah "ada" ini menurut masyarakat Sunda? Pertanyaan ini dijawab oleh mitologi-mitologi Sunda paling awal. Di situ terdapat berbagai simbol mitologis yang harus dibongkar rasionalitasnya secara modern. Juga mitologi-mitologi zaman Hindu Galuh dan Pajajaran. Kemudian dalam kitab-kitab zaman Sunda Islam.

Yang metafisika ini biasanya mengandung kosmologinya pula. Bagaimana tatanan ada itu menurut masyarakat Sunda dari berbagai zaman itu. Kalau jawaban ini bisa disusun, maka kita bertanya mengenai bagaimana pandangan Sunda mengenai hakikat manusia ini (antropologinya). Tentu jawabannya juga tidak satu. Kalau semua itu sudah terjawab, tinggal bagaimana metafisika, kosmologi, dan antropologi Sunda itu diterjemahkan dalam etika Sunda dan estetika Sunda. Hubungan antara metafisika/teologi, kosmologi, antropologi, etika, dan estetika Sunda ini merupakan satu kesatuan yang menggambarkan sistem filosofisnya.

Berdasarkan pengamatan saya yang terbatas, kemungkinan menyusun sebuah filsafat Sunda cukup besar. Hanya kita harus bekerja keras mengumpulkan begitu banyak artefak dan dokumen-dokumen tertulisnya. Terbayangkan suatu kerja raksasa yang melibatkan begitu banyak artefak dan tradisi Sunda. Filsafat semacam itu, atau lazim kita sebut kearifan lokal, akan menjadi pegangan dalam menghadapi masalah-masalah yang selama ini lestari dilakukan oleh nenek moyang Sunda. ***

Pikiran Rakyat, 30 Januari 2011



Sitor dan Surga

Aku tak pandai lagi memasang
luku
ketika ibu meninggal
kutulis sajak
tentang derita—
Dunia melupakannya.
Kemudian kutulis cerita
bagaimana ia ke surga,
Dunia terharu—
tentang duka tak sepatutnya.
(Petikan sajak Membalas
Surat Bapak)

DAVID TOBING

SITOR Situmorang. Ia legenda. Kehidupan Sitor mengembara dari Hariamboho, sebuah pelosok di Sumatra Utara, hingga menjejak tapak di tanah Paris, salah satu mekara kebudayaan Eropa, untuk kemudian kembali lagi ke Tanah Air.

Di Indonesia, pengalaman hidup Sitor Situmorang membentang mulai dari zaman revolusi hingga ke zaman reformasi—lebih enam dekade!

Kini, di tengah usia yang menanjak semakin menua, 87 tahun, Sitor masih sanggup berdiri tegak dan memberi sambutan sekaligus membaca sajak berjudul *Membalas Surat Bapak* dalam peluncuran buku kumpulan cerita

pendek Sitor Situmorang yang berjudul *Ibu Pergi ke Surga* (Komunitas Bambu, 2011) di Jakarta, pekan lalu.

Sastrawan Toeti Heraty pun menebar kagum kepada Sitor. "Peluncuran buku Sitor Situmorang memberikan pelajaran kepada kita bahwa usia tua tidak menghambat kreativitas," ucap Toeti.

Dia lantas mengungkapkan bahwa cerita pendek Sitor, terutama cerita *Ibu Pergi ke Surga*, kuat menggambarkan adanya keterasingan, kesia-siaan hidup.

Ibu Pergi ke Surga berkisah tentang seorang lelaki Batak yang harus kembali ke kampung halaman demi melihat ibu yang sudah di ambang kematian.

Dalam cerita *Ibu Pergi ke Surga*, kisah rindu yang muncul melalui memori masa lalu tokoh berpadu dengan konflik antara tokoh lelaki dan ayahnya yang masih menganut kepercayaan kepada dewa-dewa dengan pendeta.

Sekaligus diimbui pertentangan gagasan yang diam-diam terjadi antara tokoh lelaki dan pendeta. Hingga memuncak pada momen kematian ibu di malam Natal yang tak

menghadirkan air mata. *Ibu Pergi ke Surga* menghadirkan kematian yang dingin.

"Dalam arti tertentu, ada unsur-unsur eksistensialisme dalam cerita Sitor," jelas Toeti.

Pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Bagus Takwin menambahkan tema-tema kecemasan dan kematian sering muncul dalam cerita pendek Sitor. "Kecemasan dan kematian adalah tema-tema khas eksistensialisme," imbuh Bagus yang lantas menyimpulkan karya cerita pendek Sitor Situmorang kental dengan eksistensialisme.

yang dibentuk oleh transformasi dari zaman pergolakan melawan kolonial Belanda ke zaman kemerdekaan—dan masih dipertajam dengan kepergian Sitor ke Benua Eropa. "Sitor mengalami dualisme kehidupan hibrida Timur-Barat," terang Saut.

Narasi kuat

Cerita-cerita pendek Sitor, digambarkan Rizal, memiliki keunggulan pada narasi yang kuat serta ketajaman pemikiran serta pengetahuan pada latar budaya, dan bahkan dapat menjadi dokumen sejarah. Dari sudut pengetahuan latar budaya, cerita pendek yang berjudul *Pangeran* merupakan sebuah *masterpiece*.

Sejarawan Denys Lombard mengucap bahwa cerita pendek *Pangeran* berkisah tentang kehidupan dan filsafat orang Jawa. *Pangeran* merupakan cerita pendek paling singkat dari 23 cerita pendek yang ada dalam *Ibu Pergi ke Surga*.

Dalam durasi dua halaman, *Pangeran* bercerita tentang pertemuan dua orang, tuan rumah yang adalah pangeran dan tamu. *Pangeran* adalah narasi prosa yang puitis.

Dengan karya yang diperbincangkan begitu rupa selama acara peluncuran, Sitor diam. Ia mengatupkan mulut, sesekali senyum, juga mengangguk. (M-4)

Problem identitas

Dari sudut yang berbeda, editor buku kumpulan cerpen *Ibu Pergi ke Surga* JJ Rizal menegaskan bahwa Sitor menampik dirinya dikenali sebagai seorang eksistensialis. "Hal itu nyata dalam surat-menyurat Sitor dengan kritikus sastra HB Jassin," ulas Rizal.

Sastrawan Saut Situmorang menegaskan bahwa cerita pendek Sitor Situmorang sama sekali berbeda dengan eksistensialisme. Saut menilai cerita pendek Sitor bergulat pada problem identitas. "Sitor adalah seorang sastrawan pascakolonial dari sebuah dunia ketiga," tegas Saut.

Dari titik tolak tersebut, Saut menilai persoalan identitas sebagai identitas hibrida

miweekend
@mediaindonesia.com

D ZAWAWI IMRON

Hadiah Sastra Asia Tenggara

Penyair asal Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Madura, D Zawawi Imron (67), belum lama ini menerima hadiah sastra Asia Tenggara yang diberikan oleh Kerajaan Malaysia di Kuala Lumpur. Hadiah diserahkan oleh Wakil Perdana Menteri Malaysia Tan Sri Muhyiddin Yassin.

Puisi yang mendapat penghargaan itu berjudul "Kelenjar Laut". "Puisi ini merupakan hasil pengembaraan rohaniah saya dalam memandang orang kecil dan cinta Tanah Air," kata Zawawi.

Bagi Zawawi, hadiah ini mendorong dirinya untuk terus melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitas meski dirinya sudah berumur 67 tahun. "Usia tua bukanlah halangan untuk berkarya. Asalkan kita tetap konsisten merenung dan menyegarkan pikiran. Hidup ini anugerah Tuhan yang harus dimanfaatkan untuk berolah pikir dan berolah rasa. Puisi bagi saya salah satu cara menghargai umur dan kehidupan," katanya.

Puisi "Kelenjar Laut" ini hampir tak pernah absen saat dia diundang untuk membaca puisi di berbagai daerah. Puisi-puisinya dikumpulkan dalam bukunya berjudul *Celurit Emas*. Puluhan puisi lainnya belum dibukukan. Di pengujung tahun 2010 ini Zawawi lebih banyak berkeliling dari satu kota ke kota lain seperti Jakarta, Sumbawa, Mojokerto, tentu saja untuk membaca puisi. (ANO)

POLEMIK

Kudeta Kritik Seni

OLEH BINHAD NURROHMAT

Amatirisme kritik seni dari khalayak awam yang kian subur konon lantaran hawa segar demokratisasi pembacaan, itu tampaknya lebih bertendensi merebut agenda politis ketimbang meraih agenda estetis. Demokratisasi merupakan ide politik, bukan? Amatirisme kritik seni semacam itu oleh Walter Benjamin disinyalir sebagai oknum peruntuh aura seni.

Amatirisme kritik seni membuat kritik seni menjelma bentangan spanduk propaganda atas karya seni sehingga potensi estetis karya seni tak lagi ambil bagian dalam artikulasi kritik seni. Potensi estetis karya seni tenggelam dalam lumpur orientasi politis amatirisme kritik seni.

Amatirisme kritik seni semacam itu tak disadari sepenuhnya oleh Damhuri Muhammad (*Kompas*, 2/1). Akibatnya, Damhuri menunjuk hidung elitisme kritikus seni yang tak memberi apresiasi layak terhadap kritik seni dari pembaca awam yang oleh Arif Bagus Prasetyo dianggap sebagai sekadar "tukang joget" dan bukan "penari" sebagaimana kritikus yang serius (*Kompas*, 9/1). Menggolongkan kritikus seni sebagai "tukang joget" dan "penari" mengandaikan distingsi profesionalisme dan standar disiplin tertentu. Namun, bukankah "tukang joget" memang bukannya "penari" dan keduanya punya spirit, ukuran, dan tujuan berbeda?

Amatirisme kritik seni merupakan kudeta terhadap kritik seni, bukan demi meraih agenda estetis, melainkan untuk merebut agenda politis. Agenda estetis kritik seni itu sejalan misi esoteris kritik seni sebagaimana yang diungtkai oleh Wicaksono Adi (*Kompas*, 16/1). Namun, Arif Bagus Prasetyo menyalahpahami kehendak Roland Barthes ketika mengabarkan "kematian kritikus seni" di tengah arus amatirisme kritik seni itu. Sesungguhnya, kritikus seni tak binasa gara-gara serbuan amatirisme kritik seni. Kritikus seni terbunuh jika ia tak lagi menulis kritik seni atau ia membelot ke arah amatirisme,

Aksi makar

Aksi makar amatirisme kritik seni semacam itu membuat karya seni tak lagi menjadi "subyek". Dalam konteks karya sastra, kehendak Roland Barthes "mematikan pengarang" semata demi menghidupkan teks menjadi "dunia kata" dengan hukumnya sendiri yang lepas dari jeratan maksud dan tujuan pengarang, kecuali "jejak-jejaknya" (*traces*) belaka dalam istilah Derrida. Maka, dalam konteks kritik sastra, kritikus adalah yang menulis teks kritik sastra, bukan sekadar yang melakukan aksi oral atau omong-omong belaka, sebab tekslah yang menentukan siapa kritikus atau bukan.

"Kematian pengarang" setelah menenun teks atau mengguratkan tulisan (*writing*) akan melahirkan para pembaca yang merajut teks di atas teks atau menoreh tulisan di atas tulisan, dan bukannya menihilkan jejak-jejak pengarang sama sekali. Teks bisa atau mungkin niscaya mengkhianati maksud dan tujuan pengarangnya sendiri, berbelok, atau bercabang tanpa hinga. Di sinilah ruang kerja pembacaan atau kritik: menemukan ketakterdugaan demi meraih makna lain atau memperkaya makna.

Kian malaskah kritikus seni? Kenyataannya, merajalelanya produk karya seni makin mengempung kritikus seni dan jemari mereka tak berdaya menjamahnya. Lantas, dalam situasi ketakterjamahan itu, merebaklah amatirisme kritik seni dari khalayak awam yang ambil bagian merambah karya seni dan membuat kritik seni yang kerap dianggap sebagai kritik gadungan oleh kaum ahli dan akademisi yang sinis. Namun rupanya kritik seni kaum awam itu lebih populer dan didengar banyak orang ketimbang kritik seni dari kaum ahli dan akademisi seni.

Rasionalisasi, tafsir, komparasi, dan evaluasi merupakan unsur-unsur yang sering diselenggarakan dalam kerja kritik seni. Perangkat filsafat, teori, ilmu, dan apresiasi pribadi diperkenankan terlibat dalam kerja kritik seni. Akses

pengetahuan yang kian terbuka dan dukungan teknologi komunikasi yang memungkinkan setiap orang bisa menjangkau khalayak luas membuat batas otoritas mencair dan bahkan roboh berkeping-keping. Perang komunikasi antar-otoritas pun tak terhindari di tengah meluasnya media komunikasi massa, termasuk dalam hal ini para pelaku kritik seni yang amatir atau non-amatir.

Apa makna positif dari kehadiran amatirisme kritik seni? Sebagai penyimpangan yang bermuatan politis, misalnya melulu mengibarkan isi atau muatan karya seni tanpa mengabarkan potensi estetiknya atau esoterisnya, bisa diapresiasi sebagai strategi komunikasi terhadap sisi eksotik karya seni lantaran amatirisme kritik seni bergerak di ruang khalayak umum. Sisi esoteris karya seni yang diabaikan kaum estetikus atau kritikus seni non-amatir tentu akan hilang daya komunikasi ketika nekat dihadirkan di ruang khalayak yang tidak khusus. Politik ruang semacam itu barangkali juga merupakan motif kehadiran amatirisme kritik seni yang tidak bermain di ruang mikro. Artinya, amatirisme kritik seni merupakan pilihan politik pemaknaan terhadap karya seni yang menyesuaikan dengan ruang komunikasinya yang umum.

Merosot

Problemnya, ruang khusus kritik seni saat ini kian merosot dan produk amatirisme kritik seni merajalela sebagai rujukan utama publik seni. Lantas, apa masalahnya? Saya kira, amatirisme kritik seni merayakan sejenis pendangkalan pemahaman terhadap eksistensi karya seni sebagai produk estetis. Memang, amatirisme kritik seni merangsang publik mengonsumsi dan merayakan karya seni, namun di lain sisi mengondisikan terbentuknya publik yang buta terhadap eksistensi karya seni sebagai karya estetis. Apa akibatnya? Tradisi estetis akan tak terkomunikasikan dan pada akhirnya bisa lenyap dari wilayah pengetahuan khalayak luas.

Masa depan eksistensi karya seni sebagai produk estetis akan ditentukan bukan hanya oleh seniman dan kritikus seni, tapi juga oleh khalayak seni. Realitas amatirisme kritik seni tak bisa dihindari di tengah perkembangan teknologi komunikasi dan memang dibutuhkan oleh industri seni yang hendak menjangkau pasar seluas-luasnya.

Apa yang harus dilakukan? Kritikus seni yang serius tetaplah setia berjaga di wilayah esoteris karya seni dengan menegakkan komitmen estetis dan tak tergoda mengubah arahnya ke wilayah eksoteris dengan malih rupa sebagai pelaku amatirisme kritik seni. Hm, go-daan itu menggiurkan...

BINHAD NURROHMAT
penyair

Kompas, 23 Januari 2011

Komoditas Pertanian di Dalam Sastra Aceh

Seumayang pangulè ibadat, meugoe pangulèe hareukat
(Sembahyang adalah ibadat utama, bertani adalah pekerjaannya utama)
Semboyan masyarakat Aceh

*Sawah indah membentang tak jauh dari pantai.
Pohon pinang tegak lurus berdiri di kebun-kebun
rakyat di dataran tinggi. Tanaman tebu mudah
ditemukan di rumah-rumah warga. Di dataran yang
lebih tinggi, kebun kopi terlihat rata menghijau.*

Pertanian begitu dekat dengan mereka. Sejak lama seniman Aceh pun terinspirasi oleh keindahan dan kehidupan di dalam masyarakat pertanian tersebut.

"Basisnya memang masyarakat agraris, sehingga masyarakat mengambil idiom-idiom pertanian. Sesuatu yang paling dekat dengan mereka. Benda-benda itu dekat dengan kehidupan mereka," kata antropolog dari Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Teuku Keimal Fasya.

Setidaknya semboyan atau ungkapan masyarakat Aceh di atas mewakili dunia dan alam pikiran mereka.

Dalam berbagai karya sastra Aceh, karya sastra yang berkembang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, kita mudah menemukan berbagai komoditas pertanian, mulai dari padi, tebu, pinang, kelapa, sirih, lada, hingga kopi. Berbagai komoditas pertanian itu terdapat di dalam karya-karya sastra, mulai dari hikayat, pantun, mantra, sampai puisi dan prosa.

Mulanya, Kerajaan Aceh adalah kerajaan maritim. Mereka sangat bergantung pada impor komoditas pertanian, terutama beras. Pengelana Eropa yang sempat ke Aceh pada abad ke-17 mengatakan, sebenarnya tanah di Aceh subur, tapi penduduk tidak ada yang mau bertani. Mereka lebih menyerahkan usaha tani kepada budak.

Pada masa Iskandar Muda (1607-1636), dia melakukan invasi ke beberapa wilayah untuk mendapatkan kepastian pasokan beras sehingga stabilitas politik bisa dijaga.

Beberapa karya sastra berlatar belakang dunia maritim, se-

perti karya Hamzah Fansuri-sastrawan yang terkenal pada abad ke-17, yaitu Syair Perahu, serta epos Hikayat Malem Dagang, yang juga berlatar belakang maritim. Beberapa karya sastra lainnya bertema perang.

Tak jelas kapan persisnya dunia pertanian mulai menjadi perhatian seniman Aceh. Tapi, diperkirakan jauh sebelumnya sudah ada akar karya sastra yang berisi dunia pertanian di sana. Bila kemudian muncul hikayat dan karya sastra lainnya yang bermetrum Persia, maka diduga ada pertemuan antara "cara menyajikan" dan isi sajian.

Dalam konteks itu, ada pertemuan antara metrum sastra yang mendapat pengaruh dari negeri Persia, yaitu syair dengan isi dari karya sastra yang menggambarkan dunia agraris yang dipengaruhi tradisi setempat.

Asal-usul tari Saman bisa jadi merupakan gambaran kemungkinan pertemuan dua kebudayaan. Para pengelana dari berbagai bangsa yang melalui Selat Malaka kerap singgah di beberapa pantai di Aceh. Pada malam hari, mereka melihat kelompok penduduk pribumi di pedalaman yang bernyanyi, bertepuk tangan, dan menepuk paha sambil berlutut.

Rismawati (2009), dalam tulisannya di buku Hikayatologi Aceh-mengutip salah satu sumber-menyebutkan, ada ulama Tengku Syeikh Saman pada awal abad ke-14 yang mendarangi penduduk pedalaman dan menggunakan tariannya itu sebagai media untuk mengajarkan Islam. Pertemuan kebudayaan seperti ini sangat mungkin terjadi dalam karya sastra. Pertemuan-pertemuan kultur saat Aceh

memperluas wilayah sangat mungkin juga memengaruhi jenis dan isi karya sastra.

Dalam disertasinya JJCH van Waardenburg yang berjudul *De Invloed van den Landbouw op de Zeden, de Taal, en Letterkunde der Atjehers*-mencatat beberapa karya sastra yang sepenuhnya bertema pertanian. Misalnya, Hikayat Asay Padé yang berisi asal-usul tanaman padi, Hikayat Padé yang berisi petunjuk yang harus diperhatikan petani dalam hal menanam padi, dan Hikayat Ranto yang berisi kehidupan petani lada di Aceh barat.

Ada juga hikayat yang berisi soal pertanian, tapi bukan merupakan pokok cerita, yaitu Hikayat Pocut Muhamat.

Komoditas lainnya terdapat di dalam beberapa karya sastra, seperti sirih di dalam Hikayat Tujoh Ulee, kelapa dan pinang di dalam Hikayat Malem Diwa, tebu di dalam Hikayat Raja Ba-

gambaran romantika pemuda dan pemudi dengan memaparkan kejadian di sawah ketika seorang gadis memanen padi, sementara sang lelaki merontokkan padi dari tangkainya.

Sali Gobal menggunakan tebu untuk beberapa karya sastranya, mulai dari jenis, manfaat, hingga sifat tebu. Puisinya yang berjudul *Tau (Tebu)*, misalnya, berbunyi demikian:

Jarak dekat terpanang/Tau mampat murentang/Kayu mupakat ulung gerbang/Ralik ni batang atur beriring. (Jarak dekat dapat dilihat/Tebu indah merentang/Jenis kayu daun terbungka/Pangkal batang teratur beriring).

Salah satu komoditas di Aceh yang sangat terkenal namun jarang muncul di dalam karya sastra Aceh adalah kopi. Komoditas ini merupakan komoditas yang didatangkan dari luar Aceh. Sangat mungkin, dulu ada jarak antara masyarakat Aceh dengan

da dan Hikayat Pocut Muhamat, serta lada di dalam Hikayat Juhan Meusapi.

Sastra modern

Di dalam karya sastra modern seperti puisi dan prosa, komoditas pertanian juga masih muncul. Beberapa sastrawan, seperti To'et (Abdul Kadir) dan Sali Gobal, masih menyebut komoditas pertanian di dalam karya-karyanya. Keduanya meninggal tahun lalu.

"Sastrawan menyebut sejumlah komoditas pertanian dan juga dunia pertanian untuk menggambarkan keindahan, semangat gotong royong, cara-cara mensugesti perasaan, hingga teknik bertani," kata sastrawan Aceh, LK Ara.

Ara menyebutkan, To'et kerap berbicara soal padi. Ia mengambil latar belakang sawah dan padi untuk menggambarkan keindahan sebagai penawar hati yang sedih. Ia juga mengambil

kopi sehingga mereka sulit membuat ungkapan melalui kopi. "Sejauh pelacakan saya, komoditas kopi memang tidak ada di dalam sastra lama," kata Ara. Fasya juga mengatakan hal serupa.

Karya-karya sastra lama tidak menampilkan kopi, kebun kopi, ataupun warung kopi. Dalam disertasi Waardenburg juga tidak disebut komoditas kopi di dalam karya sastra.

Kopi baru marak dalam sejumlah karya sastra belakangan ini. Kopi muncul dalam sastra yang berlatar belakang konflik, perdamaian, dan pascatsunami di Aceh (Desember 2004). Kebun kopi digunakan untuk mengungkapkan keindahan, namun kebun kopi juga digunakan untuk *setting* tempat ketika terjadi konflik antara Gerakan Aceh Merdeka dan aparat keamanan (TNI).

Dunia pertanian dan komoditas pertanian meski masih

muncul di dalam karya sastra namun makin jarang. Dunia memang sudah berubah. Dalam konteks pertanian, pertanian yang semula sangat tergantung dari tangan manusia langsung, sekarang mulai beralih ke mesin. Perubahan ini juga menghilangkan rasa di kalangan masyarakat. Mesin akan berbicara efisien, dan dari situ maka muncul rezim uang yang berkuasa.

Dunia pertanian yang dulu penuh romantika dan kegembiraan kini mungkin makin banyak menimbun rasa sedih, karena hasil pertanian makin dihargai murah sehingga malah memiskinkan warga. Involusi pertanian terus terjadi. Kalaulah kopi masih disebut-sebut karena komoditas ini masih memberi senyum bagi warga, karena secara ekonomi masih menguntungkan.

(ANDREAS MARYOTO/
MAHDI MUHAMMAD)

Memaknai Sastra Anak

Oleh AJI WICAKSONO

Akhir November 1862, Abraham Lincoln merasa kurang percaya saat ia mengetahui perang saudara di Amerika selama empat tahun antara lain disebabkan oleh sebuah karya sastra. Sebaliknya banyak orang percaya, *Uncle Tom's Cabin*, sebuah roman karya Harriet Beecher Stowe, memberikan pengaruh yang dalam pada diri masyarakat Amerika yang terlibat dalam perang bersejarah itu. Realitas imajiner seperti termanifestasi dalam realitas konkret. "Jadi kamu, perempuan kecil yang menyebabkan perang besar ini?" ujar Lincoln, Presiden AS itu, saat ia bertemu Stowe di Gedung Putih.

Tidak peduli apa yang dipercaya orang Amerika, tetapi jelas karya seni, sastra dalam hal ini, turut berperan dalam pembentukan sebuah peradaban. *Uncle Tom's Cabin* yang sejak abad ke-19 telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia hanya sebuah contoh. Dalam bahasa Indonesia, roman itu disadur ke dalam bahasa Belanda oleh Tartusi pada 1969. Hasil saduran berjudul *Pondok Paman Tom* yang diterbitkan Balai Pustaka mencantumkan keterangan "Bacaan anak-anak umur 13-16 tahun".

Belum dapat perhatian

Bagi generasi pada masa itu dan dekade berikutnya, *Pondok Paman Tom* menjadi salah satu warna yang memengaruhi dunia sastra modern di Indonesia. Namun, pada saat yang sama, bahkan hingga hari ini, sastra anak di Indonesia justru belum mendapat perhatian yang cukup. Belum ada penulisan sejarah sastra anak, apalagi memaknai cerita

anak dalam sebuah zaman. Sebuah kelalaian yang dapat menjadi kesalahan karena menafikan dunia imajinasi anak sebagai satu hal yang tak penting dalam sejarah sastra, dalam pendidikan, dan perkembangan budaya. Sastra anak bukanlah sumber dalam wacana kebudayaan kita.

Sementara itu, sejarah sastra Indonesia sejak mula ia dianggap ada, sebenarnya juga diisi oleh sub-genre anak ini. Balai Pustaka, penerbit yang muncul sebagai akibat dari politik etis pemerintah kolonial Hindia Belanda, dan dianggap sebagai perintis lahirnya sastra modern Indonesia, sejak tahun-tahun awalnya sudah menerbitkan beberapa karya sastra khusus untuk anak-anak.

Kita cukup tahu, pada masa-masa itulah Pujangga Baru memiliki pengaruh penting dalam wacana sastra dan kebudayaan, bahkan politik. Namun, kita tidak menemukan tempat di mana dunia imajiner anak, dalam bentuk literernya, ikut terlibat dalam polemik itu. Tentu berawal dari anggapan, dunia anak bukanlah bagian dari dunia "dewasa" para pemikir elite itu.

Dipinggirkan

Tidak ada argumentasi yang cukup kuat menjelaskan mengapa sastra anak dipinggirkan dari diskursus kebudayaan kita, dari perhitungan sejarah pendidikan, politik, seni, dan seterusnya. Apakah ini akibat lain dari kolonialisme Belanda? Atau karena dunia anak dianggap bukan variabel penting dalam perjalanan dan pembentukan adat serta kebudayaan sebuah masyarakat (bangsa)?

Sebuah rintisan yang mencoba memaknai secara lebih baik sastra anak baru dilakukan pada

“

Sastra anak sebenarnya memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk watak seseorang.

1976 oleh Riris K Sarumpaet dalam bukunya, *Bacaan Anak-anak*. Sarumpaet membahas hakikat, sifat, corak bacaan anak-anak, serta minat anak pada bacaan. Pada masa itu, betapa pun tidak diperhitungkan dalam wacana besar, menurut Sarumpaet, sekurangnya lima penerbit komersial cukup serius menerbitkan berbagai karya sastra anak-anak, seperti Indra Press, Balai Pustaka, Djambatan, Gunung Mulia, dan Pustaka Jaya.

Namun, kenyataan secara luas tetap memperlihatkan, studi atau pendalaman terhadap peran, posisi, atau fungsi sastra anak dalam masyarakat masih sangat minim. Pengarang-pengarang yang begitu dekatif pada jenis sastra ini tidak pernah tercatat dalam deretan pengarang utama negeri ini. Sastrawan macam Aman, Julius Sijaranamual, Toha Mohtar, Dwianto Setyawan, misalnya, bukanlah nama-nama yang dirasa pantas diujarkan dengan nama-nama bertinta emas, seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Chairil Anwar, atau Pramoedya A Toer.

Dalam sejarahnya, sastra anak sebenarnya memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk watak seseorang yang berimbas pada cara berpikir hingga perilakunya dalam

kehidupan dewasanya.

Jangan sampai kita mengalami kegalauan dan kerancuan terhadap diri kita sendiri hanya karena kita telah "membunuh" sastra anak sebagai masa lalu kita. Imajinasi anak-anak yang terpasung atau terbuhuh adalah sebuah kematian prematur dari kemampuan fantasional, ide-ide, dan visi kita pada masa berikutnya; kematian inti dari sebuah kebudayaan.

Burhan Nurgiyantoro (2005) sebenarnya pernah mencatat, bagaimana kontribusi sastra anak dalam perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, rasa etis, serta religiusitas dari seseorang atau sebuah komunitas. Namun, penelitian seperti itu—yang begitu minimnya—sangatlah tidak memadai untuk mengetahui dari mana sebenarnya gairah penemuan, daya kreatif, perkembangan sebuah bahasa, wawasan multikultural, hingga sebuah nasionalisme itu bersemi. Sastra anak adalah salah satu sumber terpenting untuk kesadaran itu.

Kapan kesadaran ini akan muncul? Ketika dunia imajinasi kita kini hanya dipenuhi oleh materi-materi dan pragmatisme yang membuat visi kita berjangkauan sangat pendek? Apalagi pemerintah sebagai pemeran utama juga hampir tidak menolehkan perhatian dan kebijakan di masalah ini. Apakah harus menunggu kenyataan di mana kita sadar bahwa sumbu imajinasi kita yang dahulu tanpa dasar kini telah mendangkal oleh timbunan materi, hedonisme, dan pragmatisme? Bukan kita yang menderita akhirnya. Tapi anak-anak kita.

AJI WICAKSONO

Pendidik dan Penulis Cerita Anak, Tinggal di Sragen, Jawa Tengah

Hamsad Sudah Habis-habisan...

HAMSAD Rangkuti (68) terkulai lemah di Ruang 853 Siloam Hospitals, Karawaci, Kabupaten Tangerang. Sudah tiga bulan sastrawan yang terkenal dengan cerpen-cerpennya itu tidak berkarya.

Sakit yang diderita Hamsad tergolong berat, mulai dari darah tinggi, diabetes, sampai ginjal. Namun yang menarik perhatian, Hamsad sering sakit-sakitan sejak tanah di samping rumahnya dipakai Dinas Kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman (DKPP) Kota Depok untuk tempat pembuangan sampah. Hamsad tinggal di Jalan Bangau 6 No 268, RT 02 RW 08 Kelurahan Depokjaya, Kecamatan Pancoranmas.

Nurwinda Sari (56), istri Hamsad Rangkuti, mengatakan, suaminya jatuh sakit dalam kurun dua tahun terakhir.

"Tadinya tanah itu kami tanami beragam tanaman, sehingga membuat nyaman untuk tinggal. Tapi tiba-tiba DKPP Depok main serobot tanah di samping rumah kami itu untuk dijadikan tempat buang sampah. Sejak itu keluarga kami jadi sakit-sakitan. Seperti saya terkena kanker payudara, dan anak bungsu kami kanker kelenjar," ucapnya.

Menurut Nurwinda, tidak saja bau busuk, hama seperti tikus, lalat, kecoa, menjadi hilir-mudik di rumah mantan bintang acara Sekolah Alam di TVRI itu.

Atas kasus tanah itu, kata Nurwinda, Wali Kota Nurmahmudi Isma'il sudah mengetahui. Bahkan DKPP Depok menyatakan akan mengembalikan tanah tersebut, namun hingga sekarang tidak juga terealisasi. "Tolong kembalikan tanah kami, biar kami bisa hidup dengan tenang. Kalau mau diganti rugi, ya harus masuk akal," ucapnya.

Ratusan karya sastra dan cerpen sudah dihasilkan

Hamsad, dengan segudang penghargaan. Sebut saja *Bibir Dalam Pispot*, yang membawa Hamsad meraih Khatulistiwa Award 2003. Karyanya itu pula mengantarkan Hamsad jalan-jalan ke London. Untuk karya yang sama, Hamsad juga meraih penghargaan dari Pemerintah Thailand.

Novelnya yang cukup dikenal adalah *Ketika Lampu Berwarna Merah*. Karya terakhir yang diluncurkan Hamsad, sebelum jatuh sakit, adalah *Peninggalan Rosul* yang diterbitkan Gramedia tahun 2010. "Bapak itu tidak bisa apa-apa. Makanya sewaktu tanah diserobot, Bapak diam saja. Bapak hanya bisa berkarya, tiada hari tanpa menulis cerpen atau novel," ujar Nurwinda.

Hamsad Rangkuti adalah sastrawan seangkatan dengan Budi Dharma dan Taufik Ismail. Musibah yang datang bertubi-tubi terhadap keluarga Hamsad itu membuat keluarganya harus melego sejumlah lukisan karya pelukis terkenal. Sebut saja lukisan karya Hay Ngantung, Motinggo Busye, Zaini, dan Nazar. "Keempat lukisan itu kami jual murah, seluruhnya cuma Rp 50 juta. Padahal kalau tidak terpaksa, harganya bisa Rp 50 juta/lukisan," kata Nurwinda.

Bahkan, dalam waktu dekat ini juga akan dijual lukisan karya Batara Lubis dengan motif Batak berukuran 1 m x 1,5 m. Juga akan diluncurkan kumpulan cerpen *Rumah Jamban* dan *Taman Kota*. Semua itu untuk biaya berobat. "Sudah ratusan juta untuk biaya berobat keluarga kami. Semuanya uang sudah habis. Makanya kami ingin menjual karya-karya yang masih ada," ucap Nurwinda.

Untungnya, kata ibu empat anak itu, donasi datang terus dari pihak-pihak yang berempati. Antara lain dari Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih, yang membantu biaya operasi prostat senilai Rp 25 juta.

(Valentino Verry)

DARMANTO JATMAN**Mulai Pulih**

Saat ditemui di kediamannya, di Sampangan, Kota Semarang, Jawa Tengah, Senin (27/12), penyair Darmanto Jatman (68) tampak lebih langsing. Darmanto sedang pemulihan sejak terkena stroke berat, Juni 2007. Dia menyambut tamunya di kursi roda. Untuk berkomunikasi, Darmanto dibantu istri tercinta, Sri Mur-yati alias Mbak Mur. Mbak Mur jadi penerjemah agar bahasa tamunya bisa dipahami Darmanto.

"Bapak sudah mulai pulih setelah sempat koma cukup lama," ujar Mbak Mur. Dia menjalani terapi di sebuah klinik.

Kepada setiap tamunya, Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang itu berusaha mem-

bangkitkan daya ingatnya. "Saya sudah jelek, jelek," katanya lirih, menggambarkan dirinya kini tidak berdaya, tidak bisa menulis atau membaca. Mbak Mur-lah yang selalu membesarkan hati bahwa Pak Dar masih bagus dan sehat.

Darmanto mengaku, sebenarnya dia lebih senang tinggal di Pakem, Yogyakarta. Akan tetapi, juga rindu dengan cucunya, Ciprut (9), anak dari Abigail Wahing Ati, yang kini tinggal dengan suaminya di Semarang.

"Pak Dar ini hobinya kini minta jalan-jalan ke daerah pegunungan, bisa ke Gunungpati atau ke Ungaran (Kabupaten Semarang)," ujar Mbak Mur.

(WHO)

Kompas, 3 Januari 2011

Perginya

Sang Aktor Ulung

Rabu subuh kemarin dunia seni peran berkabung. Aktor Amak Baldjun meninggal setelah sekitar tiga hari dalam keadaan koma di Rumah Sakit Thamrin, Jakarta Pusat. Tokoh teater dan aktor senior Indonesia itu mengembuskan napas terakhirnya pada pukul 04.38 WIB.

Menurut putri almarhum, Farhana, pada Ahad lalu ayahnya jatuh pingsan ketika salat asar dan langsung dibawa ke Rumah Sakit Tebet, Jakarta Selatan. "Bapak koma dan kemudian dipindah ke Rumah Sakit Thamrin sampai meninggal," katanya. Farhana menambahkan, berdasarkan pemeriksaan dokter, ayahnya mengalami perdarahan di batang otak akibat *stroke*.

Setelah disemayamkan di rumah duka di Jalan Kebalen VI Nomor 4, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, jenazah Amak dikuburkan di Taman Pemakaman Umum Karet Bivak, Jakarta Pusat, selepas zuhur. Amak meninggal dalam usia 68 tahun. Ia meninggalkan

Semasa hidupnya, aktor Amak Baldjun dikenal baik hati, riang, dan menyenangkan.

tiga anak perempuan, yakni Rayhana, Farhana, dan Nayla, serta dua cucu laki-laki. Istrinya, Farida, telah lebih dulu meninggal pada April 2008.

Lahir di Surabaya, Jawa Timur, 12 Juli 1942, Amak adalah seorang aktor ulung.

Alumnus Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, ini memulai karier filmnya pada 1979 dengan membintangi film *Yuyun* arahan sutradara Arifin C. Noer.

Amak masuk nominasi FFI 1980 sebagai Aktor Terbaik dalam film *Janur Kuning*.

dan *Sepasang Merpati*. Ia juga berturut-turut menjadi nominee Aktor Pendukung Pria Terbaik dalam film *Cas Cis Cus* (FFI 1990) serta *Ramadhan dan Ramona* (FFI 1992). Terakhir, pada 2007 ia ikut membintangi film *Ayat-ayat Cinta* arahan sutradara Hanung Bramantyo.

Selain itu, Amak—yang juga alumnus bidang manajemen keuangan di LPPM Jakarta—pernah mengelola Kine Klub Dewan Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki pada 1980. Salah seorang pendukung utama Teater Kecil pimpinan Arifin C. Noer ini juga sempat menjadi Direktur PT Temprint, dan Direktur penerbit buku

Pustaka Firdaus.

Semasa hidupnya Amak dikenal sebagai pribadi yang baik hati, humoris, dan menyenangkan. Aktor Ratna Riantiarno mengenang almarhum sebagai pria yang menyenangkan, selalu riang, dan bisa mencairkan suasana. "Biasanya beliau yang membuat saya tersenyum. Sekarang, saya kehilangan canda tawa tersebut," kata Ratna di rumah duka, Rabu kemarin.

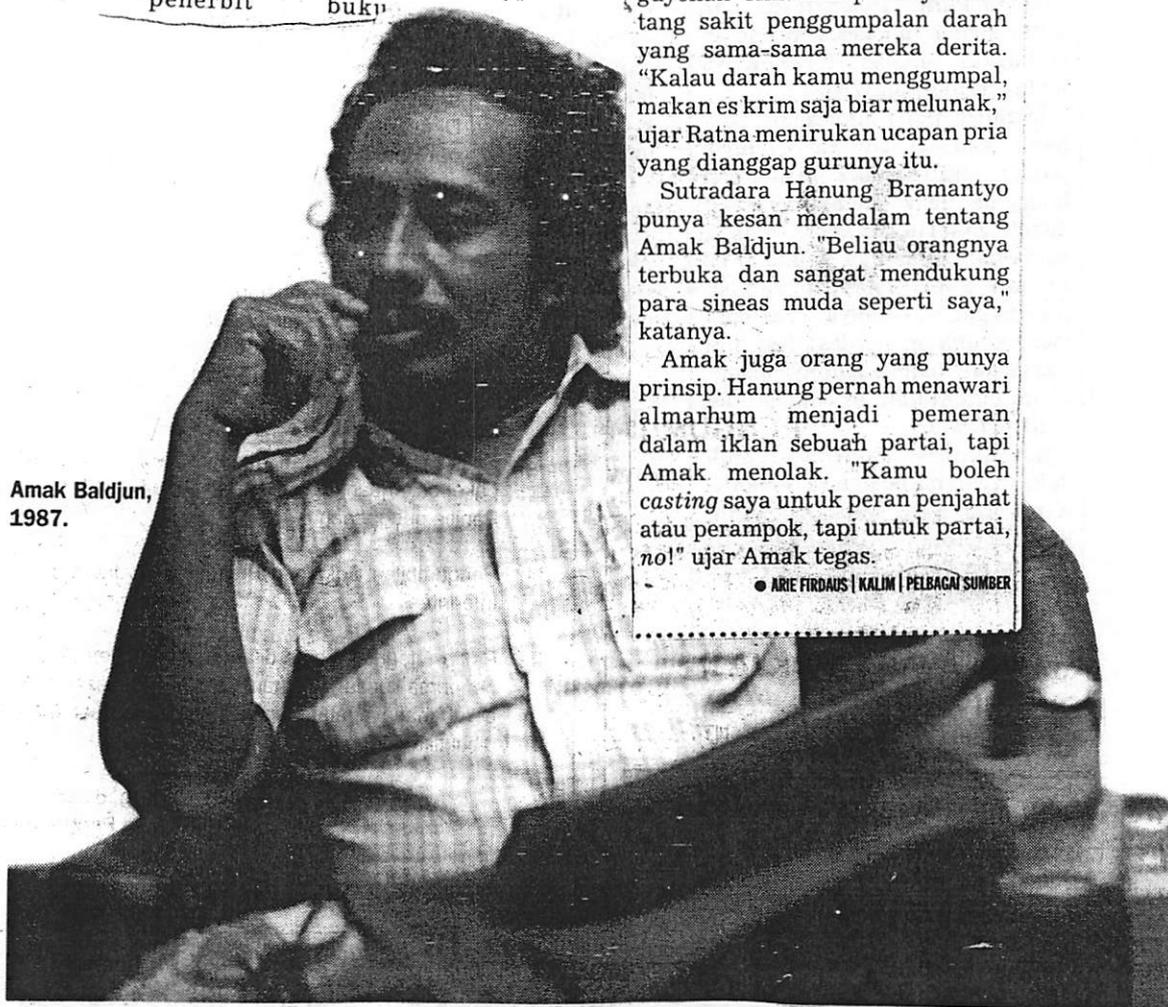
Ratna menuturkan, sebagai sesama penderita penggumpalan darah pada batang otak, terang ia dan almarhum Amak kerap berbagi informasi tentang dokter. Ratna juga selalu mengingat guyonan Amak kepadanya tentang sakit penggumpalan darah yang sama-sama mereka derita. "Kalau darah kamu menggumpal, makan es krim saja biar melunak," ujar Ratna menirukan ucapan pria yang dianggap gurunya itu.

Sutradara Hanung Bramantyo punya kesan mendalam tentang Amak Baldjun. "Beliau orangnya terbuka dan sangat mendukung para sineas muda seperti saya," katanya.

Amak juga orang yang punya prinsip. Hanung pernah menawari almarhum menjadi pemeran dalam iklan sebuah partai, tapi Amak menolak. "Kamu boleh *casting* saya untuk peran penjahat atau perampok, tapi untuk partai, *no!*" ujar Amak tegas.

● ARIE FIRDAUS | KALIM | PELBAGAI SUMBER

Amak Baldjun,
1987.



Bambang Hermawan

Bonus Usia

SUDAH lima belas tahun **Bambang Hermawan** (63), tokoh yang sempat mendalami dan bergerak di dunia teater pada dekade 1990-an, tenggelam dalam kegiatan berkesenian. Bahkan ayah tiga anak lelaki ini beranggapan seperti "impoten" karena aktivitasnya nyaris terhenti dan tidak produktif lagi dalam berkesenian.

Akan tetapi, tahun lalu ia berhasil merampungkan naskah nonfiksi berupa buku catatan kecil berjudul *Obsesi Trisnoyuwono: Terjun Tempur Pertama 1947* yang merupakan bagian dari sejarah militer TNI Angkatan Udara.

Awalnya, kata dia, ide untuk menuliskan obsesi Trisnoyuwono terinspirasi dari gagasan lama, sewaktu mantan wartawan

senior "PR" yang juga penerjun kawakan itu masih hidup.

Bambang yang pernah mengenyam diklatsar terjun payung pada tahun 1973 ini sangat bersyukur karena masih diberi bonus usia panjang. "Ya, alhamdulillah, saya untuk pertama kalinya menjadi wali nikah putra kedua, Boni T. Mukti dengan Nedya K. Dewi, putri sulung dari keluarga Benny Soeharmana, menjelang akhir tahun 2010 ini," kata pria berkumis ini.

Terlebih lagi, pernikahan putranya itu dihadiri oleh Arifin Panigoro, aktor film kawakan Rachmat Hidayat, artis pelawak Rudy Djamil, juga Aswin Sani, mantan atlet nasional era 1975-an cabor dirgantara terjun payung. **(Ahmad Yusuf/"PR")*****

Pikiran Rakyat, 4 Januari 2011

Pentas 'Hamil' Teater Lilin

PERHATIAN yang timbul akibat kasus hamil diluar nikah hingga saat ini masih salah tempat. Gembar-gembor dosa atau menyalahkan pihak orang tua seringkali muncul ke permukaan. Di bawah tekanan bertubi-tubi dari orang tua juga masyarakat, seseorang bisa kalap dan melakukan kejahatan. Dari mulai aborsi sampai pembunuhan. Dalam suatu masyarakat semestinya ada peran untuk membantu. Ya, memang mereka berbuat salah, tapi bukan berarti harus disalahkan terus-terusan.

Permasalahan tersebut diangkat dengan apik oleh Kelompok Teater Lilin Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) dalam pementasan berjudul 'Hamil' yang diadaptasi dari naskah milik Puthut Buchori, Jumat (17/12) malam, di kampus tersebut.

Pementasan bertema 'Sketsa Wajah Luka' ini menceritakan perempuan bernama Sisi yang masih belia dan hamil di luar nikah. Dia mendapat tekanan dari orang tuanya yang tidak bisa menerima realita tersebut hingga berujung pada minggatnya Sisi dari rumah. Permasalahan bertambah pelik lantaran ada pihak lain ingin memanfaatkan dirinya. Kendati begitu, masih ada sekelompok orang yang berbaik hati dan mau membantu Sisi. Usai mengalami sejumlah kejadian di jalanan, Sisi pun kemudian sadar dan memilih untuk kembali lagi ke keluarganya.

Menurut Pulung LA, sutradara pementasan, Sisi merupakan gambaran manusia sakit dan korban sebuah sistem yang sakit, namun ia tidak berdaya. Keluarga yang seharusnya menjadi penopang terkokoh ketika anak mengalami masalah justru memperlihatkan sikap yang sebaliknya.

Kedaulatan Rakyat, 1 Januari 2011

Menulis, Satu-satunya Cara agar Tetap Waras

Pengantar Redaksi

Clara Ng mulai mengambil tempat sebagai penulis berbakat sejak novel pertamanya, *Tujuh Musim Setahun*, diterbitkan tahun 2002. Ia kemudian melaju dengan menjadi pelopor novel-novel metropop, dua tahun kemudian. Clara memang tidak melulu menulis novel dewasa, tetapi juga menulis buku anak-anak. Sebagai penulis penuh (*full time writer*) juga menyebar cerpen-cerpennya di berbagai media nasional. Saat orang keranjingan Twitter, Clara, bersama sastrawan Agus Noor dan Eka Kurniawan, malah membuat @fiksimini. Kini akun itu sudah memiliki lebih dari 57.777 followers.

Salah satu alasan Clara menulis adalah karena ia tidak abadi, tapi ceritanya imortal.

Clara Regina Juana (alias Clara Ng), kok berani sekali Anda menulis "karya sastra"?! Apa yang mendorong keberanian Anda untuk menulis?

(Budi Susilo, Sleman)

Budi Susilo, tahu definisi "berani" di kamus saya?! Keberanian saya adalah kegentaran saya terhadap hidup. Saya rasa, kalau ingin selalu aman sentosa dan terbebas dari rasa takut, tidak usah menulis fiksi! Menjadi penulis fiksi membutuhkan keberanian untuk berhadapan dengan diri sendiri, meneruskan penceritaan, dan terakhir, bertanggung jawab kepada masyarakat.

Obsesi saya adalah menulis, dan saya punya mimpi besar akan mengarang sebuah novel terkenal suatu saat nanti. Kira-kira apa yang harus saya persiapkan untuk novel tersebut? Terkadang imajinasi saya terhenti saat menulis, apa yang harus saya lakukan untuk itu?

(Bagus Supriadi,
xxxx@vahoo.co.id)

Saya sering bertemu dengan orang-orang yang mengaku ingin menulis cerita dahsyat. Tapi ternyata saya sangat jarang menemukan yang "benar-benar" melukukannya dibandingkan dengan yang "ingin". Penulis adalah orang yang menulis, jadi kalau seseorang tidak menulis, berarti dia bukan penulis. Karya tak bisa dihasilkan hanya dengan berpikir atau berangan-angan tentang menulis, tapi karya dihasilkan dengan benar-benar bekerja. Maka, nyalakan komputer dan mulailah mengetik cerita. Inspirasi akan mengalir lancar saat mulai menulis.

Salut deh buat Mbak yang jago banget menulis. Dari dulu saya pengin banget bisa menulis minimal cerpen, tapi selalu gak berhasil. Kalo boleh tau, apa sih rahasianya? Menurut Mbak, sebaiknya pada umur berapa kita mengenalkan dunia tulis-menulis ini kepada anak-anak?

(Peggy Dianita, Jakarta,
xxxx@gmail.com)

Halo Peggy, terima kasih. Bagi saya, menulis bukan beban, jadi semangat saya tidak didasari target. Saya sudah cukup bahagia apabila saya memberi kesempatan kepada diri untuk membuka keran ide di kepala dan mengalirkan kata-kata. Sebab,

tanpa menulis, saya merasa kepala saya terlalu penuh dan mampet. Anak-anak harus dibiasakan menulis sejak dini, sejak mereka mulai belajar membaca dan merangkai kata. Dengan menulis, anak-anak diajarkan untuk lebih pandai berbahasa dan mengungkapkan perasaan/gagasannya, juga menjadi komunikator yang baik kepada sesamanya.

Bagaimana proses kreatif yang

Anda lakukan untuk menghasilkan suatu karya sastra?

(Gagat Rahina,
xxxx@gmail.com)

Ciri khas penulis yang baik pasti memiliki kenikmatan menjadi pengamat di tengah keramaian dan menjadi penyendiri di saat benar-benar sendiri. Nah, sebenarnya seperti itulah awal mula proses kreatif saya. Selanjutnya, seorang penulis juga mempunyai sikap-sikap kemandirian yang sangat kuat (untuk mulai menulis) dan menjadi "orang lain" di dalam ceritanya.

Clara sudah banyak sekali menulis berbagai macam buku, bahkan sampai buku anak-anak, namun saya belum menemukan buku yang berbau misteri/detektif dari Clara. Apakah ada rencana membuat buku jenis tersebut?

(Yudiari, Denpasar,
xxxx@yahoo.com)

Saya bersyukur diberi kesempatan dan kemampuan menulis berbagai macam fiksi. Tak lupa berlega hati karena mendapat kesempatan melenturkan otot-otot imajinasi saya. Marilah kita bersama-sama bersabar sebab mungkin saja suatu hari saya dijerat Malaikat Fantasi sehingga bisa kalap menuliskan dongeng-dongeng detektif yang beraroma misterius itu?

Saya tahu Anda sekarang giat memopulerkan fiksimini. Bagaimana nih asal-usulnya sampai Anda terlibat dengan fiksimini?

(Martha Pratana,
xxxx@gmail.com)

Akun @fiksimini adalah komunitas membaca/menulis sastra yang dimulai di Twitter. Saya terlibat di komunitas ini pada suatu malam di bulan Maret 2010, seratus persen dibimbing oleh takdir. Takdir saya seperti takdir seekor hiu yang selalu tergodanya dengan setetes darah. "Darah" yang saya maksud di sini adalah dunia literatur dengan segala kemasannya yang aduhai.

Bagaimana cara seorang Clara Ng mendapatkan atau menciptakan ide kreatif dalam menulis cerita? Saya rasa kalau novel The (Un)Reality Show atau Jampi-jampi Varaiya diangkat ke layar lebar akan menarik. Sukses terus, juga buat Twitter @fiksimini-nya!

(Fandy Novriandy,
xxxx@gmail.com)

Atas nama komunitas @fiksimini, saya berterima kasih! Ide ide kreatif sebenarnya hanya se-kadar ide biasa apabila tidak dikembangkan menjadi cerita. Tidak ada pengarang satu pun yang mampu menghasilkan karya tanpa bekerja keras. Semakin giat menulis, maka semakin piawai pula menemukan ide-ide kreatif. Oleh karena itu, rajin rajinlah menulis dan menajamkan mata

batin. Semoga pembuat film membaca suratmu dan mengangkat *The (Un)Reality Show* dan *Jampi-jampi Varaiya* ke layar lebar. Salam, sukses juga buatmu!

Hai Clara! Novel pertama kamu terbit setelah kamu pulang kuliah dari AS. Apakah lingkungan AS dan pendidikan di sana relatif memengaruhi kreativitas dan semakin membuat kamu lebih percaya diri menjadi penulis?

(Tonnio Irnawan,
Jakarta Timur)

Saya menerbitkan novel pertama kali karena saya memiliki waktu luang yang (lebih) leluasa untuk menulis prosa panjang di Indonesia. Untuk menjadi penulis, rasa percaya diri saya tidak didongkrak dari pengalaman hidup di AS. Walaupun kehidupan kampus di Amerika memperkaya batin dan wawasan, saya memasuki dunia fiksi Indonesia dari nol. Saya menjadi penulis yang semakin percaya diri dan bersyukur sebab dalam proses kepengarangan saya, saya berhasil menghasilkan cerita yang (semakin) menarik dan menata kata-kata dengan (semakin) elok. Sejujurnya, saya masih butuh asupan rasa percaya diri yang lebih banyak, apalagi jika melihat karya-karya teman-teman penulis lain yang menggelegar.

Teteh Clara, apa pendapat Teteh mengenai fanfiction? Apa sumbangan/keburukannya pada dunia tulis-menulis kita? Hatur nuhun!

(Ambu Dian, Bandung)

Percaya atau tidak, saya pernah menulis fanfiction panjang sebanyak lima ratus halaman, beberapa cerita pendek fanfiction, memenangi perlombaan fanfiction kecil-kecilan, dan bergabung dengan komunitas fanfiction. Saya belajar banyak saat itu. Tidak ada salahnya mengasah keterampilan menulis dengan mengarang fanfiction. Jangan lupa meletakkan *claim* yang menyertakan nama penulis asli di karya fanfictionmu! Sawangulna, Ambu!

Apa yang membuat Anda menyukai dunia kepenulisan? Saya salah satu follower Anda di Twitter @clara_ng, apakah inspirasi menulis datanginya dari *twit-twit* Anda di Twitter?

(Helvry Sinaga, Jakarta)

Saya menyukai dunia kepenulisan karena sejujurnya hanya dunia itulah yang paling setia dan tak pernah berpaling dari saya. Saat hidup saya terus maju dan berproses, beberapa kegiatan dan aktivitas saya di bidang-bidang lainnya menjadi longgar dan membosankan, hanya dunia menulis yang tak pernah letih memuaskan dahaga saya. Terima kasih sudah menjadi *follower* saya

di Twitter dan betah mendengarkan kicauan saya setiap hari.

Saya sangat menyukai karya-karya Anda. Dalam beberapa karya Anda, tergambar romantisme cinta pasangan dengan jenis kelamin yang sama. Hal ini masih tabu di masyarakat Timur seperti Indonesia. Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini dan apa sikap Anda terhadap homofobia?

(Regina, Jakarta)

Terima kasih atas pujiannya, Regina. Bagi saya, menulis adalah jalan pedang dan pedang yang saya maksud di sini sebagai filosofi hidup dan simbol pemahaman. Ini adalah semacam panggilan jiwa saya untuk membenahi

dan membela kaum yang dibungkam, sekecil dan sesederhana apa pun usaha saya. Homofobia adalah bagian dari masalah SARA; penting untuk diedukasikan ke tengah masyarakat.

Saya sudah mempunyai novel Anda, Indiana Chronicle. Novel yang sangat saya suka! Bagaimana Anda bisa membuat novel itu menjadi sangat segar dan bisa membuat saya terus menangis?

(Dahlia Kusumaningrum, Yogyakarta)

Penulis yang baik akan membawa pembaca untuk menangis, tertawa, dan bergembira. Saya senang Anda menyukai karya saya. (USH)

- ◆ Nama asli: Clara Regina Juana
- ◆ Pendidikan: Ohio State University, Jurusan Interpersonal Communication & Organization
- ◆ Karya yang dipublikasikan:
- ◆ Novel antara lain:
 - Tujuh Musim Setahun (Dewata Publishing, 2001)
 - Seri Indiana: Blues (Gramedia Pustaka Utama, 2002)
 - The (Un)Reality Show (Gramedia Pustaka Utama, 2004)
 - Utukki: Sayap Para Dewa (Gramedia Pustaka Utama, 2005)
 - Tea for Two (Gramedia Pustaka Utama, 2009)
 - Jampi-Jampi Varaiya (Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- ◆ Kumpulan cerpen: Malaikat Jatuh dan Cerita-cerita Lainnya (Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- ◆ Antologi sastra:
 - Rahasia Bulan (Gramedia Pustaka Utama, 2006)
 - Un Soir du Paris (Gramedia Pustaka Utama, 2010)
 - Si Murai dan Orang Gila (Dewah Kesenian Jakarta, 2010)
- ◆ Cerita anak-anak/dongeng antara lain:
 - Seri Berbagi Cerita Berbagi Cinta (7 cerita) (Gramedia Pustaka Utama, 2007)
 - Seri Bagai Bumi Berhenti Berputar (5 cerita) (Gramedia Pustaka Utama, 2009)
 - Seri Dongeng Tujuh Menit: Bugi Hiu Suka Senyum, Air Mata Buaya, Wayang Sebelum Uduh Padu Merah Jambu, Kandi Anak Baik Ketahuan, Upik Main Bola (Gramedia Pustaka Utama, 2010)

- ◆ Cerpen dan esai:
Di berbagai media nasional
- ◆ Penghargaan, festival sastra internasional, dan pengalihan bahasa:
 1. Penghargaan Adikarya Ikapi 2006 untuk cerita anak "Gaya Rambut Pascal"
 2. Penghargaan Adikarya Ikapi 2007 untuk cerita anak "Melukis Cinta"
 3. Penghargaan Adikarya Ikapi 2008 untuk cerita anak "Jangan Biliang Slaba-slaba"
 4. Nominasi penghargaan sastra Khatulistiwa Literary Award 2011 untuk novel "Jampi-jampi Varaiya"
 5. Terpilih sebagai 15 most inspired women 2010 versi majalah franchise Amerika, More
 6. Pembicara dan undangan di festival sastra internasional Ubud Writer Reader Festival 2009 dan 2010
 7. Beberapa novel dan buku anak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, didistribusikan ke beberapa negara di Asia dan Eropa

Kompas, 25 Januari 2011

KEHIDUPAN PERS

K, 10-1-2011

Langgam Melayu Tionghoa
yang makin Menghilang...

Beberapa pekan silam, sebuah diskusi berlangsung di kawasan Menteng, Jakarta. Ini bukan diskusi berat yang membahas rancangan undang-undang bidang politik, melainkan lebih menyerupai pertemuan santai untuk membahas sebuah buku yang berisikan kumpulan tulisan ringan.

Menjadi Tjamboek Berdoeri, demikian judul buku itu. Diterbitkan Komunitas Bambu pada 2010, buku ini berisikan kumpulan tulisan karya Kwee Thiam Tjing (1900-1974), seorang wartawan yang cukup dikenal pada masa hidupnya di Malang, Jawa Timur. Tulisan yang masuk dalam buku *Menjadi Tjamboek Berdoeri* pernah dipublikasikan di surat kabar *Indonesia Raya*, yakni pada Juli 1971-Juli 1973.

Ada beragam tema yang dihasilkan Kwee melalui tulisannya. Keterlibatannya yang cukup intens dengan aktivitas pergerakan politik di Jawa, misalnya, membuat ia dengan ringan tetapi cukup detail dapat menceritakan siapa Dokter Soetomo. Dalam tulisan berjudul "Mas Tom", Soetomo diceritakan sebagai dokter yang tidak pernah meminta bayaran, tetapi sebaliknya dengan gampang memberikan uang kepada pasien yang tidak mampu.

Ada pula tulisan Kwee yang mengisahkan tentang pengorbanan induk tikus kepada anaknya. Dalam tulisan berjudul "Betapa Sajangnya Tikus pada Anaknya" itu, ia menyampaikan kisah mengharukan induk tikus yang dengan susah payah memberikan Reju kepada anaknya meski tubuhnya lumpuh separuh akibat disiram air panas. Kisah itu tampaknya berangkat dari pengalaman Kwee menyaksikan temannya yang berhasil menangkap tikus memakai perangkap.

Karya Kwee mengingatkan bagaimana seharusnya tulisan jurnalistik dibuat: fakta di sana-sini, tetapi tetap tidak kehilangan keindahan narasi yang memikat dan mengalir.

Diskusi yang menghadirkan editor buku Ben Anderson dan Arief W Djati itu terus berkembang dan akhirnya tidak berhenti hanya pada nostalgia seputar karya Kwee. Pembicaraan menukik pada langgam bahasa yang dipakai Kwee dalam tulisannya. Melayu Pasar, demiki-

an Arief W Djati menyebutkan langgam yang dipakai Kwee. Sayangnya, langgam bahasa ini sudah punah. Ragam bahasa Melayu Pasar yang dipergunakan Kwee sangat khas karena memakai kosakata Jawa Timur dan diperkaya Kwee dengan kosakata dari Jepang, Belanda, Inggris, Latin, dan Hokkian.

Buku *Menjadi Tjamboek Berdoeri* pun cukup memiliki nilai sejarah, tidak saja karena isinya menggambarkan situasi masyarakat Indonesia pada penjajahan Belanda, tetapi juga karena memakai ragam bahasa yang sudah hilang.

Menurut Arief, langgam Melayu Pasar peranakan Tionghoa masih dipakai hingga tahun 1948. Namun, akhirnya langgam itu hilang dari dunia surat kabar pada 1950-an ketika golongan Tionghoa digencet habis-habisan oleh pemerintah kala itu.

Soetomo diceritakan sebagai dokter yang tidak pernah meminta bayaran, tetapi sebaliknya dengan gampang memberikan uang kepada pasien yang tidak mampu.

Cerita silat masih berusaha mempertahankannya pada tahun 1950-an. Naniun, seiring berlalunya waktu dan kegigihan Orde Baru untuk membakukan bahasa Indonesia, langgam Melayu Pasar akhirnya hilang sama sekali.

Pengalaman keluarga Tionghoa yang mati-matian berlatih berbicara dengan bahasa Indonesia sesuai Ejaan yang Disempurnakan (EYD) disampaikan seorang peserta diskusi. Cerita ini membuat miris karena menggambarkan bagaimana kelompok etnis tertentu harus rela "membunuh" kekayaan budayanya sendiri agar bisa diterima setara politik dan sosial.

Ragam Melayu Pasar peranakan Tionghoa mungkin sudah punah, tetapi kita bisa menengangnya lewat buku. (3/10)

*Deddy Mulyana***Ilmu Dalam Cerita**

KALAU para sufi menggunakan cerita untuk menyampaikan ajaran-ajarannya tentang cinta kepada Allah dan sikap hidup bijak, lain halnya dengan

Prof. Dr. Deddy Mulyana, M.A.,

Ph.D. (52). Guru besar Fikom Unpad yang pernah menjadi peneliti dan guru besar tamu di Northern Illinois University, Amerika Serikat (2000-2001) ini, menjadikan cerita sebagai cara untuk menyampaikan ilmu dan teori tentang komunikasi multikultural.

Uniknya, dengan gaya bertutur yang mengalir dan begitu santai tidak terasa ada pembeda antara ilmu, teori, dan cerita yang disampaikan. Semuanya berkelindan selayaknya sebuah narasi cerita tentang kehidupan manusia dari berbagai negara dengan

latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda.

Deddy pun mengajak para dosen, khususnya dosen di lingkungan Fikom Unpad untuk terus menulis. "Menulis itu, honorinya tidak besar, tetapi insya Allah akan menjadi amal saleh karena dibaca puluhan ribu orang dalam kurun waktu belasan atau bahkan puluhan tahun. Kalau menulis buku dibayar murah, jangan khawatir. Penulis masih bisa sering diundang seminar, diskusi, dan bisa juga naik haji," ujarnya saat menyampaikan kata sambutan pada peluncuran buku berjudul "Komunikasi Lintas Budaya" di Aula Fikom Unpad Jatinangor, belum lama ini.

Salah satu kisah yang unik dan mengundang senyum dalam karyanya itu antara lain, cerita berjudul "Gadis Kimono di Shinkansen". Dalam kisah itu diceritakan sang tokoh berjumpa dengan seorang gadis Jepang berkimono di kereta Shinkansen. Saking terkesima dengan cerita keindahan alam dan budaya Jepang yang diceritakan sang gadis, sang tokoh sama sekali tidak menyadari kalau ternyata gadis tersebut seorang buta. **(Eriyanti/"PR")*****

Pikiran Rakyat, 3 Januari 2011

Djenar Maesa Ayu

Dikelilingi Laki-laki

Ini adalah nasib Djenar Maesa Ayu, ia dikelilingi 14 orang laki-laki untuk karya terburunya. Tak tanggung-tanggung, laki-laki yang mendampinginya berasal dari berbagai kalangan. Mulai dari pemuka agama, seniman, hingga aktivis.

Ya, Djenar meluncurkan karya kelimanya, kumpulan cerpen berjudul *1 Perempuan 14 Laki-laki*, belum lama ini. Sejumlah nama ikut memberikan kontribusi dalam kumpulan cerpen itu, mulai dari Sujiwo Tedjo, Butet Kertaradjasa, Lukman Sardi, hingga Robertus Robert.

"Sebenarnya ide ini sudah lama. Saya ingin memberikan sesuatu yang berbeda untuk karyaku yang kelima ini. Kebetulan mereka mau membantu saya," ujar Djenar saat peluncuran bukunya belum lama ini.

Dalam peluncuran itu pun hadir para laki-laki yang mendampingi Djenar dalam karjanya, seperti Lukman Sardi, Sujiwo Tedjo, dan Butet Kertaradjasa. Menurut Djenar, mereka yang diminta menulis dalam karya terbarunya adalah yang terpilih dan mau menyediakan waktunya.

"Sejak awal, tak ada konsep apa-apa. Mereka saya minta untuk menulis saja. Apa saja, tak harus berbentuk cerpen. Temanya pun bebas. Saya membebaskan mereka untuk berkarya," tambah Djenar.

Perempuan kelahiran Jakarta, 14 Januari 1973 ini sejak awal memang dikenal

sebagai penulis yang andal. Buku pertamanya, *Mereka Bilang Saya Monyet*, telah dicetak berulang kali dan masuk dalam sepuluh besar ajang penghargaan Khatulistiwa Literary Award 2003.

Beberapa cerpennya juga dinobatkan sebagai cerpen terbaik versi beberapa lembaga. Sebut saja *Waktu Nayla* atau *Menyusu Ayah*. Bukunya yang kedua, *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* juga mendapatkan apresiasi positif.

Kini, dengan 14 laki-laki yang membantunya, Djenar kembali menunjukkan eksistensinya dalam karya sastra. Mereka menyumbangkan karya-karya mereka dan dibukukan dalam kumpulan cerpen itu.

Sebelum menerbitkan buku kelimanya, Djenar disibukkan di pentas layar lebar. Ia menggarap kisah pertamanya, *Mereka Bilang Saya Monyet* ke pentas layar lebar. Bahkan dalam film itu ia mendapatkan Piala Citra.

Darah seni Djenar ia dapatkan dari kedua orangtuanya, Sjuman Djaja dan Titie Kirani. Sjuman Djaja adalah salah satu sutradara kenamaan Indonesia, begitu pula Titie Kirani yang pernah menjadi artis terkenal pada masanya. [K-11]

Puisi Pinggir Jalan

Buka Kenangan

MEMUNCULKAN momentum besar, kadang butuh sesuatu yang sensasional. Dan itu sudah terbukti. Larisnya Museum Rekor Indonesia (Muri) — yang 'rela' mencatat rekor aneh-aneh — bukti empiris tak terbantahkan.

Selama tidak menyalahi hukum negara dan hukum akal sehat, melakukan sesuatu yang sensasional, tidaklah tabu.

Jika acara '100 Penyair Membaca Yogya' — dihelat di depan Gedung Agung Yogya, Jumat (7/1) sore hingga malam — dikategorikan sensasional, bolehlah. Karena 100 (bahkan lebih) penyair berkumpul dan membacakan puisinya di acara yang dikordinir Sigit Sugito tersebut. Lokasinya pun di pinggir jalan, yang memungkinkan siapa saja melongok kegiatan tersebut. Tak hanya penyair

dalam negeri (Yogya), luar daerah pun berbondong-bondong datang. Dari Bojonegoro, Semarang, Pekalongan, Jakarta, Sukabumi, Bandung, Makassar, Magelang, Purworejo, Solo dan lainnya.

Beberapa penyair menampilkan inovasi (?) *aeng*. Seperti Udik Supriyanta yang mengangkat puisi dangdut. Pentas diiringi Gathod Entertainment dari Wedomartani Sleman, yang membawa

dua penyanyi andalan; Ely Maharani dan Chacha Sagita.

"Puisi bisa menerobos wilayah mana pun. Dewo PLO pernah membacakan puisi-*puisi* metal. Barusan, dia terlibat dalam puisi dugem dengan melibatkan DJ lengkap dengan *turn table*-nya. Apa salahnya saya membawa dangdut, yang sudah disepakati sebagai musik rakyat marjinal. Dan puisi milik siapa pun," ujar Udik.

Benar-benar sensasional.

Ada dua alasan digelarnya acara ini. Pertama, menyuarakan hati nurani (penyair) yang menginginkan Yogya tetap istimewa. Kedua, mengenang kembali sejarah kepenyairan yang pernah direnda di kawasan Malioboro, kawasan kapitalis yang dulu (dilaku) sangat berjasa melahirkan penyair-penyair andal. Persaudaraan dalam ranah kesenian sangat kental. Memori itu yang masih tertanam di benak para penyair yang pernah merasakan atmosfer Malioboro, kala itu.

"Kompak dan penuh kebersamaan," kenang Musthofa W Hasyim.

Maka mantaplah Sigit Sugito cs — Agus 'Becak' Sunandar, Puntung CM Pudjadi, Bambang KSR, Dinar Setiawan, Udik Supriyanta, Wahyana Giri MC, Latief Noor

Rochmans, Hari Leo AER— dalam pertemuan di sebuah kafe kawasan Sewon Bantul, menyelenggarakan acara ini.

Perkembangan kepenyairan di Yogya sangat pesat. Namun dengan munculnya banyak komunitas, tegur sapa yang sempat jadi ikon di awal 70-an, seolah tereduksi. "Inilah yang ingin kita bangun lagi. Mempererat kebersamaan tanpa memandang usia dan strata. Memunculkan lagi indahnya tegur sapa," kata Sigit, penyair yang pernah menerbitkan antologi *Pledoi Pembanyun* (1996).

Tak hanya panitia yang *mongkrog*, penyair luar daerah pun sangat bahagia. Meski panitia tak menyediakan fasilitas apapun, kecuali panggung untuk beraksi.

Acara 'sensasional' ini, ternyata mampu mengumpulkan para penyair yang pernah terpisah, kemudian melepaskan 'rindu' di situ. Indahya sebuah kebersamaan.

Dan mau tak mau, acara ini pun tercatat di kancah sastra, yang tidak mungkin akan dirindukan, lima atau 10 tahun lagi.

Di luar respons (teramat) manis, tak sedikit yang menganggap kegiatan tersebut sebatas kegiatan tanpa makna. *Opo dahsyate?* Dan yang lebih 'mengerikan', te-

ror' SMS yang memaksakan kehendak agar puisinya dimasukkan di antologi. Duh.... Sungguh bukan tindakan istimewa'. Jauh dari keingin-

an yang diharap Sigit cs. Ironi yang tak beda dengan kawasan Malioboro, 'surga' penyair masa lalu. Seperti dikeluhkan Daru Maheldaswa-

ra: *Malioboro makin jauh berubah. Tambah tua, sumpek dan jadi pusat polusi... (Yogya Indonesia Satu)*; (s)

■ Latief Noor Rochmans

Sya'ir dan Syi'ar

*Genep Mangsa sakedet netra
Alloh nyipta dunya*

*Langit diluhurkeun
Ngagantung estu sampurna*

*Peuting dilanteraan
Ku gurilap bentang jeung bulan*

....

Kun fayakun - kuri fayakun



DEMIKIAN penggalan syair berjudul "Kun Fayakun" karya Ganjar Kurnia. Untaian *rumpaka* (kata) dalam syair itu sebenarnya terdiri atas beberapa bagian. Namun dengan hanyamenyimak

satu bagian, muatan pesan yang ingin disampaikan penyair dalam rangkaian *rumpaka* itu, terasa beritu pekat muatan dakwahnya.

Sebagai sebuah karya sastra, syair berjudul "Kun Fayakun" ini, menggunakan diksi yang harmoni. Seperti pemilihan kata *diluhurkeun ngagantung, dilanteraan gurilap*.

Hal itu lebih dikuatkan lagi dengan pemakaian kata *kun fayakun* yang notabene merupakan bahasa Alquran dan sangat jarang digunakan dalam sebuah syair. Namun penyair justru sengaja menggunakan kata itu sebagai penegas dari muatan dakwah yang ingin disampaikan.

Dia (penyair-red.) tidak menggunakan kata-kata bersayap ataupun analogi seperti pada kata-kata yang dirangkai sebelumnya. Akan tetapi, kata-kata yang semua pembaca mafhum bahwa kata itu hanya berarti satu. *Kun fayakun* (Jadi maka jadilah).

Fakta karya ini dikuatkan oleh realitas penyair. Ganjar Kurnia pada diskusi terbatas pengantar pementasan di Redaksi *Galura*, Senin (17/1) mendedahkan, posisi kesenian dalam konteks kepentingan dakwah telah lama diperdebatkan. Namun terlepas dari diskursus pro dan kontra tentang posisi kesenian dalam Islam, Ganjar mengaku dirinya sebagai salah satu orang yang pro dengan kesenian sebagai media dakwah.

Dalam "Syai'ir keur Syi'ar" ini Ganjar ingin memberikan warna baru dalam ranah musik

Islami, yang selama ini notabene garapan warna musiknya lebih banyak terpengaruh musik Timur Tengah. "Jadi, cik atuh da Islam teh aya di mamana. Piraku di Sunda ge teu bisa aya musik nu islami," ujarnya.

Pementasan "Syai'ir keur Syi'ar" akan digelar di Bale Rumawat, Minggu (23/1), mulai pukul 14.00 WIB. Pementasan ini dikemas Ubun R. Kubarsyah dalam bentuk kacapi patareman. Dengan menghadirkan para penembang petingan seperti Neneng Dinar, Elis Rosliani, Rosyanti, Dini Andriani, Novi Aksmiranti, Ujang Supriatna, Mustika Imam, dan Tedi Sudiarto. Pamirig dikerjakan Yusdiana, Gangan Gumilar, Iwan Mulyana, dan sebagai penata musik dikerjakan Yusdiana.

Selain "Kun Fayakun", ada sembilan *rumpaka* syair lain karya Ganjar Kurnia yang akan dipersembahkan pada pergelaran ini, antara lain "Adzan Munggaran", "Rosul Pinilih", "Kalindih", "Warta Ti Sidratul Muntaha", "Tanceb Kayon", "Sakaratul Maot", "Tititulis", "Qiyama", dan "Tobat".

Bagi Ubun, mengerjakan pertunjukan seperti ini, memang bukan hal pertama. Sebelumnya, penggagas Tembang Bandungan ini, bersama Eddy D. Iskandar dan Zahir Zachri telah menciptakan komposisi lagu dua karya syair Ganjar Kurnia berjudul "Sakaratul Maot" dan "Tanceb Kayon".

Kedua lirik dalam syair tersebut, menurut Ubun, sangat pas untuk konsep musikal tembang bandungan. Tanpa ada perubahan apapun kecuali pandangan yang berbeda dalam hal menempatkan antara frase verbal dengan frase musikal yang kadang berbeda tafsir.

Hal yang menarik di samping kekuatan pesan dalam *rumpaka* karya Ganjar, menurut Ubun, adanya ungkapan diksi baru yang jarang digunakan dalam khasanah *rumpaka* tembang maupun kawih sunda konvensional. Keberanian untuk memilih kata yang biasa digunakan dalam bentuk sajak, secara *togmol* digunakan pula untuk syair lagu. Hal ini bagi Ubun, menjadi tantangan baru untuk komposer dalam menciptakan lagu.

Puncak kolaborasi Ubun dengan Ganjar Kurnia hampir menemukan bentuknya pada garapan opera Sunda "Cisoca Singa Sahara", ketika kekuatan penulis naskah dapat

Sebagai penyair yang tergolong "nyleneh", Ganjar mengubah sedemikian rupa batasan syair menjadi semacam puisi (sajak) seperti sekarang. Baik dalam pemilihan *rumpaka* maupun tipografi syair, syair karya Ganjar keluar dari pakem-pakem syair. Akan tetapi ia tetap berpegang teguh pada pesan (muatan) yang ingin disampaikan dari syair, yakni sebagai media dakwah.

Syair memang terbagi ke dalam berbagai macam, salah satunya adalah syair agama. Syair agama dibagi menjadi empat yaitu, syair sufi, syair tentang ajaran Islam, syair riwayat cerita nabi, dan syair nasihat. Jenis-jenis syair ini mempunyai pesan tertentu. Dan Ganjar menyampaikan semua pesan itu dalam bentuk syair "kekinian".

Dengan spirit yang sama, sebelumnya, Ganjar juga telah mengerjakan gending karesmen bermuatan dakwah berjudul "Nyuuuh I" dan "Nyuuuh II". Dalam gending karesmen ini, Ganjar "mengawinkan" bentuk teater modern dengan drama tradisional Sunda.

Pesan-pesan yang disampaikan pun lebih berbeda dengan pesan-pesan yang disampaikan gending karesmen pada umumnya. Pesan gending karesmen Ganjar, lebih menyentuh pada persoalan-persolan urban perkotaan yang sedang menjadi bagian dari fenomena kehidupan masyarakat Sunda saat ini.

Ubun R. Kubarsyah selaku musisi mengatakan, syair-syair Ganjar Kurnia memiliki karakteristik khas. Banyak diksi yang unik dan liar, tetapi isinya menyentuh pada persoalan mendasar. "Dari *rumpaka* yang liar

merangsang ekspresi musikalitas.

**

DALAM khazanah kesusastraan, syair sebetulnya tergolong ke dalam jenis puisi lama. Syair berasal dari Persia. Kata syair berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti perasaan. Kata *syu'ur* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum.

Sedangkan syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Namun dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair di negeri Arab.

dan unik ini, justru kita bisa menangkap pesan yang sarat pesan akan nilai-nilai dakwah," ujarnya.

Bila di dalam khazanah sastra Indonesia kita sering mendengar istilah musikalisasi puisi maka pada pertunjukan "Syair keur Syi'ar" ini, kita akan menikmati suguhan *rumpaka* tembang yang diketengahkan dalam pertunjukan kacapi patareman.

Akankah keindahan suara penembang, lengking suling, dan rincik kacapi memberi nilai sakral pada pertunjukan ini? Bagaimana seorang Rektor berkolaborasi dengan musisi dalam mengemas seni *rumpaka* dan tembang ini sebagai media dakwah? Akankah berhasil? Tampaknya, minggu pekan Anda akan rugi bila tidak menyaksikan pertunjukan ini. (Eriyanti/"PR")***

Belajar Menulis dengan Semangat Gus Dur

DUA perempuan dengan langkah tertatih saling berpegangan tangan memasuki Gedung Cipta II, Tamar Ismail Marzuki, Rabu (29/12) pagi. Senyum terukir di bibir merah mereka. Kerjangan terpancar dari tatapan mata dan kesigapan langkah, meskipun ketidaksempurnaan fisik telah bersemayam bertahun-tahun di tubuh mereka.

Kedua perempuan berkerudung itu menderita lupus, penyakit mematikan ketika tubuh menghasilkan terlalu banyak antibodi yang malah membinasakan jaringan tubuh penderita. Mereka adalah dua dari 20 odapus (orang penderita lupus) lainnya yang diundang dalam Pelatihan Menulis Itu Gampang oleh Damien Dematra.

Pelatihan tersebut merupakan bagian dari Festival Budaya Gus Dur yang diadakan untuk memperingati satu

tahun wafatnya mantan presiden yang meninggal pada 30 Desember itu.

Damiën, novelis yang merupakan penggagas sekaligus koordinator Gerakan Peduli Pluralisme (GPP), menggendong Yayasan Lupus Indonesia (YLI) yang diketuai Tiara Savitri. Mereka menggelar kegiatan untuk mengobarkan semangat, nilai-nilai, dan toleransi pluralisme yang sebelumnya telah digaungkan Gus Dur.

"Kami ingin memperjuangkan pluralisme dan kaum yang berbeda. Salah satu caranya adalah melalui sastra," ungkap Damien.

Odapus adalah salah satu kaum berbeda tersebut. Tiara Savitri yang juga merupakan penderita lupus menyatakan, teman-temannya di YLI sangat bersemangat menghadiri kegiatan pagi itu. "Tubuh boleh sakit, tetapi hati dan jiwa tidak boleh," imbuhnya.

Para penderita lupus diharapkan dapat menguraikan sebagian penderitaan fisik dan jiwa mereka setelah mencurahkan pahit manis perjuangan hidup melalui tulisan.

Damien sendiri mengaku terinspirasi pengalaman mantan Presiden BJ Habibie, yang atas anjuran dokter, mencurahkan kisah cintanya dalam buku *Habibie & Ainun*. Tujuannya untuk menghindari penyakit kejiwaan psikosomatik akibat kesedihan mendalam pascameninggalnya sang belahan jiwa.

Di ruangan berbentuk galeri berukuran 12 x 12 meter tersebut, para peserta pelatihan duduk lesehan di lantai beralas tikar putih. Di sekeliling mereka, 10 lukisan akrilik karya Damien tergantung seperti mengawasi. Suara penulis novel *Ketika Aku Menyentuh Awan* yang mengangkat kisah hidup Tiara Savitri

berjuang melawan lupus itu lantang seperti menghipnosis pendengarnya hingga terdiam terpana.

Menulis dengan memanfaatkan pancaindra menjadi topik utama pelatihan. Penggunaan indra pendengar, peraba, pengecap, dan perasa, menurut Damien, sering dikesampingkan oleh indra penglihatan, ketika seseorang menulis. Alhasil, tulisan menjadi tidak berjiwa. Padahal, hanya dengan memanfaatkan seluruh indra, sebuah tulisan yang jujur dan menarik dapat dihasilkan.

Fifi, 31, mengaku bersemangat untuk menulis setelah mengikuti kegiatan itu. "Terarik banget. Saya jadi lebih tahu cara menulis yang kreatif," imbuhnya. Perempuan berkerudung merah muda ini adalah salah satu odapus, yang tadi memasuki gedung dengan langkah tertatih.

Fifi telah menderita lupus

sejak 2007. Penyakit tersebut menyerang sendi pinggul sebelah kanan dan membuat darahnya menjadi lebih kental. "Saya akan menulis untuk menginspirasi banyak orang," ungkapnya lagi sambil terse-

nyum.

Nuril Arifin atau yang akrab disapa Gus Nuril, agamawan sahabat Gus Dur yang turut hadir pagi itu, menyatakan bahwa semangat Gus Dur harus terus mengalir di setiap

jiwa masyarakat Indonesia.

"Selamat jalan Gus Dur, kami akan jadi penerusmu," lantunnya dengan air mata berurai, ketika menyanyikan lagu *Untuk Sang Sahabat* di sela-sela pelatihan. (* / H-1)

Siti Surabaya, Antologi Puisi Kritik Sosial

SURABAYA, KOMPAS — Surabaya berkembang menjadi kota dagang dan industri. Perkembangan membawa eksekutif terutama pada tertinggalnya kaum marginal dari kemakmuran. Perkembangan Surabaya mulai dari wilayah yang asri menjadi kota dagang ditampilkan kuat dalam antologi puisi karya F Aziz Manana, "Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang".

Direktur Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya Diah Ariani Arimbi dalam bedah buku di Fakultas Ilmu Budaya Unair, Rabu (19/1), menjelaskan, Siti menunjukkan makna perempuan atau tanah. Selain

sebagai perempuan, untuk Surabaya sebelum tahun 1930, Aziz menampilkan tanah dan alam yang indah dan asri.

Novelis dan akademisi sastra Soe Tjen Marching menambahkan, puisi-puisi Aziz menampilkan Surabaya baik dari kacamata warganya maupun orang luar Surabaya. Tidak hanya nama-nama tempat di Surabaya yang menunjukkan kesurabayaan, unsur lain seperti dolanan anak dan umpatan (*pisuhan*) mewarnai puisi-puisi Aziz.

Aziz, yang lulusan Jurusan Sejarah, Unair, mengatakan, Surabaya seperti peta yang menghapus garis-garisnya sendiri. Rencana tata ruang dan wilayah

sudah dibuat, tetapi akhirnya dilanggar.

Bedah buku yang dikemas Surabaya Culture Exhibition 2011 ini diselenggarakan atas kerja sama Program Magister Kajian Sastra dan Budaya, FIB Unair, Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar, serta Komunitas Teater Gapus.

Sebelum bedah buku, dipentaskan teater "Gladi Resik" dari Komunitas Teater Gapus dengan sutradara Dheny Jatmiko. Selain itu, dilantunkan *jula-juli* yang disadur dari puisi Aziz yang berjudul "Semakin". Pentastaran ini juga akan diselenggarakan pada Februari 2011 di Malang, Madura, Yogyakarta, dan Bandung. (INA)

PESTA PUISI Bentuk Hargai Potensi Sastrawan

STUDIO Pertunjukan Sastra (SPS) hadirkan ruang komunikasi dan berapresiasi dengan cara sendiri sesuai dunia mereka. Sama halnya di akhir tahun 2009 lalu, SPS kembali menghadirkan Pesta Puisi Akhir Tahun #2 2010 di Amphitheater Taman Budaya Yogyakarta. Komunitas ini sekadar ingin menghadirkan acara yang mampu menggelitik insan sastra untuk bisa mencari jati diri dalam menghadapi situasi apapun.

Acara pesta puisi tersebut menampilkan para juara baca puisi dari tingkat provinsi hingga tingkat internasional. Mereka yang tampil antara lain Gitanjar Wilujeng, Anes Prabu Sajarwo, Kedung Darma Romansha, Fairuzul Mumtas, M Sodik, Amin, Novi, Indrian Kotto, Inuk Nuri, Ray Mengku, Dinar Setyawan, Elisabeth Kristine dan S

Amiba.

Sekretaris SPS Harmono mengatakan acara ini juga sebagai bentuk untuk menghargai prestasi sastrawan Yogya. Sekaligus menunjukkan bahwa Yogya memiliki banyak pembaca puisi yang berprestasi. Karena itu, di acara ini benar-benar terlihat potensi sastrawan ketika di atas panggung. Selain itu, menjadi jembatan untuk bernostalgia sekaligus berunjuk gigi sebagai bukti bahwa mereka masih ada.

"Puisi adalah cara kami untuk berpesta, dengan puisi kami bisa berpesta menikmati suasana tahun baru", ujarnya. Uniknya dalam pembacaan puisi ini, peserta yang tampil dipilih dengan sistem undian secara berantai. Bentuk sistem ini yang membuat suasana menjadi ramai dan seru. (S)

2011: Tahun Fajar Sastra Yogya

Otto Sukatno CR

TIDAK berlebihan dan mengada-ada jika 2011 saya prediksi sebagai tahun terbitnya fajar sastra Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Hal itu dapat diamati dari beberapa fenomena dan kemungkinan-kemungkinan baru. Pertama, pada tanggal 25 Desember 2010, Keluarga Besar Teater Eska (KBTE) Indonesia, merefeksi akhir tahun dengan mengadakan forum malam sastra *Poetry of Love* di sebuah kafe.

Forum malam sastra yang dihadiri puluhan penyair dalam dan luar Yogya, serta ratusan pengunjung, direncanakan akan menjadi agenda rutin setiap bulannya. Tentu saja dengan mengusung tema, bentuk garapan yang beragam mengikuti tren dan aktualitas zaman dan kebutuhan. Kita tahu pada dekade 90-an saat itu Teater Eska melahirkan sejumlah nama seniman andal, khususnya di bidang sastra yang kini sedikit banyak telah turut mewarnai kehidupan seni budaya dan sastra nasional. Sebut misalnya Abidah El Khalieqy, Hamdy Salad, Ahmad Syubbanudin Alwy, Mathori Al Elwa, Otto Sukatno CR, Joni Ariadinata, Ismet MN Haris, Ulfatin Ch, Adi Wicaksono, Guetheng MS Fauzi, dan masih banyak lagi.

Bahkan pada masa itu, ketika kehidupan seni budaya Yogya masih bersifat komunal-kompromitas, dengan iklim perkuliahan IAIN (sekarang jadi UIN) Sunan Kalijaga, yang belum bersifat formalis seperti sekarang, sanggar Teater Eska juga menjadi 'jujukan' hampir seluruh seniman dan sastrawan Yogya, bahkan nasional. Nama-nama besar seperti Prof Dr Suminto A Sayuti, Iman Budi Santosa, Dr Faruk, Emha Ainun Nadjib, Bambang Darto, Fauzi Absal, Ahmadun Yosi Herfanda, Budi Ismanto, Dorothea Rosa Herliany, Agung Waskito, Jayadi K Kastari, Iswanto, En-

tang Wiharso, Joko Pinurbo, Acep Zam Zam Noor, Sony Farid Maulana, Jamal D Rahman, Hamid Jabbar sempat menikmati iklim kreatif Teater Eska. Bahkan Arifin C Noer pernah secara khusus datang dari Jakarta sekadar menikmati pentas Teater Eska, *Tengul* (1988) karyanya.

Kedua, kreasi Sigit Sugito cs, yang mengadakan acara '100 Penyair Membaca Yogya', Jumat (7/1) di Kilometer Nol (depan Gedung Agung Yogya). Di samping, ketiga, acara 'Bincang-Bincang Sastra' yang dikomandoi Hari Leo AER, tiap bulannya di Ruang Seminar Taman Budaya Yogya.

Yang pasti forum dan kegiatan yang menggagas sastra semacam ini, hemat saya akan menjadi fenomena menarik, bahkan monumental bagi kebangkitan kembali sastra Indonesia di Yogya. Selain dimaksudkan untuk kembali mengumpulkan 'balung pisah' yang selama ini bersifat individual dan berserak. Seperti Komunitas KBTE yang kini telah berserak di seantero negeri.

Lebih dari itu, jelas forum-forum demikian akan menumbuhkan kembali iklim komunitas (kolektivitas, komunalitas dan komporimitas) yang telah hilang direnggut kemajuan IT, khususnya *facebook* dan *twitter* yang kebersamaannya bersifat artifisial. Selanjutnya dengan adanya forum-forum tersebut jelas sedikit banyak akan mengangkat kembali iklim kreativitas sastra yang mulai meredup. Dengan tumbuhnya iklim kreativitas yang kondusif dalam irama kolektivitas yang signifikan, jelas akan menjadi pertanda baik. Harapan kami 2011 akan menjadi gejala terbitnya cahaya fajar sastra Indonesia menuju pencerahannya menuju terjadinya *renaissance* atau *aufklarung* Sastra Yogya. Artinya Yogya kembali menjadi 'Ibu Kota Sastra Indonesia'. Setidaknya barometer sastra Indonesia.

Yang pasti dengan acara, kegiatan, forum sastra demikian, mengindikasikan

adanya kegelisahan kolektif di antara sastrawan akan pentingnya komunitas kreatif. Selain itu, sudah satu dekade lebih kita 'kehilangan semangat dan ruh puisi'.

Terbukti selama 12 tahun reformasi berjalan, reformasi yang telah menafikan dan membuang jauh peran semangat dan ruh puisi, di mana semangat dan ruh puisi, hemat saya adalah kejujuran.

Karena sekecil apapun namanya puisi, selalu bisa menunjukkan karakter, bahasa batin juga ungkapan verbal penyairnya. Dan juga di dalam keberhasilan maupun kegagalan bangunan estetik sebuah puisi, dapat diukur tingkat intelektualitas dan kedalaman masing-masing penyair secara jujur — ketika seluruh energi masyarakat rakyat tersedot pada hiruk-pikuk politik kepentingan — kita bukannya menjadi bangsa yang segera beranjak pada kebaikan, ketentraman dan kemakmuran. Sebaliknya, kita menjadi bangsa yang menyimpan sejuta ironi, di balik kecanggihan sejuta narasi dan orasi resmi.

Dampaknya kita menjadi masyarakat yang serba gamang, tak tahu arah hendak ke mana kemanusiaan dan kehidupan dimuarakan. Dengan hilangnya peran semangat dan ruh puisi, kita menjadi masyarakat yang tak lagi memiliki imajinasi. Imajinasi ke depan masyarakat menjadi sangat pendek dan rendah. Akibatnya kita menjadi masyarakat bangsa yang pelupa. Sehingga selalu mengulang-ulang kekelahian dan kesalahan yang sama.

Itulah sebabnya, kita membutuhkan komunitas yang menyediakan iklim kreatif yang kondusif, untuk saling isi mengisi, kritis mengkritisi, yang tidak saling menafikan dan menyakiti. Tetapi saling menjunjung harkat dan martabat manusia dan kemanusiaan masing-masing diri. Dan komunitas kreatif yang kondusif itu tidak mungkin ada pada dunia politik. Ia hanya mungkin ada di dunia seni atau sastra.

Sebab dalam dunia politik yang dikomandoi oleh kepentingan, hanya akan

selalu menghadirkan sifat saling curiga, mencurigai, yang ujungnya saling jegal dan saling sikut. Sementara dunia sastra, kendaliannya adalah rasa dan perasaan estetis yang berusaha mencari dan membungkus kebenaran menjadi kebaikan; kesantunan sikap dan perilaku (*unggah-ungguh* dan *empang-papan*). Itulah sebabnya, dalam sastra tidak ada strata sosial. Yang senior dan junior bisa saling guyub rukun berbaur dalam irama konporitas dan kolektivitas. Itulah yang saya bayangkan bakal muncul di acara '100 Penyair Membaca Yogya' kemarin.

Karena konsep senioritas dan junioritas dalam dunia sastra, ubahnya 'konsep tua' dalam pandangan Jawa, sebagaimana ungkapan KGPAA Mangkunegara IV dalam Serat Wedhatama-nya, "*Lire sepuh, sepi hawa, awas rorong atunggu*". Jadi yang tua (senior) dalam sastra adalah mereka yang mampu menciptakan karya yang mumpuni dan berkualitas dengan nilai-nilai yang bersifat perenial (abadi) dalam karya-karyanya.

Jika tidak demikian meski ia menjadi sastrawan tua (senior) ia hanya akan menjadi *tuwa tuwas kadyo godong jati aking*.

Ah rasanya sudah *ngelantur* dari tema. Yang jelas, kami mengucapkan selamat kepada topik, untuk seluruh gagasan acara atau forum sastra di atas. Harapan saya, dengan adanya forum-forum itu, semoga tidak bersifat hangat-hangat tahi ayam, tetapi terus dikelola, dimenej dan diformat (konsep) dengan baik, cermat dan profesional kreatif.

Sehingga harapan saya, dan mungkin juga harapan semua masyarakat sastra Yogya, 2011 sebagai tahun fajar sastra, bukan hanya menjadi utopia. Tetapi terealisasi ke ranah praksis. Sehingga Yogya menemukan keistimewannya kembali. Yakni keistimewaan sebagai Kota Sastra/Budaya, yang menyemaikan nilai-nilai demokratis, humanis nan universal untuk kebaikan masyarakat dan bangsa di hari depan! (c) ■

* Penyair, pemerhati sosial budaya dan ketimuran

Minggu Pagi, Januari 2011

ESAI

Kritikus Seni Sudah Mati

OLEH ARIF BAGUS PRASETYO

Temu Sastrawan Indonesia III di Kota Tanjung Pinang pada 28-31 Oktober menyoroiti mendung krisis kritik sastra yang sejak lama dirasakan merundung ranah kesusastraan kita. Sastra Indonesia mutakhir dianggap tumbuh nyaris tanpa kritik. Diperlukan upaya serius dalam meningkatkan jumlah ataupun mutu kritik sastra untuk mengimbangi pertumbuhan karya sastra yang kian menyubur akhir-akhir ini.

Kritikus sudah mati, kata Profesor Ronan McDonald dalam *The Death of the Critic* (2007). Era kritikus sebagai penentu selera publik dan konsumsi kultural telah berlalu. Dulu, khususnya pada masa puncak Modernisme pada abad ke-20, kritikus seni (termasuk kritikus sastra) menduduki peran hierarkis sebagai figur yang dipandang lebih tahu tentang seni daripada orang kebanyakan. Kritikus seni menjadi sosok panutan yang sabdanya diyakini berbobot istimewa dan layak "diimani" khalayak. Pada era postmodern abad ke-21 sekarang, aspek hierarkis tersebut kian pudar ditelan perubahan besar dalam relasi sosial dan pergeseran sikap masyarakat terhadap nilai dan penilaian seni.

Dewasa ini, palu penilaian seni telah menyebar, tak lagi berada dalam genggam kritikus semata. Pemirsa/pembaca juga berkuasa menilai karya, tak ja-

rang bahkan lebih berwibawa daripada kritikus atau pakar seni. Peran dan otoritas kritikus sebagai penentu nilai artistik telah diambil alih oleh khalayak umum: *blogger*, kelompok diskusi pembaca, juri kompetisi sastra seperti Khatulistiwa Literary Award atau Anugerah Pena Kencana (yang sering kali bukan kritikus sastra), penerbit, selebriti yang menulis *endorsement* atau *blurb* di sampul buku, pengguna Facebook atau Twitter yang mengetik komentar pendek atau mengklik tanda jempol.

Demokratisasi

Respons terhadap seni telah mengalami demokratisasi besar-besaran. Kritik evaluatif kian dipandang sebagai urusan selera pribadi. Nilai artistik makin menjadi soal suka atau tak suka belaka. Bahkan, nyaris dalam hal apa pun, kini pendapat semua orang dianggap sama berharganya. Opini awam tak lebih rendah daripada komentar pakar. Lihatlah acara *talk show* di TV yang melibatkan partisipasi penonton di studio atau di rumah. Pihak yang berkuasa menentukan pemenang kompetisi seni semacam *Indonesia Mencari Bakat* atau *Indonesian Idol* bukanlah dewan juri yang kompeten di bidang seni, melainkan para penonton TV yang mengirim SMS dukungan kepada peserta. Ingat pula bagaimana proses hukum bisa

dipengaruhi oleh suara para Facebooker dalam kasus Bibit-Chandra.

Internet berperan besar mendorong demokratisasi kultural dan memudarkan aura kritikus. Merebaknya cara-cara "mengulas" baru yang ditawarkan oleh berbagai aplikasi jejaring sosial seperti Twitter dan situs-situs ulasan amatir seperti Yelp kian menguatkan pandangan bahwa kritik gaya lama telah kehilangan audiens dan relevansi. Kritikus makin tidak dibutuhkan karena kini semua orang bisa menjadi kritikus. *Everyone's A Critic*, kata Brian Hieggelke, sambil menyebut sejumlah nama kritikus profesional yang diberhentikan dari media tempatnya bekerja karena tidak diperlukan lagi: Todd McCarthy (kritikus film) dan David Rooney (kritikus teater) dipecat dari *Variety*, Raymond Solokov (kritikus restoran) dipensiunkan dari *The Wall Street Journal*.

Di lapangan sastra, menurut McDonald, era kematian kritikus dimulai ketika Roland Barthes mengumumkan manifesto "kematian pengarang" yang begitu terkenal itu. Barthes berpandangan bahwa membaca adalah proses yang cair, berujung terbuka dan individual, yang tidak perlu menyandarkan keabsahannya pada maksud pengarang. Terpaku pada maksud pengarang berarti mencekik ke-suburan bahasa dan potensi plu-

ralitas makna dalam karya sastra. "Kematian pengarang" telah memerdekakan pembaca untuk bersukacita dalam nikmatnya tafsir bebas. Akibatnya, kritikus pun menjadi "mati" karena otoritasnya sebagai agen penilai-penafsir karya telah direbut pembaca. Kritikus tidak dibutuhkan lagi oleh khalayak pembaca yang kini bebas dan berkuasa menilai karya dan menafsir maknanya.

Pada hemat saya, kritikus yang ikut mati bersama matinya pengarang adalah kritikus dalam pengertian tradisional: kritikus yang semata-mata berkebutuhan mencari makna orisinal yang diandaikan terkandung (atau tersembunyi) dalam karya. Makna orisinal inilah yang sering dibayangkan orang ketika berbicara tentang "maksud karya" atau "maksud pengarang". Tugas kritikus tradisional adalah menemukan makna orisinal sebuah karya dan menyampaikan temuannya itu kepada khalayak pembaca untuk digunakan sebagai panduan dalam memahami karya.

Namun, sejak Barthes memproklamasikan "kematian pengarang", tak ada lagi makna orisinal. Bagi Barthes, karya itu seperti bawang, sebuah konstruksi lapisan-lapisan yang tidak berujung, tidak berinti, tidak berisi rahasia, tidak berisi apa pun kecuali ketakterbatasan pembungkus-pembungkusnya. Kalaupun ada makna orisinal, makna ter-

sebut selamanya tak terjangkau, tak dapat diringkus oleh kritikus. Menurut Barthes, makna bukanlah sesuatu yang bersemayam dalam karya dan menunggu ditemukan, melainkan diproduksi oleh pembaca. "Kematian pengarang" adalah momen "kelahiran pembaca".

Dalam pandangan saya, kritikus yang mencari-cari makna orisinal sebuah karya seolah dituntut (atau menuntut dirinya) untuk memelototi karya dengan mata pengarang karya bersangkutan. Sesuatu yang cukup absurd karena kritikus sesungguhnya tidak lebih daripada pembaca. Ia tak dapat melampaui posisinya sebagai pembaca. Jika kritikus menyadari posisinya sebagai pembaca, maka "kematian pengarang" tidaklah mengakhiri riwayat kritikus, tetapi justru menjadi momen pembebasan kritikus. Sejak pengarang mati, kritikus menjadi merdeka untuk ikut bersukacita dalam nikmatnya tafsir bebas yang dirayakan khalayak pembaca.

Kalau begitu, apa bedanya seorang kritikus dengan pembaca yang bukan kritikus? Bedanya, menurut saya, terletak pada tingkat produktivitas dalam menghasilkan makna. Kritikus memang "sekadar pembaca", tetapi bukan "pembaca sekadar". Kritikus adalah pembaca yang bukan saja memproduksi makna, tetapi juga menghasilkan "surplus mak-

na". Ibaratnya, ketika semua orang bisa berjoget, kritikus adalah ia yang menari. Orang menari atau melukis menghasilkan "surplus makna" yang membedakannya dari orang berjoget atau mengecat. "Surplus makna" inilah yang diproduksi oleh seni. Seni sastra, misalnya, memberikan makna ekstra kepada bahasa; seni musik memberikan makna ekstra kepada bunyi.

Era kematian kritikus memungkinkan kritik seni (termasuk kritik sastra) dilahirkan kembali sebagai seni kritik. Jika dulu kritik sastra bekerja dalam paradigma kaji, yakni pencarian makna, kini kritik sastra dapat beroperasi dalam paradigma seni, yakni penciptaan makna. Kritik sastra pada masa lalu sering serupa pisau bedah yang mengotopsi seonggok "mayat sastra" untuk menemukan maknanya yang tersembunyi. Kritik sastra di masa kini bisa lebih menyerupai pisau pahat yang mengolah sepotong "kayu sastra" demi memberinya makna baru.

Pada zaman sekarang, kritikus dapat menelaah karya sastra tanpa terpancang pada pencarian makna orisinal. Dia tak perlu berusaha merekonstruksi makna orisinal karya, melainkan membubuhkan makna baru pada karya.

Pada era kematian kritikus, ketika semua pembaca bisa menjadi kritikus, kritik sastra tidak

perlu berupaya membangun jembatan antara karya sastra dan khalayak pembaca. Karya sastra tidak ditulis untuk menyembunyikan pesan atau maksud pengarangnya. Dalam sebuah karya sastra, pengarang sudah menyampaikan seluruh maksudnya secara lengkap dan utuh. Pengarang tidak dapat mengungkapkan apa yang ingin dikatakannya dalam sebuah karya sastra dengan lebih baik dan lebih tepat lagi kecuali melalui karya bersangkutan.

Dipahami sebagai organisme yang menyatakan dirinya sendiri secara total dan sempurna, karya sastra tidak membutuhkan jembatan untuk berbicara kepada khalayak pembaca. Karya sastra tidak butuh penyambung lidah. Karena itu, kritik sastra pada masa kini sebaiknya berkonsentrasi membangun jembatan antara karya sastra dan sang kritikus sendiri, sebagai bagian dari proyek penciptaan arsitektur makna baru yang memperluas dan memperkaya karya sastra.

ARIF BAGUS PRASETYO

Penulis; Tinggal di Denpasar

Pemberitahuan:

Artikel ini adalah sumber polemik yang ditanggapi Damhuri Muhammad dan telah dimuat Kompas Minggu (2/1) lalu.

Redaksi

Sastra di Bandung

KEGIATAN sastra di Bandung, khususnya puisi, sejak tahun 1970-an hingga kini tidak mati-mati. Masing-masing zaman punya tokohnya sendiri, mulai dari gerakan Puisi mBeling yang digagas oleh penyair Remy Sylado dan Jeihan Sukmantoro pada tahun 1972-1973 di majalah *Aktuil*, hingga digelarnya Pengadilan Puisi pada 8 September 1974 oleh Yayasan Arena di Aula Universitas Parahyangan Bandung, dengan tokoh Sutardji Calzoum Bachri, Darmanto Jatman, Slamet Sukmanto, Saini KM, Abdul Hadi W.M., Sanento Yuliman, Wing Kardjo, Taufiq Ismail, dan sejumlah penyair lainnya. Dua kegiatan sastra tersebut, cukup menghebohkan pada zamannya. Selain itu, bikin marah para penyair lainnya, yang menjadi sasaran kritik, seperti H.B. Jassin, Goenawan Mohamad, dan Sapardi Djoko Damono. Di antara yang kena sasaran kritik itu, hanya Rendra yang tidak bereaksi.

Pada saat itu, penyair Sutardji Calzoum Bachri dan Abdul Hadi W.M., tinggal di Bandung, sebelum hijrah dan menetap di Jakarta hingga kini. Pada awal 1970-an hingga akhir 1970-an, rumah Jeihan Sukmantoro di Gang Masjid, Padasuka Bandung, selalu dijadikan markas para seniman, seni rupa, teater, dan penyair. Gedung Yayasan Pusat Kesenian (YPK) Bandung, jadi tempat berkumpul dan bertengkar para penyair dan seniman lainnya. "Saya sering mengintip kegiatan mereka," ujar Suyatna Anirun, pada suatu hari di Redaksi *HU Pikiran Rakyat*, Jln. Soekarno-Hatta 147 Bandung.

Selain itu, pada 1975-1976, khazanah puisi Indonesia modern kembali diguncang oleh Gerakan Puisi Bebas yang dikreasi para penyair yang berhimpun dalam Grup Apresiasi Sastra (GAS) ITB. Gerakan Puisi Bebas yang dipelopori oleh penyair Edi Soetryono, Juniarso Ridwan, Krishna Murti, Mamannoor, Candra Johan, dan Agus Sahari ini memadukan unsur-unsur seni rupa ke dalam teks puisi. Ada kalanya puisi tersebut berupa rajah serupa isin.

Waktu berlalu. Pada 1980-an, kegiatan sastra di Bandung mulai bergeser, dari Gedung YPK pindah G.K. Rumentang Siang, di Jln. Baranang Siang No. 1 Bandung. Pada saat itu, penyair Yessi Anwar yang kemudian lebih dikenal dengan Yesmil Anwar dan Diro Aritonang mendirikan Komunitas Kerabat Pengarang Bandung (KPB), yang kegiatannya antara lain, menyelenggarakan diskusi sastra dan pembacaan puisi di G.K. Rumentang Siang Bandung. Kegiatan puncak yang pernah diselenggarakan KPB adalah Festival Sastra 1980 dan 1981, yang digelar setiap Desember. Tahun berikutnya KPB menyelenggarakan lomba baca puisi se-Jawa Barat dan Jakarta.

Dalam perjalanannya kemudian KPB tutup buku. Namun, kegiatan sastra di Bandung tidak pernah padam. Apa sebab? Setelah KPB vakum, berdiri Kelompok 10 Bandung, dengan pendiri M. Ridlo E'isy. Kelompok 10 Bandung dengan anggota Beni Setia, Nirwan Dewanto, Herry Dim, Diro Aritonang, Yessi Anwar, Juniarso Ridwan, Miranda Risang Ayu, Mh. Rustandi Kartakusumah, Prase tyohadi, Mamanoor, Acep Zamzam Noor, Soni Farid Maulana, Gi-yarno Emha, Evie Ariadne Sinta Dewi, Kurnia Effendi, M. Fadjoel Rachman, Wahyu Goemilar, Hikmat Goemelar, dan Aliefya M. Santrie ini, bukan hanya menyelenggarakan kegiatan baca puisi di G.K. Rumentang Siang, tetapi juga diskusi sastra, sosial, politik, ekonomi, agama, dan filsafat dengan nara sumber antara lain Abdul Hadi W.M., Ariel Heryanto, Sanento Yuliman, Saini K.M., Mh. Rustandi Kartakusumah, dan sejumlah nama lainnya.

Dalam kegiatannya, Kelompok 10 Bandung tidak hanya bekerja sama dengan H.U. Pikiran Rakyat dan G.K. Rumentang Siang, tetapi juga dengan lembaga-lembaga lain yang dilakukan secara profesional. Menjelang 1990-an, kegiatan Kelompok 10 Bandung mulai padam, karena masing-masing anggotanya sibuk.

"Forum Sastra Bandung (FSB) yang kami dirikan pada 21 Juli 1992 bertujuan antara lain untuk mengisi kekosongan kegiatan sastra di Kota Bandung, setelah Kelompok 10 Bandung dan berbagai gerakan sastra lainnya tidak aktif lagi. Kegiatannya, selain menyelenggarakan pembacaan puisi dengan menampilkan para penyair dari dalam dan luar Kota Bandung, adalah menyelenggarakan penerbitan buku, diskusi sastra, dan muhibah sastra. Ada pun sebagian anggota FSB adalah yang dulu pernah aktif di KPB dan Kelompok 10 Bandung," ujar Ketua FSB, Juniarso Ridwan, dalam percakapannya dengan penulis, 10 Oktober 2010, di Jln. Tirtasari III No. 9 Bandung.

Pada 1995, FSB memberikan Anugerah Sastra kepada penyair Saini K.M. "Alasan FSB memberikan Anugerah Sastra kepada penyair Saini K.M., antara lain karena berhasil menumbuhkembangkan dunia kepenyairan di Jawa Barat khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Para penyair asuhan Saini K.M., banyak yang malang melintang, baik di tingkat lokal maupun di tingkat nasional dan bahkan internasional." FSB akan menata kembali kegiatannya di tahun-tahun mendatang secara lebih profesional lagi," tutur Juniarso, yang pada 2005-2006 mendapat Anugerah Sastra Lima Besar Khatulistiwa Literary Award, untuk kumpulan puisi "Semuanya Telah Berubah Tuan" (Ultimus, 2006).

Ada pun penyair dari luar Kota Bandung yang pernah diundang FSB untuk diskusi dan membacakan sejumlah puisi yang ditulisnya di G.K. Rumentang Siang adalah Leon Agusta, Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi W.M., Afrizal Malna, Radhar Panca Dahana, Sitok Srengenge, Ahmadun Yosi Herfanda, Ahmad Syubbanuddin Alwy, Jamal D. Rachman, dan sejumlah penyair lainnya dari Kota Bandung seperti Soni Farid Maulana, Acep Zamzam Noor, Beni R. Budiman, Cecep Syamsul Hari, Ahda Imran, Moel Mge, Herry Dim, Nenden Lilis Aisyah, dan dari berbagai komunitas sastra lainnya.

Pada 10-13 April 2002, FSB menyelenggarakan acara Festival Puisi Internasional Indonesia bekerja sama dengan Bengkel Teater Rendra dan Yayasan Poet of All Nations (PAN) Belanda di Gedung Gelanggang Generasi Muda (GGM), Jln. Merdeka Bandung, yang menghadirkan 45 penyair, dari Belanda, Jerman, Austria, Afrika Selatan, Malaysia, dan Indonesia. Di luar FSB, dalam dua tahun terakhir di Bandung berdiri Majelis Sastra Bandung (MSB) yang dikelola oleh penyair Matdon. Kegiatannya, nyaris sama dengan apa yang dilakukan oleh FSB.

"Masih banyak kegiatan sastra yang belum direalisasi oleh FSB, disebabkan terbatasnya dana yang dipunyai FSB. Keinginan itu antara lain membuat antologi puisi dan buah pikiran para intelektual Bandung tentang karya seni, khususnya mengenai karya sastra. Apa yang dilakukan selama ini belum memberikan arti apa-apa bagi perkembangan dan pertumbuhan sastra di Kota Bandung maupun di Indonesia," tutur Juniarso Ridwan. (Soni Farid Maulana/"PR")***

Pikiran Rakyat, 9 Januari 2011

Seratus Penyair Membaca Yogya

Iman Budi Santosa

YOGYAKARTA memiliki sejarah panjang yang indah bagi jagad seni budaya dan pendidikan. Ribuan benih seniman dan cendekiawan (entah dari mana asal kampung halamannya) sempat belajar besar dan berakar di kota ini. Sempat pula mengenyam semangat *asah-asih-asuh* dari pola *patembayatan* masyarakat kota gudeg yang penuh toleran dan menjunjung tinggi pluralisme. Terkesan istimewa, namun tidak perlu diistimewakan, adalah sukses atau keberhasilan mereka nyaris tidak tergantung dan bergantung pada 'kalanngan atas'.

Mereka berproses sendiri, mandiri, bergelut, berkeringat dan benar-benar menapakkan kaki di bumi keras. Lewat pundak dan uluran tangan komunitas serta usaha pribadi-lah mereka mendaki. Bukan lewat sertifikasi, sumbangan, pujian, atau dukungan dari pemegang kekuasaan.

Selain itu, ada pemeo yang tidak tertulis, jarang terungkap, namun terpatery di dada *wong* Yogya yang sangat dipengaruhi filosofi kejawen. 'Siapa pun boleh besar secara nasional hingga internasional. Boleh berkibar setinggi langit. Tapi, jangan merasa besar di kota ini.' Artinya, yang besar jangan hanya bertengger saja di puncak tiang bendera. Di rumah sendiri mereka harus 'turun'. Dalam arti bersedia merendah. Ikut mengasah, mengasihi dan mengasuh, *sanak-kadang* seniman yang masih belajar menapak. Sekaligus duduk beradu lutut 'ngraketake paseduluran' dengan masyarakat Yogya yang penuh peduli dan murah memberi.

Meskipun demikian, potret kecil ini tak perlu dibingkai dan dipasang di ruang tamu. Cukup disimpan, tapi dihayati nilai maknanya dalam perjalanan ke depan. Sebab, Yogya bukan sebaity puisi, bukan sebuah cerpen, sebuah naskah lakon, atau trilogi novel ribuan halaman. Yogya ibarat 'kampung halaman'. Boleh dipuji, ditinggalkan, dikritisi, dihujat, atau dicaci-maki. Entah karena nama besar dan bermakna itu, 'Yogyakarta', telah dipelesetkan menjadi *Jogjakarta* (yang tidak memiliki makna sama sekali). Entah karena diam-diam Yogya juga berubah menjadi lebih modern (dan sekuler mungkin), atau ibarat Merapi yang bertahun-tahun diam seribu bahasa, namun menyimpan magma yang jika dimuntahkan dapat memporak-porandakan alam sekelilingnya.

Halaman Sastra

Dimensi Yogya sebagai kampung halaman sastra, kesenian dan ilmu pengetahuan, sungguh luar biasa luasnya. Artinya, Yogya bukan sekadar Malioboro, keraton, gudeg, batik, serta bermacam kesan-kenangan yang sempat disimpan oleh jutaan turis maupun warganya. Karena itulah, bersamaan

dengan terjadinya gonjang-ganjing seputar keistimewaan Yogyakarta belakangan ini, ada sekelompok kecil seniman merasa perlu memunculkan sebat dua bait keistimewaan Yogyakarta dalam sastra. Baik sastra Indonesia modern maupun sastra Jawa. Event kecil yang dilambiri semangat *mentumake balung pisah* bagi komunitas sastra ini rencananya diselenggarakan 7 Januari 2011 di salah satu titik kawasan Malioboro.

Membaca Yogya melalui puisi, geguritan, serta drama, dari seratusan penyair (besar kecil/terkenal atau tidak terkenal) agaknya memberikan penegasan mengenai kokohnya semangat *patembayatan* di Yogya selama ini. Di kampung halaman, semua bersaudara. Semua adalah kerabat *tunggal banyu tunggal kedhung*, seperti dikisahkan dalam *unen-unen Jawa, tepung ropoh sambung kalen*. Mungkin, di sinilah salah satu nilai yang melandasi keistimewaan sastra Yogya itu. Bahwa ketika menikmati karya Si Dadap, Si Waru, Si Suta, Si Naya, ada bias yang tersirat. Ada benang merah yang seakan menyelusup ke dalam karya masing-masing. Sengaja atau tidak disengaja, itulah kasunyatan jati yang sering mengejawantah sampai hari ini.

Sesuai dengan semangat *patembayatan* sastra dan kesenian di Yogya, karya seni apa pun dibuat untuk dipersembahkan kepada manusia. Melalui sastra dan seni, kita berhasil menjadi manusia berbudaya. Maka, alangkah indahnya jika seluruh masyarakat sastra (Jawa dan Indonesia) bersedia guyub rukun mengapresiasi event ini dengan terbuka dan lapang dada. Karena pergelaran ini diadakan dari kita untuk kita semua. □ - g

Kedaulatan Rakyat, 2 Januari 2011

Transformasi Budaya Gaya Centhini

Sugeng WA

Ajining diri gumantung ana kawedaling lathi, ajining raga gumantung saka busana, ajining bangsa gumantung ana basa. Bagi orang Jawa, harkat martabat diri ini sudah digariskan di lidah, busana dan bahasa. Memang pelik untuk disarikan karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang punya latar belakang bahasa dan budaya berbeda. Mungkin kita bisa belajar dari Serat Centhini tentang transformasi budaya yang diperdebatkan tiga satwa.

Diungkap bahwa apa yang diraih seorang manusia ibaratnya seperti ulat menjadi kupu-kupu. Kelihatan ada perkembangan yang signifikan yang kasar menjadi sari dan madu yang halus sebagai gambar meningkatnya derajat harkat manusia. Diibaratkan keprihatinan manusia bisa dikatakan hanya mencari kawiryan atau mencari peningkatan status sosial. Setelah berhasil kemudian mencari pasangan. Nah ketika bertelur dan menetas yang keluar ulat lagi. Maka keprihatinan dan transformasi seperti itu dinilai tidak pas, malah bisa dikatakan keliru.

Lain lagi yang dilakukan ular yang mencoba meningkatkan diri agar dipandang sebagai warga masyarakat kelas wahid. Merasa menjadi keturunan naga agung penguasa jagad, maka tak pernah mati karena bisa memperbarui kulit setelah laku prihatin. Setiap berganti kulit meningkat tambah besar dan jadi muda. Laku keprihatinan ular ini ibarat manusia yang perjuangannya mengarah agar jadi penguasa yang ditakuti orang. Meski sering laku prihatin dan meningkat harkatnya tetapi tetap saja di tanah dan tidak keluar jamang naganya. Laku ini dinilai mengandung nafsu serakah karena selalu merasa kurang. Sifat seperti itu termasuk sifat bawah di mata orang bermartabat.

Laku keprihatinan ulat dan ular dikritisi burung Urang-urangan. Keduanya bukan jalan yang benar, karena niatnya tercampur sifat yang mengutamakan keduniawian. Karenanya, keduanya kurang bermartabat. Orang Jawa me-

ngatakan asor-rendah. Manusia tak perlu meneladani laku dan keprihatinan para luhur para petinggi, para raja zaman dahulu. Lebih baik yang umum saja manusia biasa yang menerima apa adanya.

Sebagaimana burung yang mempunyai bentuk dan paras baik karena diciptakan dengan warna bulu indah merah biru kuning. Itu perlu disyukuri. Perjuangan yang dilakukan adalah merawat yang sudah diberikan Sang Pencipta. Caranya digambarkan seperti diamnya burung Urang-urangan yang bertengger di dahan pohon di atas telaga berair bening. Burung itu diam seraya membersihkan bulu yang cantik. Sambil mempercantik diri mengamati gerak telaga. Hal ini dilakoni kalau-kalau ada ikan yang kelihatan yang bakal disambar untuk disantap selaras dengan kodratnya.

Memperhatikan gerak telaga ibarat melihat suara hati. Laku keprihatinan seperti ini malah lebih utama untuk manusia biasa. Tetapi yang penting bersyukur lebih dahulu. Bisa dikatakan, laku keprihatinan yang harus diterapkan senantiasa mawas diri dan waspada, sambil merasakan suara hati.

Tetapi senyatanya hidup berkesahajaan bukannya gampang. Lantaran kalau orang sudah sibuk urusan duniawi, sering kelupaan yang rohani. Lupa merasakan gerak suara hati. Ibarat lupa kemanusiaannya. Rasa pangrasanya mati, yang hidup hanya naluri, akibatnya jadi susah sendiri. Apalagi kalau kemudian melanggar aturan dan tatanan sambil menutup mata. Artinya hanya mengejar kebutuhannya sendiri. "Aja mangkono wong urip", jangan begitulah! nasihat para leluhur.

Kisah ini menginspirasi kita semua memasuki tahun baru dengan segebuk resolusi. Serat Centhini juga menyarankan agar manusia melakukan budi luhur. Bangsa ini sudah mempunyai tatanan dan tuntunan yang ada dalam UUD 1945 dan Pancasila. Menurut orang Jawa, Trape trapsila dadiya pusakane pasrawungan, trape urip den bisa tepa selira. Tatanan harus kita laksanakan dalam tatanan yang benar. Jangan sampai terjadi masing-masing pihak mengklaim kebenarannya sendiri. Karena benar sejati adalah universal dan rakyatlah yang menilai dan merasakan. Sementara jangan sampai penguasa mengklaim bahwa jalan pemerintahan sudah benar, menurut pandangan mereka sehingga membutuhkan masukan masyarakat.

Seperti yang terjadi akhir-akhir ini yakni lontaran kritik dari para pimpinan lintas agama yang menilai adanya kebohongan yang dipakai pijakan pemerintah. Memang kebenaran bisa berarti kebenaran menurut penguasa atau pemerintah, atau kebenaran menurut kriteria umum, masyarakat dan rakyat. □ - k.

**) Drs Sugeng Wiyono Aloysius, penggiat dan pelaku budaya Jawa, tinggal di Bangunjuwa Kasihan Bantul.*

TITIK RENGGANI

Asyik Tulis Cerita Bahasa Jawa

TITIK Renggani SE, sejak 2007 hingga sekarang selain penyiar, juga menulis cerita sandiwara bahasa Jawa dan siaran anak-anak di RRI Yogyakarta. Ia termasuk produktif menulis cerita sandiwara bahasa Jawa mengisahkan seputar kehidupan sehari-hari dan sosial yang disiarkan oleh RRI Pro 4 Yogyakarta. Titik sangat senang menulis cerita bahasa Jawa karena selama ini orang lebih banyak memilih menggunakan bahasa Indonesia.

Memang menulis bahasa Jawa tidak mudah. Namun saya dituntut harus menulis cerita sandiwara bahasa Jawa secara rutin justru muncul semangat belajar bahasa Jawa. Akhirnya, modal semangat belajar aku dapat merasakan asyiknya menulis cerita sandiwara bahasa.

"Cerita bahasa Jawa sejak tahun 2007-2009 yang sudah disiarkan RRI Yogya diterbitkan oleh Penerbit Absolut Yogyakarta dalam bentuk buku

Kumpulan *Waosan Basa Jawi* berjudul *Maruku*," katanya. Buku tersebut, kata Titik yang sedang menempuh S2 di Universitas Janabadra itu, bagaikan membuka tabungan kumpulan karya cerita sandiwara selama ini.

Inti cerita buku *Maruku* menggambarkan dilema seorang istri yang dihadapkan dua pilihan dalam berkeluarga. Ini bisa dialami oleh suami yang mempunyai istri mengejar karir, lalu menuntut istri berperan ganda bekerja dan merawat anak.

"Pesan yang ingin saya sampaikan suami istri harus tetap saling setia," tandas Titik, juga mempunyai Sanggar 'Rengganis' anak-anak belajar seni peran, sandiwara bahasa Jawa.

Titik berharap, Kumpulan Buku *Waosan Basa Jawa Maruku* tahap awal dicetak 600 eksemplar.

"Semoga buku tersebut bisa menjadi bacaan alternatif diterima masyarakat untuk tertarik belajar bahasa Jawa," kata Titik. (Cil)-e



Kedaulatan Rakyat, 30 Januari 2011

60 Tahun Karl May di Indonesia

Old Shutterhand – Winnetou serta Kara Ben Nemsi tentu menjadi karya yang tak asing di telinga. Karl May, sang penulis, dengan piawai mampu merangkai kisah petualangan yang seru dan menjadikannya legenda yang seolah tak lekang dimakan waktu.

Di Indonesia, Karl May pun dikenal sejak lama. Ketika perang kemerdekaan Indonesia usai pada 1949, adalah penerbit Belanda yang berkedudukan di Jakarta, NV Noordhoff-Kolff, yang menerbitkan buku Raja Minyak karangan Karl May pada 1950.

Dengan demikian, selama 60 tahun, buku-buku Karl May (1842-1912) berbahasa Indonesia telah melintasi masa dan generasi, menjadi bacaan yang sedikit banyak memengaruhi kehidupan remaja Indonesia. Jumlah buku yang pernah diterjemahkan mencapai 25 judul.

Namun demikian, menurut catatan yang ada, sejak 1911, 99 tahun yang lalu, buku Karl May berbahasa Belanda telah dibaca oleh para remaja di Batavia, baik yang berdarah Belanda, indo, atau pribumi. Buku Karl May yang terakhir, Winnetou IV,

diterbitkan pada 1910, alias 100 tahun yang lalu.

Buku filosofis yang menyatakan tema perdamaian Karl May ini diterbitkan hampir berbarengan dengan Otobiografinya (1910) yang 100 tahun kemudian akhirnya bisa diterbitkan dalam versi bahasa Indonesia.

Acara 60 tahun Karl May di Indonesia selama 2 hari ini membahas pesan-pesan yang tercantum di Otobiografinya, dilengkapi dengan film panjang (2 x 90 menit) karya sineas Jerman, Hans Juergen Syberberg, panel diskusi tentang pengaruh karya Karl May di masa lalu, kini, dan masa depan. Film ini menampilkan Helmut Käutner sebagai Karl May.

Dilengkapi pula dengan film-film dokumenter yang menyertainya, baik tentang Karl May atau pun hubungannya dengan masyarakat Indonesia. Acara ini diselenggarakan oleh Goethe-Institut dan didukung oleh Paguyuban Karl May Indonesia.

Kunjungi pemutaran film, pameran, serta diskusi pada 21-22 Desember 2010 di GoetheHaus, Jalan Sam Ratulangi No. 9-15 Menteng, Jakarta Pusat. (ASP)

Kompas, 22 Januari 2011

Belajar dari KAHLIL GIBRAN

Oleh **Susie Evidia**

Gibran tak hanya bicara masa lalu,
tetapi juga masa depan.

Walaupun hidup di masa lalu, karya-karya Kahlil Gibran hingga kini dinikmati setiap generasi di seluruh dunia. Karya Gibran yang terkenal, di antaranya, *Jiwa-jiwa Pemberontak*, *Sang Nabi*, dan *Sayap-sayap Patah*. Di Indonesia, penyuka sastra Arab kelahiran Lebanon yang hidup di tahun 1883 hingga 1931 itu tak terhitung jumlahnya. Mereka menamakan dirinya sebagai Gibranis alias para penggemar Gibran.

Kini, karya-karya Gibran kembali mewarnai lintas generasi di Indonesia. Salah satunya dengan terbitnya buku teranyar mengenai Gibran, *Kahlil Gibran di Indonesia*. Peluncuran buku, berikut pembacaan karya-karya Gibran digelar di kediaman Dubes Lebanon untuk Indonesia Victor Zmeter, Kamis (6/1). Acara ini dihadiri pula oleh Hasyim Djojohadikusumo dari Dewan Pimpinan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI), mantan Dubes RI untuk Lebanon, Bagas Hapsoro, mantan menteri Pariwisata, I Gede Artika.

Menurut editor *Kahlil Gibran di Indonesia*, Eka Budianta, kehadiran buku ini selain merayakan ulang tahun ke-128, juga haul ke-80 tahun wafatnya Gibran, 10 April mendatang.

Di acara haul nanti, akan digelar Festival Kahlil Gibran yang akan dilaksanakan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Depok.

Buku *Kahlil Gibran di Indonesia* cukup menarik. Memuat tulisan 22 karya Gibranis dari berbagai latar belakang dan lintas generasi. Ada sastrawan, aktivis, dosen, praktisi hukum, hingga dokter. Mereka diberi kebebasan menuangkan karyanya berkaitan dengan Gibran. Bagi pembaca setia Gibran, mungkin akan melewati beberapa halaman dari buku ini karena memuat tulisan Kahlil yang sudah banyak ditulis di buku lain. Di antaranya, otobiografi, puisi, perjalanan hidup, percintaan, hingga akhir hayat seorang Gibran. Sebaliknya, bagi pemula penyuka karya Kahlil, buku ini bisa menjadi pegangan.

Sisa tulisan lain yang dimuat di 'Kahlil versi Indonesia' ini berupa opini para penulis yang mengkaitkan karya Gibran dengan kondisi di Indonesia saat ini. *Nyambungkah karya Gibran yang dibesarkan di Amerika dengan kondisi Indonesia?* Eka Budianta mengingatkan bahwa karya Gibran bukan untuk negara Lebanon saja, melainkan untuk semua negara. Gibran pun tak hanya bicara masa lalu, tetapi juga masa depan.

"Cobalah para pejabat, politisi, dan para pengambil kebijakan menyempatkan diri membaca karya Gibran agar kebijakan yang diambil menumbuhkan semangat kearifan bagi rakyat," ajak Eka.

•••

Buku setebal 175 halaman ini berisi 16 tulisan berupa testimoni dan opini, sedangkan sisanya enam tulisan berupa makalah dan presentasi. Diawali tulisan *Terikut Mengindonesiakan Gibran* karya Wisaksono Noeradi. Berikutnya Johan Hasan memuat tulisan berandai-andaikan jika Gibran berkunjung ke Indonesia. Tulisan Johan

'menyinggung' pertikaian di Ambon, Poso, dan beberapa lokasi perang saudara di Indonesia. Karya yang dikutip dari Gibran, Dikau saudaraku, tetapi mengapa bertengkar dengan daku? Mengapa kau menyerbu negeriku, mencoba menindasku demi senyum kesenangan orang yang mencari kemenangan dan kekuasaan? Dan seterusnya ...

Yang *nyambung* dengan kondisi saat ini tulisan karya Sutirman Eka Ardhana, diberi judul Gibran dan Kisah Pilu Penegak Hukum yang mengkaitkan dengan *Jiwa-jiwa Pemberontak*. Dia menggambarkan, betapa Gibran geram dengan kemunafikan dan kekuasaan yang telah memperdaya rakyat dengan berbagai cara dan rekayasa. Orang miskin, lemah, selalu diperdaya di depan hukum. Seakan-akan hukum hanya milik penguasa dan kalangan orang kaya.

"Ternyata apa yang diuraikan Gibran masih sangat relevan dengan kondisi hukum yang terjadi di negeri kita hari ini. Terlalu banyak contoh seperti yang dilihat Gibran di masanya," papar si penulis di halaman 22.

Dia mencontohkan, hukum bisa diperjualbelikan, suap-menyuap merajalela, rekayasa hukum, dan kisah memalukan dalam penegakan hukum.

Dari 22 karya penulis Gibranis, yang membuat penasaran karya Suryo W Prawiroatmodjo berjudul *Kahlil Gibran, Mbah Marijan dan Merapi*. Apa hubungan sastrawan kelas dunia ini dengan penjaga Gunung Merapi yang wafat terkena *wedhus gembel* itu? Keduanya berbeda zaman, budaya, adat, latar belakang, dan tentu saja tidak saling mengenal. Namun, di mata Suryo yang juga aktivis lingkungan, keduanya memiliki kesamaan, yaitu bijak. Kesamaan kebijakan Gibran dan Mbah Maridjan dikupas dengan rinci di halaman 51 hingga 54.

Selain Kahlil dan Mbah Marijan, ada lagi tulisan unik tentang Kahlil. Sementara semua tulisan mengagungkan karya-karya Gibran, Handrawan Nadesul malah membuat tulisan larangan yang tidak boleh diikuti dari seorang Kahlil. Larangan ini patut diikuti karena berkenaan dengan kesehatan sastrawan yang telah menelurkan 16 puisi, delapan di antaranya dalam bahasa Arab. Handrawan yang berprofesi sebagai dokter menceritakan, kanker hati yang menjadi langganan penyakit seniman ternyata menjadi penyebab kematian Gibran. Pola dan gaya hidup seniman yang serba tidak tertib ujungnya mengacaukan kerja liver Gibran. Inilah pelajaran tidak sehat yang tidak boleh ditiru dari seorang Gibran

●●●

Bagi penyuka Gibran, tentunya kehadiran *Kahlil Gibran di Indonesia* menjadi sumbangsih berharga. Apalagi, buku ini dilengkapi beberapa foto Gibran berikut peninggalannya. Namun, harus diakui, tidak semua sastrawan di Indonesia merasa pas dengan kehadiran Gibran yang telah menghasilkan 173 karya lukisan, sketsa, dan gambar ini. Pro dan kontra tetap ada. Namun, harus diakui pula, sastrawan yang mendapat julukan 'Orang Terpelajar pada zamannya' ini menghasilkan karya-karya berharga. Gibran pun andil sebagai pendiri al-Rabithah al-Qalamiya, sebuah perkumpulan penulis Arab di Amerika.

Beberapa pemimpin besar menjadikan karya Gibran sebagai 'rujukan' pedoman bagi dirinya. Wajar saja, karena karya sang *Sayap-sayap Patah* ini bukan hanya berlaku bagi dirinya, melainkan orang banyak dan mendunia. Hal ini dibuktikan pula oleh Fuad Hassan yang menulis buku tentang Gibran. Tulisannya indah serta lengkap. Dari tulisan tersebut, mantan Mendiknas di era Orba ini menarik lima kesimpulan yang bisa diteladani dari seorang Gibran.

Lima kesimpulan itu, pertama, Gibran menekankan kecintaan kepada Tuhan, lebih dari sekadar ritual keagamaan. Kedua, mencintai tanah air tanpa membenci negara lain. Ketiga, mencintai keluarga secara benar dengan hubungan yang tulus antara anak dan orang tua serta sebaliknya. Keempat, mencintai lingkungan hidup, termasuk kebudayaan dan sejarah yang membentuk peradaban. Terakhir, yang paling penting mencintai kemanusiaan secara universal. ■ *ed: subroto*

EKA BUDIANTA

SASTRA YANG TIDAK LAGI ISTIMEWA

Melalui media sosial, semua orang mampu bersuara sendiri. Itu sebabnya tidak ada lagi sosok Rendra ataupun

Chairil Anwar yang berpuisi.

SICA HARUM

DELAPAN puluh tahun sudah kematian penyair Kahlil Gibran. Namun, karya-karyanya terasa terus bernapas, dikomentari, diperbincangkan serta diseminarkan.

Seperti halnya pekan lalu, hari lahir Gibran 6 Januari dijadikan momen pas untuk meluncurkan buku *Kahlil Gibran di Indonesia*. Acara yang digelar di kediaman Duta Besar Libanon untuk Indonesia di kawasan Rasuna Said, Jakarta, itu pun berlangsung hangat, penuh dengan pecinta Gibran.

Salah satunya, Eka Budianta. Sebagai penyunting buku *Kahlil Gibran di Indonesia*, Eka juga memoderatori diskusi. "Gibran itu sosok yang unik. Ada empat hal yang saya contoh dari beliau. Gibran itu bersih, ini dalam lingkup cinta, yang berarti cinta kesetiaan. Ia juga cinta tanah air, Gibran menggunakan sastra sebagai alat membangun bangsa. Ketiga, Gibran mengajari hubungan orang tua dan anak secara benar. Yang keempat adalah cinta Gibran pada lingkungan hidup," ujar Eka yang juga dikenal sebagai 'Bapak Pohon' itu.

Jika bicara puisi di zaman luber informasi serta kanal pendapat, Eka mengaku miris. "Dulu, Rendra dan Chairil Anwar menciptakan puisi yang mewakili suara masyarakat. Sekarang

masyarakat sudah mandiri, mereka bisa menyuarakan pendapatnya atau ketidaksukaannya. Sastra sudah kehilangan keistimewaannya," kata Eka.

Eka juga tidak banyak berharap kepada media internet. Menurutnya, dunia maya itu tidak konkret, hanya menawarkan ketenaran sesaat. Puisi pun tidak bisa berkibar di sana. Sebab

untuk puisi yang dibukukan saja, indikator kurasi masih sangat samar.

Dia menambahkan, segala jeris media sosial yang ada saat ini hanya bagus untuk promosi, bukan transaksi. Masalah samarnya kurasi ini, kata Eka, secara umum terjadi di dunia sastra Indonesia, terutama pasca-1998.

Peningkatan produksi buku yang luar biasa era itu, menurut Eka—sekitar 12 ribu sampai 14 ribu judul—tidak dibarengi manajemen kritik.

Kondisi itu terus berlangsung hingga kini. "Tiras buku melonjak, tapi fakultas sastra banyak yang tutup. Kritikus dirangkap pengarang. Saking banyaknya, setiap karya susah mendapat perhatian. Beda dengan dulu, ketika penyair ingin menerbitkan satu puisi saja, lalu masuk *Horison*, langsung berbangga hati, karena sudah pasti 'wah'."

Perubahan besar pasca-1998 yang memungkinkan kebebasan berpendapat dan berkarya mandiri menyebabkan dunia literasi berevolusi cepat. Termasuk melubernya kanal-kanal berekspresi melalui internet.

Perubahan sistem itu jugalah yang membuat Eka harus memilih. Menjadi seniman produktif yang terkenal di masyarakat, atau menjadi seniman yang dikenal terbatas, tapi memiliki karya-karya yang lebih dihargai.

"Membuat puisi untuk publik sekarang, seperti membuang garam di laut," kata Eka yang kemudian memilih eksis di penulisan buku biografi.

Tantangan baru dalam dunia sastra saat ini, dalam kacamata Eka adalah melahirkan pengarang andal kaliber dunia dan juga memproduksi karya universal. Serta membuang jauh-jauh tabiat buruk sastrawan yang cepat lupa daratan.

Biografer andal

Nama Eka mulai dikenal sebagai biografer setelah ia menulis biografi almarhum mantan Menteri Penerangan Budihardjo pada tahun 90-an. Buku itu menjadi buku biografi pertama di Indonesia yang dicetak ulang. Sejak itulah permintaan menulis biografi mulai berdatangan. "Saya menulis 60 buku biografi," ujarnya.

Eka juga tengah menggarap biografi Prof Wiratman Wangsadinata, pakar gempa dan konstruksi yang juga dikenal dengan sebutan 'Bapak Gempa Indonesia'.

Bulan depan, biografi Adirowo, seorang pilot TNI Angkatan Laut yang juga penerbang pesawat tempur, garapan Eka siap diluncurkan. "Menulis biografi adalah pekerjaan yang paling rutin saat ini. Dalam setahun bisa tiga sampai empat kali."

Eka tak hanya membuat biografi sosok yang masih hidup, tapi juga yang sudah almarhum. Contohnya biografi almarhum Ruseno Suryohadikusumo yang berjudul *Cakarawala Ruseno*. "Ini adalah salah satu yang saya suka, karena agak sulit untuk menulis biografi orang yang sudah meninggal. Saya buat untuk ulang tahunnya yang ke-100. Caranya, seperti seorang wartawan. Wawancara banyak orang dan melakukan penelitian."

Bapak pohon

Selain rutin menggarap biografi pesanan, Eka menangani pengembangan Botanical Garden Kota Jababeka di Cikarang. Kata Eka, pekerjaan itu tak jauh dari lentera jiwanya. "Saya seorang *environmentalist*. Saya lahir juga di bawah pohon sawo."

Mungkin karena lahir di bawah pohon sawo, Eka jadi mencintai po-

hon. Misalnya, ketika pergi jalan-jalan ke Sumatra Utara, ia tak sungkan meminjam parang untuk mencari pohon-pohon yang bisa ditanam dengan sistem setek, misalnya pohon waru laut.

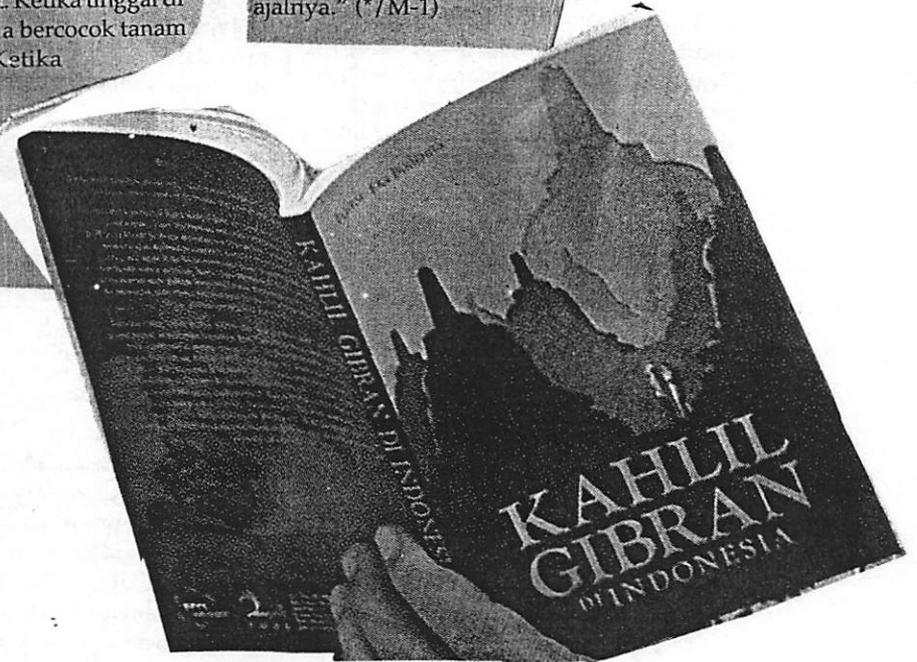
Eka pernah meninggalkan dua pohon cemara di Virginia, sebelum ia meninggalkan New York pada 1992. Ketika tinggal di luar negeri, Eka bercocok tanam dengan pot. Ketika harus kembali ke Indonesia, ia membagikan pohon-pohon tersebut

sebagai kenang-kenangan.

Saat bepergian dengan pesawat terbang, Eka juga tak ragu membawa pohon. "Saya gulung pakai kertas koran. Waktu dari Lebanon, saya bawa pohon kurma, zaitun, dan *cheddar*. Saya bawa 12 batang, dibungkus dengan *laundry bag* dan dimasukkan ke koper."

Ketika sampai di Tanah Air, ia menanam semuanya di rumahnya, ia sebut Taman Budiarta. Koleksi pohon Eka mencapai 107 jenis.

"Setelah tua nanti, aku ingin seperti para penanam pohon di lereng Gunung Himalaya yang terus menanam kendati sudah mendekati ajalnya." (* / M-1)



Kahlil Gibran: Tunduklah pada Kebenaran dan Cinta

Virya Carvalho pernah menulis bahwa sampai kini, belum ada sastrawan Lebanon yang namanya dapat disejajarkan dengan Kahlil Gibran. Dalam rentang usianya yang pendek, tak lebih dari 48 tahun, ia telah melahirkan karya yang kemudian jadi abadi.

Jejak yang ia tinggalkan menembus waktu, generasi, ras, agama dan budaya. Namanya bahkan acap disandingkan sejajar dengan maestro lain: Blake, Dante, Tagore, Nietzsche, Michelangelo, Rodin, dan Goethe.

Karya Gibran menjadi abadi bukan hanya karena keindahannya, melainkan karena mengandung ambisinya yang dingin tentang kejujuran. "Bahkan, keindahan ekspresi dan kedalaman misteri yang terkandung dalam syair

maupun parabel Gibran telah memenuhi standar tulisan kitab suci," puji John Heynes-Holmes, Menteri Urusan Gereja New York, dalam peluncuran buku Gibran, *Jesus the Son of Man*, 1928.

Nama Gibran bukan hanya mengharumkan Lebanon, tetapi juga semua kebudayaan yang mengajarkan bagaimana menjadi manusia atas dasar cinta. Tak heran jika kemudian Gibran seakan menjadi kiblat bagi orang lain untuk ikut mengekspresikan diri.

"Pengaruh Gibran sedemikian luas, sehingga kita dengan mudah akan menemukan corak "gibranisme", bukan hanya di Timur Tengah, melainkan juga di Eropa, Amerika, bahkan Amerika Latin," tulis Philip K Hitti, pakar sejarah kebudayaan Arab, saat Gibran dianugerahi penghargaan oleh Arab-American Society, 1929.

Gibran lahir di Beshari, Lebanon 6 Januari 1883. Badai dan gempa, serta kilat adalah inang pengasuhnya. Gibran kecil acap menatap badai, lidah petir, dan angin yang merontokkan gunung, dari kaca jendela rumahnya. Dan, jika sudah begitu, tak ada hal lain yang dapat membetot perhatiannya.

Cinta

Dalam salah satu karyanya, Gibran pernah menulis soal cinta sebagai berikut:

"Cinta yang sebenarnya adalah ketika kamu menitikkan air mata dan masih peduli terhadapnya, adalah ketika dia tidak memperdulikanmu"

dan kamu masih menunggu-nya dengan setia.

Adalah ketika di mulai mencintai orang lain dan kamu masih bisa tersenyum dan berkata

"aku turut berbahagia untukmu." Apabila cinta tidak bertemu bebaskan dirimu, biarkan hatimu kembalike alam bebas lagi. Kau mungkin menyadari, bahwa kamu menemukan cinta dan kehilangannya, tapi ketika cinta itu mati kamu tidak perlu mati bersama cinta itu.

kita tunduk pada raja, dan patuh pada kaisar. Sekarang kita hanya tunduk pada kebenaran dan patuh kepada cinta".

Kahlil Gibran di Indonesia

Karya Sang Maestro Kahlil Gibran juga sangat terkenal dan diminati di Indonesia. Tak hanya sastrawan, para politisi, pejabat atau pun kawula muda Indonesia pun sering membuat kata yang terinspirasi atau bahkan mengutip kalimat-malimat indah sarat makna dari Sang maestro tersebut.



Dulu kita tunduk pada raja, dan patuh pada kaisar. Sekarang kita hanya tunduk pada kebenaran dan patuh kepada cinta.

Orang yang bahagia bukanlah mereka yang selalu mendapatkan keinginannya, melainkan mereka yang tetap bangkit ketika mereka jatuh, entah bagaimana dalam perjalanan kehidupan.....

....mencintai juga bukanlah bagaimana kamu melupakan dia bila ia berbuat kesalahan, melainkan bagaimana kamu memaafkan. Bukanlah bagaimana kamu mendengarkan, melainkan bagaimana kamu mengerti.

Bukanlah apa yang kamu lihat, melainkan apa yang kamu rasa, bukanlah bagaimana kamu melepaskan, melainkan bagaimana kamu bertahan.....

Bahkan, salah satu cuplikan karya Gibran yang cukup tajam dan sering membuat penguasa berang. Cuplikan dimaksud sebagai berikut: *Dulu*

Membaca fenomena tersebut, Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)/Indonesian Heritage Trust bekerja sama dengan Kedutaan Besar Lebanon untuk Indonesia di Jakarta meluncurkan buku karya Kahlil Gibran dalam bahasa Indonesia, Kamis (6/1). Peluncuran buku ini untuk memperingati hari kelahiran sastrawan legendaris Kahlil Gibran (1883-1931).

Peluncuran buku yang digelar di Kediaman Duta Besar Lebanon di Jakarta ini diisi dengan acara bedah buku, menampilkan Eka Budianta, editor, seorang penulis produktif yang juga anggota Dewan Pakar BPPI, Chairil Gibran Ramadhan dengan testimoni-nya sebagai penyandang nama Gibran, dan Pratiwi Setyaningrum serta Helga yang membacakan puisi dengan inspirasi

Gibranism yang kuat. Hadir pula Wisaksono Noeradi yang memberikan testimoni pengalaman berseberangan dengan pemerintah ketika menggunakan puisi Kahlil Gibran sebagai iklan layanan sosial.

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) / Indonesian Heritage Trust adalah sebuah organisasi nirlaba berbentuk perkumpulan yang didirikan oleh Jaringan Pelestarian

Hashim Djojohadikusumo selaku Ketua III BPPI dalam sambutan pembukaannya menyampaikan bahwa Gibran dan karya-karyanya adalah sarana yang tepat sekaligus sumber keteladanan bagaimana memikirkan dan mencintai manusia, Tanah Air dan kebudayaan. Sementara tuan rumah HE Victor Zmeter, Duta Besar Lebanon dalam sambutannya juga menyampaikan pesan-pesan perdamaian.

Sementara Wisaksono Noeradi menyampaikan pengalamannya ketika harus berseberangan dengan pemerintah Orde Baru ketika mewakili Ken Sudarto yang mengutip puisi Gibran "theChildren" dalam salah satu iklan layanan masyarakat.

Pada kesempatan tersebut hadir pula Bagas Hapsoro, mantan Duta Besar RI berkuasa penuh di Beirut yang telah menjembatani jalinan kerja sama BPPI dengan Gibran National Committee di Lebanon. BPPI mengundang partisipasi semua pihak dalam "Festival Kahlil Gibran" yang akan diselenggarakan bekerja sama dengan Universitas Indonesia di Depok pada 10 April 2011 mendatang.

[Berbagai sumber/M-15]

Mengenang 128 Tahun

Kahlil Gibran

'YOUR children are not your children.

They are the sons and daughters of Life's longing or itself.

They come through you but not from you.

And though they are with you yet they belong not to you.'

PETIKAN sajak berjudul *Children* karya Kahlil Gibran ini begitu menyentuh Wisaksono Noeradi. Sajak itu ditemukannya dalam buku *The Prophet* yang ia beli di Singapura pada 1960. Saat itu tak banyak buku sastra berbahasa asing yang beredar di Indonesia. Pun puisi-puisi Gibran belum banyak dikenal.

"Sajak *Children* begitu mengagetkan sekaligus membuka mata saya bahwa anak hanyalah sebuah busur. Ia akan mencari hidupnya sendiri begitu dilepaskan," ujar pria yang kini berusia 78 tahun itu.

Sebagai seorang ayah, Wisaksono lalu berinisiatif menerjemahkan dan membagikan sajak itu kepada teman-temannya. Baginya, puisi Gibran begitu membumi dan penuh akan nilai kemanusiaan.

Dari selebaran yang dibagikan Wisaksono itulah karya Gibran mulai diperkenalkan di Indonesia. Ia dipercaya sebagai salah satu pionir yang mempro-

mosikan karya sastrawan asal Libanon itu di Tanah Air, disusul buku-buku terjemahannya pada 1981.

Bertepatan hari jadi Gibran yang ke-128, buku bertajuk *Kahlil Gibran di Indonesia* diluncurkan, Kamis (6/1). Isinya terdiri dari 22 esai dari 22 penulis dengan berbagai latar belakang, dari dokter, pengacara, mahasiswa, hingga sastrawan. Buku ini



mencoba menjawab bagaimana peran ajaran Gibran pada sebuah bangsa bernama Indonesia.

"Kahlil Gibran sangat populer. Buku ini menjadi sebuah refleksi bagaimana bangsa Indonesia memandang sastrawan besar tersebut," ujar Eka Budianta, sastrawan sekaligus editor buku ini.

Sayangnya, menurut Chairil Gibran Ramadhan, penulis dan

sastrawan muda asal Jakarta, peminat karya Gibran kini menurun seiring menurunnya minat baca generasi muda.

"Tidak seperti tahun 1990-an. Anak muda sekarang lebih banyak terjebak pada karya yang ringan tanpa kedalaman," ujar Chairil yang turut berkontribusi dalam buku tersebut.

Eka juga memberi catatan penting. "Kita sebetulnya merasa miris. Sulit bagi sastrawan di Indonesia menerbitkan buku puisi karena dianggap tidak laku. Sementara Kahlil Gibran bukunya dicetak banyak-banyak dan langsung *best seller*," ujar Eka. (CE/M-3)

Opera Tan Malaka Dilarang di Malang dan Kediri

<p>anggota TNI dari Kodim 0818 Malang Batu dan anggota Korem 083/Baladinka Jaya Malang.</p> <p>Pentstwa yang mimp di-lami KSTV, yang berencana me-dayangkan <i>Opera Tan Malaka</i> pada 9 dan 16 Januari 2011. Namun, pada Jumat dan Sabtu lalu, orang-orang yang mengaku sebagai intel dari kantor polisi serta markas militer setempat datang dan meminta pembatalan penayang-an opera itu.</p> <p>Kepala Kepolisian Resor Batu Ajun Komisaris Besar Gatot Sugeg Susanto mem-pantah anggapan bahwa pi-haknya melarang pemutaran <i>Opera Tan Malaka</i>. Polisi, ka-lor Batu TV, untuk mengecek laporan rencana pemutaran opera yang dikawatirkan mengganggu ketertiban ma-syarakat itu. "Kami cek, lantas manajemen Batu TV berjanji tak menyiarakan," katanya me-lalui telepon kemarin.</p> <p>Menurut Gatot, polisi pun belum mengetahui isi tayang-an itu. Polisi baru akan meng-kaji dan menilai seluruh ma-teri tayangan opera itu. Selan-jutnya polisi akan mengeluar-kan rekomendasi apakah ta-yangan itu layak ditonton ma-syarakat luas atau tidak.</p> <p>● HAWA MALAKA KRI BO KWAKTU</p>	<p>JAKARTA — <i>Opera Tan Malaka</i> dilarang ditayangkan di wila-yah Malang dan Kediri, Jawa Timur. Aparat setempat ber-tunjuk alasan, tayangan yang dipro-duksi <i>Tempo TV</i> itu berbau "kiri" dan bisa menimbulkan gejolak di masyarakat.</p> <p>Direktur Utama <i>Tempo TV</i> Santos mengatakkan aparat di Malang dan Kediri tidak paham atas tontonan itu. "Se-bagian aparat masih berpi-kiaran kolot, alergi terhadap segala hal yang berbau kiri," kata Santos kemarin. "Me-reka masih berpikiran seper-ti zaman Orde Baru."</p> <p>Tayangan <i>Opera Tan Mala-ka</i> merupakan hasil rekaman</p>	<p>atas pertunjukan teater <i>Opera Tan Malaka</i> di Teater Sali-hara, Jakarta, Oktober tahun lalu. Semula ada 10 stasiun televisi lokal yang berminat memutar rekaman opera itu. Tapi Batu TV Malang dan KSTV Kediri batal menyar-kan tontonan itu.</p> <p>Adapun penayangan di de-lapan stasiun televisi lokal lainnya berjalan lancar. Se-lanjutnya opera itu masih akan disiarkan di tujuh tele-visi lokal lain.</p> <p>Selka itu, seorang polisi dari Kepolisian Sektor Batu mendampingi Kantor Batu TV pada waktu berbeda, stasiun televisi yang sama didatang-</p>
---	--	--

Koran Tempo, 11 Januari 2011

atas pertunjukan teater *Opera Tan Malaka* di Teater Sali-hara, Jakarta, Oktober tahun lalu. Semula ada 10 stasiun televisi lokal yang berminat memutar rekaman opera itu. Tapi Batu TV Malang dan KSTV Kediri batal menyar-kan tontonan itu.

Adapun penayangan di de-lapan stasiun televisi lokal lainnya berjalan lancar. Se-lanjutnya opera itu masih akan disiarkan di tujuh tele-visi lokal lain.

Selka itu, seorang polisi dari Kepolisian Sektor Batu mendampingi Kantor Batu TV pada waktu berbeda, stasiun televisi yang sama didatang-

MEMBUMIKAN TEATER DARI TANAH MINANG

WISRAN HADI

Keputusan Wisran Hadi bertahan di kampung halaman untuk ber-teater tidak sia-sia. Pada penghujung 2010, dia menerima penghargaan Federasi Teater Indonesia 2010, langsung di Padang.

YOSE HENDRA

EMPAT puluh tahun sudah Wisran Hadi ber-teater di Tanah Minang. Ia memang tidak tertarik menjadi bagian dari gelombang eksodus seniman daerah yang mengejar mimpi ke Jakarta.

Toh di kampung halaman, Wisran tetap produktif. Dalam kurun waktu itu, sekitar 50 naskah drama dan teater telah ditulisnya. Kebanyakan dimainkan Bumi Teater, kelompok teater yang ia dirikan pada 1976 bersama Raudha Thaib, Hamid Jabbar, A Alin De (alm), dan Herisman Is. Akhir 2010, konsistensi Wisran berbuah manis. Dia meraih anugerah Federasi Teater Indonesia 2010.

"Meskipun berdiam di Sumatera Barat, namanya tetap harum di tingkat nasional maupun internasional berkat karyanya," ujar Nano Riantiarno, peraih FTI 2009, di sela-sela penghargaan FTI 2010 untuk Wisran Hadi di Taman Budaya Sumatera Barat, Padang, Selasa (28/12/2010).

Wisran mengaku terharu lantaran pada tahun-tahun terdahulu, ajang itu berlangsung di Jakarta dan pemenangnya harus menjemput ke Jakarta. "Saya representasi dari tim dan masyarakat teater di Sumbar. Saya senang penghargaan ini diantar langsung ke Padang, karena selama ini sekecil apapun penghargaan untuk saya selalu dijemput ke Jakarta," kata Wisran, penuh harta.

Langganan juara

Wisran, kini 76 tahun, lahir di Padang, 27 Juli. Ia lahir dan besar dalam keluarga yang taat dalam menjalankan agama Islam. Meski ayahnya, Haji Darwis Idris, seorang ulama besar Sumbar, sisi demokratis yang diterapkannya sangat berpengaruh pada bakat dan pola pikir Wisran Hadi di kemudian hari.

Ketika menempuh pendidikan di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) pada 1967, Wisran Hadi cukup menonjol sebagai pelukis. Hal itu ditandai beberapa kali ia menggelar pameran lukisan pada saat itu.

Namun, lukisan menjadi pilihan hidup yang mahal ketika dia kembali ke Padang pada 1971. Bahan yang susah didapat serta harganya yang mahal mendorong Wisran memutar haluan keseniannya dari dunia kanvas ke dunia teater.

Pada 1971, Wisran mulai berkiprah di dunia teater saat menjadi guru di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Padang. Naskah pertamanya berjudul *Dua Buah Segi Tiga* dan dipentaskan di sekolah tersebut.

Hanya butuh waktu empat tahun, Wisran mulai memetik hasil di dunia teater. Naskahnya yang berjudul *Gaung* menjadi pemenang dalam Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

Pada 1976, Bumi Teater berdiri. Resminya, 10 November, bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan dan tanggal wafatnya Hoeriah Adam, koreo-

grafer terkenal asal Sumatra Barat.

Setelah 'berumah' di Bumi Teater, prestasi Wisran terus melaju. Sepanjang periode 1976-1985, delapan naskah drama Wisran menjadi pemenang Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia. Itu antara lain *Ring* (1976), *Pewaris* (1981), *Penyeberangan* (1984) dan *Senandung Semnanjung* (1985). Prestasi itu berhenti ketika DKJ menghentikan penyelenggaraan sayembara dari 1986 hingga 1995 karena kekurangan dana.

Ketika perhelatan akbar untuk penulis naskah drama itu kembali digelar pada 1996, Wisran kembali menjadi juara melalui karyanya, *Gading Cempaka*.

Pada 1997, karyanya, berjudul *Jalan Lurus*, mendapat penghargaan Hadiah Buku Sastra Terbaik Pertemuan Sastrawan Nusantara dan Pertemuan Sastrawan Indonesia.

Puncaknya, lewat karya drama *Empat Sandiwara Orang Melayu*, ia mendapat penghargaan tertinggi dari pemerintah Republik Indonesia pada 2000. Karya tersebut juga mengantarkan Wisran mendapat anugerah Sea Write Award 2000 dari pemerintah Thailand.

Anti-Minangkabau

Berdasarkan buku *Bumi Teater dan Teater yang Mengindonesia* karangan Syafril, kebanyakan karya-karya Wisran dipentaskan Bumi Teater di sejumlah kota-kota besar di Indonesia seperti Padang, Medan, Jakarta, dan Yogyakarta. Selain itu, mereka pernah dipentaskan di Malaysia.

Dalam grup Bumi Teater, Wisran bukan sekadar penulis naskah. Dia juga bertindak sebagai sutradara. Selain sering menerima penghargaan, karyanya mendapat tempat dan pujian dari beberapa seniman teater ternama di Indonesia. Mereka menganggap karya yang diciptakan Wisran mempunyai orisinalitas dan kekhasan tersendiri.

"Wisran punya kekhasan dalam berkarya," ucap Rhadar Panca Dahana.

Lanjut Rhadar, Wisran Hadi salah satu tokoh teater penting di Indonesia. "Namun, perannya dalam mempertinggi kebudayaan nasional sering dilupakan oleh pemerintah dan stakeholder," tutur salah satu pendiri FTI ini.

Di mata pemerintah, rupanya Wisran bukanlah sosok yang mudah dipuja. Karya-karyanya sering dikatakan anti-Minangkabau. Padahal, jika kita memaknai, dalam karya-karyanya tersebut terselubung kritik atas keminangkabauan terkini.

Naskah yang dilahirkannya merupakan penguangan strategi lisan dalam 'dialektika budaya lisan' yang eksis di Minang selama ini. Ada tiga bandul Minangkabau yang tidak bisa dipisahkan dalam naskahnya, yakni tradisi, agama, dan sejarah.

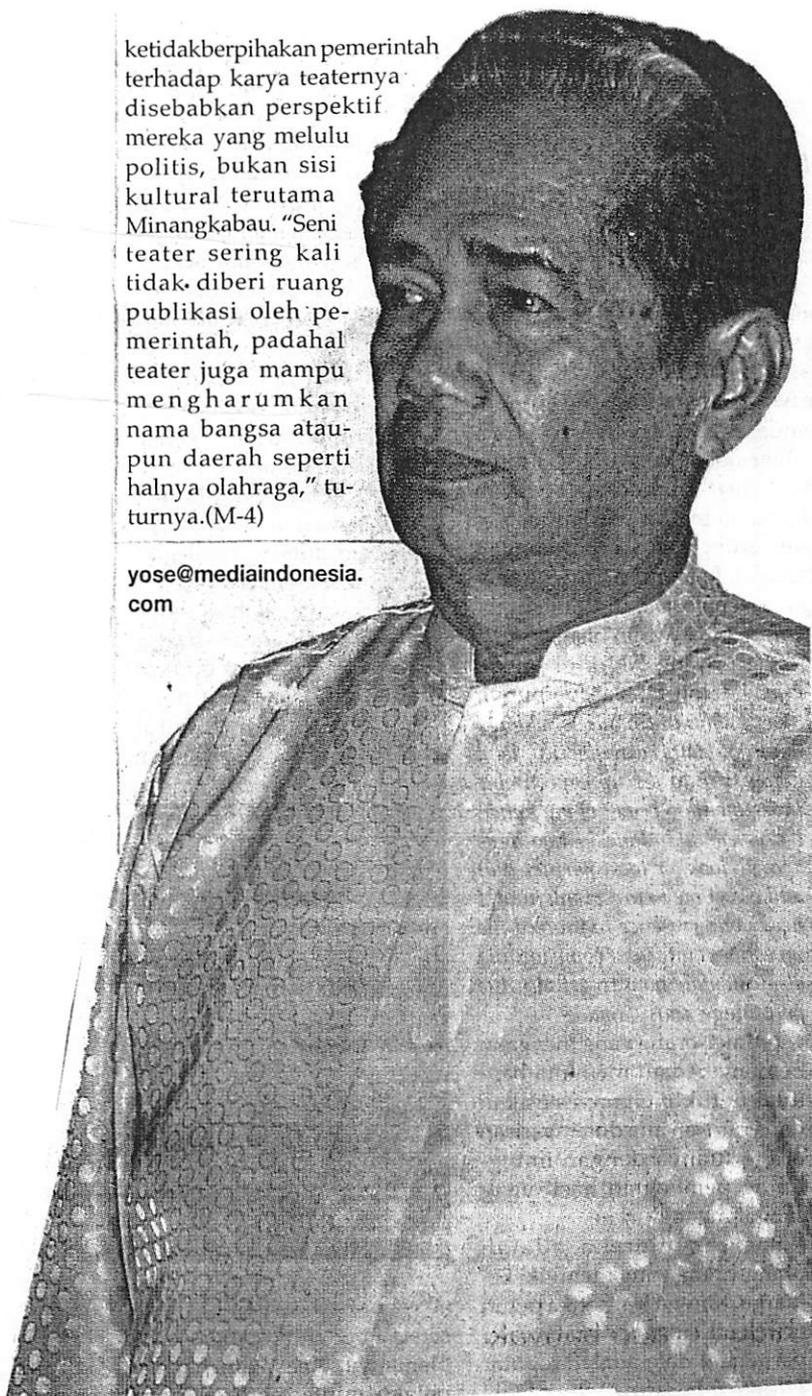
Pada suatu ketika, saat mementaskan karyanya berjudul *Imam Bonjol* di Jakarta, ia dicekal Pemerintah Provinsi Sumbar. Karya tersebut dinilai memutarbalikkan sisi kepahlawanan Imam Bonjol yang dipahami selama ini.

"Padahal Imam Bonjol dalam pementasan kami menggambarkan seorang manusia biasa dan pernah melakukan kesalahan. Namun, pemerintah tidak menginginkan sosok tokoh Imam Bonjol seperti yang kami mainkan," kata Wisran yang masih aktif menulis di media.

Dia melanjutkan kebanyakan

ketidakberpihakan pemerintah terhadap karya teaternya disebabkan perspektif mereka yang melulu politis, bukan sisi kultural terutama Minangkabau. "Seni teater sering kali tidak diberi ruang publikasi oleh pemerintah, padahal teater juga mampu mengharumkan nama bangsa ataupun daerah seperti halnya olahraga," tuturnya. (M-4)

yose@mediaindonesia.com



Wisran Hadi

Tempat, tanggal lahir:
Padang, 27 Juli 1945

Istri:
Puji Reno Raudhatul Jannah Thaib

Karya Drama/Teater (antara lain):

- Dua Buah Segi Tiga (1972)
- Gaung (1975)
- Angsa-angsa Bermahkota (1975)
- Kerajaan Bunga (1975)
- Tetangga (1977)
- Sandi Basandi (1977)
- Perguruan (1978)
- Imam Bonjol (1980)
- Nilo Nali (1981)
- Titian (1982)
- Nyonya-nyonya (1982)
- Cindua Mato (1983)
- Dara Jingga (1984)
- Cindua Mato (1985)
- Matri Lini (1988)
- Mandi Angin (1995)
- Gading Cempaka (1996)
- Mama di Mana (1997)

Menelanjangi Korupsi dalam Fiksi

Kisah ini tak hanya menunjukkan bagaimana praktik korupsi dilakukan, tapi juga pergolakan batin yang berada dalam pertentangannya.



OBROLAN Pembaca *Media Indonesia* pada Desember 2010 membahas novel berjudul *Korupsi*. Buku ini karya Tahar Ben Jelloun, sastrawan Prancis kelahiran Maroko, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Latar belakang kisah ini ialah Casablanca Maroko yang terasa dekat dengan kondisi di Indonesia saat ini. Maklum, kasus korupsi selalu menjadi *headline* utama surat kabar, lengkap dengan semua skandal yang kerap membuat kita geleng-geleng kepala. Pada 18 Desember 2010, pembaca *Media Indonesia* berkumpul untuk mendiskusikan buku yang diterbitkan Penerbit Serambi ini. Berikut adalah catatannya.

CHRISTINE FRANCISKA

SASTRAWAN Prancis kelahiran Maroko Tahar Ben Jelloun pernah ke Indonesia sekitar 1990-an. Sengaja ia ingin bertemu Pramoedya Ananta Toer. Niatnya tak tercapai lantaran saat itu Pram masih masuk daftar orang berbahaya era Orde Baru.

Namun, Tahar membaca karya Pram, *Korupsi*. Buku *L'Homme rompu* (diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul *Corruption*) pun ditulis Tahar sebagai bentuk penghargaan atas karya Pram, terbit 1994.

"Kalau boleh membandingkan, menurut saya, cerita *Korupsi* Pram agak klise," kata Anton Kurnia, Pemimpin Redaksi Penerbit Serambi di Kantor *Media Indonesia*, Sabtu (18/12/2010).

Anton sendiri mengaku menemukan buku Tahar dalam

edisi bahasa Inggris di perpustakaan Yayasan Lontar, 3 tahun lalu. Dia tertarik menerbitkan karya Tahar dalam bahasa Indonesia. Namun, prosesnya tidak gampang. "Soalnya penerbit *L'Homme rompu* cuma penerbit kecil. Tapi, kami tertolong juga oleh Forum Jakarta Paris," beber Anton.

Jadilah *Korupsi* diterjemahkan langsung dari naskah Prancis. "Itu juga sempat ganti penerjemah, karena penerjemah pertama buku ini banyak pekerjaan lain," aku Anton.

Proses berliku itu toh terbayar pantas dalam *Obrolan Pembaca Media Indonesia* (OPMI). Peserta OPMI memberikan

apresiasi positif.

"Buku ini punya daya sedot luar biasa. Saya jadi penasaran untuk membaca buku aslinya," kata Lita Soerjadinata, 33.

Dilema pegawai negeri

Dikisahkan Murad, seorang insinyur yang bekerja di Kementerian Pekerjaan Umum di Casablanca, Maroko, memiliki posisi penting. Murad-lah yang bertugas mempelajari berkas pembangunan. Tanpa persetujuannya, tak ada pembangunan.

Murad serius menjalani tanggung jawabnya. Namun, kejujuran yang menjadi prinsip hidup Murad telah mendarang-

kan kemiskinan bagi keluarganya. Sementara tawaran uang suap terus berdatangan ke mejanya, Murad berusaha bertahan di lingkungan kerja yang korup serta rongrongan Hilma, sang istri yang penuntut.

"Aku bisa *ngerti* sih kenapa Hilma jengkel sama suaminya, *pengen* ini-itu. Dia kan pasti lihat saudara-saudaranya, tetangga. Sedangkan dalam pikiran dia, Murad yang sekolahnya bagus itu harusnya bisa juga memberikan materi yang lebih," kata Sitharesmi, geregetan.

Sitha mengaku terhanyut dengan kisah Murad, serta pergolakan batin pegawai negeri itu untuk bertahan menjadi ma-

nusia yang lurus, paling tidak untuk urusan integritas.

Namun terkait kesetiaan, Murad tak lurus-lurus amat. Dia memilih berselingkuh. "Pengarangnya mampu menampilkan karakter yang kuat. Tapi manusiawi. Murad itu kan digambarkan lurus, tapi untuk urusan perselingkuhan ya dia selingkuh juga. Mungkin juga karena dia merasa 'terjebak' dengan pernikahannya," timpal Rifai Sumaila.

Penulis Kurnia Effendi menguatkan pendapat Rifai. Baginya, persoalan yang dialami Murad merefleksikan pertentangan idealisme dan tuntutan sosial.

"Bisa jadi, sikap Murad ya turunan juga. Bapak Murad kan diceritakan seperti itu juga, irit karena terpaksa. Sampai-sampai saat meninggal tidak menyisakan harta apa-apa," ujar Kurnia.

Di tengah kegalauan Murad menghadapi godaan korupsi, anak lelakinya tegas-tegas mengatakan, "Aku seperti ayah, tidak pernah korupsi. Lagi pula aku percaya, kalau semua orang seperti kita, negeri ini pasti akan menjadi lebih baik."

Bisa ditebak, Murad makin sakit kepala, dan Tahar berhasil menularkan sakit itu pada kepala Anda saat membaca kisah ini. Dilema lelaki jujur digelontorkan Tahar begitu pas, dengan ritme pengisahan yang tak monoton.

Korupsi sebagai tema besar tidak terasa sebagai pesan yang menggurui karena Tahar menyajikannya dalam ruang-ruang pergulatan batin manusia. Novel *Korupsi* terasa pas dengan kondisi bangsa yang saat ini selalu diributkan dengan urusan suap-menyuap ini.

Penuturan memikat

Gaya penuturan Tahar dalam kisah ini juga menjadi kelebihan tersendiri. Lita mencermati gaya bahasa Tahar yang lugas, tak bertele-tele, namun bernas. Akibatnya, pembaca tak keletihan.

"Saya juga suka pilihan ka-

limat Tahar, suka analogi-analoginya," imbuh Kurnia, lalu membolik-balik halaman buku. Dia lantas mengutip bagian favoritnya. "...Siapa bilang bahwa malam hari mendatangkan saran? Itu salah. Bukan saja malam tidak mendatangkan saran, tetapi malah memperparah masalah, membesar-besarkannya, menjadikannya berat. Aku seakan berada di dalam terowongan. Sulit sekali bergerak maju."

Murad, kata Kurnia, mengingatkan kepada tokoh Holden Caulfield dalam *The Catcher in The Rye* karangan JD Salinger.

"Saya ingat tokoh utama Salinger itu karena Murad juga digambarkan begitu menyayanginya anaknya, Karima. Seperti Holden mencintai adiknya," kata Kurnia.

Plus, Murad sebagai narator kisah juga terasa seperti Holden yang menggerundel. Anda bisa saja jengkel, memaklumi, bahkan bersimpati pada tokoh Murad. Sosok naif dan jujur yang tergap-gagap dengan maraknya korupsi di lingkungannya.

"Bahkan ketika akhirnya seseorang tidak tahan dan memutuskan untuk korupsi pun, itu adalah hal yang sulit dilakukan. Perlu taktik, perlu usaha lebih," kata Lita lali terseenyum. (Sic/M-1)

miweekend
@mediaindonesia.com

Menaklukkan Amerika dengan Komik

Upaya yang tiada henti untuk mewujudkan mimpi menjadi seorang komikus mengantarkannya ke negeri impian, Amerika Serikat. Jalan terjal harus dilalui hingga akhirnya ia bisa menorehkan namanya di jajaran komikus berbakat yang ada di negeri adidaya itu.

Christiawan Lie sejak masih duduk di bangku SMP memang sudah gemar menggambar. Ia pun bercita-cita menjadi seorang komikus terkenal. Langkah awal yang dilakukannya, yaitu membuat komik sederhana ketika

usianya masih belasan tahun. "Komik pertama saya buat ketika umur 13 tahun, bercerita mengenai pahlawan dengan kostum berteknologi tinggi untuk membasmi kejahatan.

Idenya diambil dari film animasi di *TVRI* waktu itu berjudul *Centurion*," ujarnya kepada *SP* baru-baru ini.

Komik sederhana itu ternyata disukai teman-teman-

nya. Keingintahuannya akan dunia komik pun semakin bertambah. Bahkan, meski ia harus kuliah di jurusan Arsitektur Institut Teknologi Bandung, seperti keinginan sang ayah, Chris te-

tap penasaran dengan dunia komik.

Meski tergila-gila dengan komik, pria yang mengidolakan komikus Filipina Leinil Yu ini tidak melupakan pelajaran. Ia pun lulus kuliah dengan predikat *Cum Laude* dari ITB. Prestasi ini boleh menjadi bukti bahwa komik tidak selalu berdampak negatif bagi para penggemarnya selama mereka bisa membagi waktu.

Bekerja sebagai seorang arsitek ternyata tidak menghentikan langkahnya untuk menjadi komikus. Ia pun membuat komik di sela-sela kesibukannya merancang bangunan.

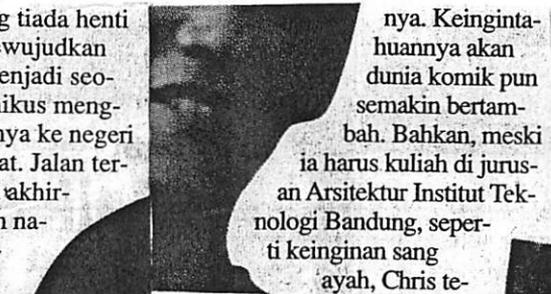
"Saya bersama empat orang teman kemudian membuat komik. Siang kerja sebagai arsitek, malam menggambar. Komik yang pertama berjudul *Katalis*. Lalu muncul *Amoeba*, *Petualangan Ozzie*, dan beberapa karya lainnya yang dikenal di komunitas ko-

mik Bandung," ujarnya.

Usaha ini tidak sia-sia. Penerbit Mizan dan Elex Media Komputindo kemudian tertarik pada hasil karya mereka.

Untuk memperdalam ilmunya tentang dunia komik, Chris memutuskan merantau ke Amerika Serikat, negara yang industri komiknya berkembang dengan cukup pesat. Ia pun melamar beasiswa Fullbright yang diberikan pemerintah negara Paman Sam itu. Dan ternyata, dia lulus. "Saya memilih program S-2 di bidang Sequential Art (jurusan komik) di Savannah College of Art and Design, di Savannah, Georgia. Saya memang sangat suka dengan komik dan ingin bekerja di bidang ini," katanya.

Menuntut ilmu di negeri impian



tentu saja membuatnya senang karena cita-citanya menjadi komikus ternama sudah semakin dekat. Hari-hari penuh tantangan di Amerika pun dijalannya dengan penuh sukacita. "Sekolah di sana adalah mimpi saya sejak lama. Jadi, saya tidak merasakan dukanya sama sekali. Tuntutan dan beban kuliah memang jauh lebih berat ketimbang waktu belajar di Indonesia," katanya.

Pada pertengahan masa kuliah, kampus Savannah mengharuskan para mahasiswanya untuk magang. Pilihannya, bisa magang di internal kampus atau di perusahaan. Chris pun melamar di salah satu perusahaan komik ternama Devil's Due Publishing (DDP), Chicago. Padahal, untuk bisa lolos ke perusahaan ini tidaklah mudah. Meski bisa masuk ke perusahaan penerbit komik *Street Fighter 1-14* itu, Chris masih harus berjuang agar diperbolehkan menggambar. Pasalnya, dia belum dipercaya untuk menggambar komik atau yang lainnya.

"Awalnya, saya hanya bekerja memfotokopi dan mengantar dokumen," katanya.

Chris tidak patah semangat. Keberuntungan menghampirinya ketika perusahaan mainan raksasa Hasbro, memberikan tawaran kepada DDP untuk membuat proyek *action figure* GI Joe. Ia pun menggunakan kesempatan ini untuk menunjukkan kemampuannya.

"Saat itu, Hasbro ingin memproduksi mainan tokoh GI Joe untuk segmen usia belasan tahun. Nah, ke-

tika itu, demam komik Jepang tengah masuk ke AS. Kebetulan, gambar yang saya buat bergaya Amerika-Jepang. Jadinya, cocok dengan konsep pasar mereka. Gambar saya pun dipilih," ujar pria kelahiran Bandung itu.

Meski sibuk menggarap karya-karya untuk Hasbro dan DDP, ia tidak melupakan kuliahnya. Ia terus belajar sambil bekerja. Dan, kerja kerasnya ternyata membuahkan hasil yang sa-

ngat manis. Chris keluar sebagai lulusan terbaik program Master of Fine Art dari seluruh lulusan S-2 di Savannah College atau Excelsus Laureate saat itu. Pada 2006, Chris kembali ke Tanah Air. Ia pun mendirikan Caravan Studio yang berlokasi di Jakarta Barat. Studio ini beroperasi pada dua tahun lalu. Kepulangannya ke Indonesia didasari keinginan untuk membagi ilmunya dengan remaja Indonesia yang tertarik dengan dunia komik.

Ilustrator Gambar

Hingga kini, Chris sudah menghasilkan beberapa komik, di antaranya *GI Joe*, *Transformers*, *Dungeons and Dragons Eberron*, dan *Return to Labyrinth*. Selain itu, bersama dengan komikus AS Mark Power, Chris membuat komik sendiri bergenre *Military Science Fiction* berjudul *Drafted*. Komik yang terdiri dari dua volume ini diterbitkan DDP pada tiga tahun lalu. Setiap karya Chris dihargai paling murah US\$ 60 per halaman. Jika penggarapannya rumit, harganya bisa naik.

Selain itu, Chris juga berprofesi sebagai ilustrator gambar dan *concept designer* mainan serta *video games*. Untuk satu ilustrasi, ia memperoleh bayaran sebesar US\$ 40. Bayaran ini bergantung pada bujet dari perusahaan atau penerbit.

Chris membuktikan bahwa menggambar komik bisa menjadi sebuah lapangan pekerjaan yang menjanjikan. Namun sayangnya, menurut pria yang terlibat dalam pembuatan Monumen Garuda Wisnu Kencana ketika masih sebagai seorang arsitek ini, industri komik Indonesia belum berkembang dengan baik. [Widi Yulianti]

KOMIK-BACAAN

Ugo dan Hierarki Medium

Lewat pameran ribuan karya sketsa dan komik, perupa Ugo Untoro berupaya mengangkat kembali kertas sebagai medium seni rupa yang mulai dilupakan.

Seorang ibu dengan dua lesung pipi berada dalam sebuah lingkaran. Wanita berkebaya itu sedang tersenyum dan menoleh ke arah sesosok lelaki berpakaian jenderal. Sebaris kalimat dituliskan di pojok kanan bawah lukisan itu: "Kutitipkan T.M.I.I padamu Har!!!" Menatap coretan hasil karya perupa Ugo Untoro, 40 tahun, ingatan kita—terutama generasi yang hidup di era 1970 hingga 1990-an—akan langsung tertuju pada penguasa Orde Baru: Soeharto. Coretan bernuansa politis itu dibuat Ugo pada 1998, ketika masyarakat Indonesia larut dalam euforia reformasi. Saat itu, seperti kita tahu, sang penguasa Orde Baru yang otoriter dapat ditumbangkan.

Sebagai perupa, Ugo memang sempat larut dalam euforia reformasi. Namun itu hanya sementara, karena hanya ada 10 karya Ugo tentang Keluarga Cendana (keluarga Soeharto) dari seribu coretannya yang dipamerkan di Taman Budaya Yogyakarta hingga 21 Januari 2011.

Dengan banyaknya karya yang dipajang dalam

pameran bertajuk *Papers and Ugo* itu, Ugo seakan ingin menunjukkan pentingnya sket sebagai basis seni rupa, meski ia telah bergelut dengan berbagai medium seni rupa. Ugo memanfaatkan berbagai macam kertas guna "melampiasikan" hasratnya untuk corat-coret. Ugo memang tidak pilih-pilih kertas, dari bekas bungkus rokok, lembaran buku bergaris, kertas bekas undangan, kertas bekas kalender, bahkan hingga kertas bekas revisi skripsi. Hampir setiap hari Ugo berkarya dengan kertas-kertas bekas yang ada di dekatnya.

Bagi Ugo, kertas sebagai medium seni rupa

tidak kalah gengsinya dibanding kanvas. Ugo bahkan menilai kertas lebih berbesar hati dibanding kanvas. "Ia menampung coretan tak bermakna, gambar-gambar gagal, disobek, dibuang," katanya.

Meski begitu, Ugo tak pernah sekali pun membuang hasil coretannya di atas kertas. Ia bahkan sangat rajin menyimpan karya-karyanya itu dalam koper dari kotak plastik. Tidak mengherankan jika kurator pameran, Aminuddin T.H. Siregar, harus bekerja ekstrakeras memilih karya mana yang harus dipajang di ruang pameran. Begitu banyak materi yang dipamerkan sehingga harus dibuatkan sketsel tambahan, padahal ruang pamer di Taman Budaya Yogyakarta sangat luas.

Saking banyaknya karya, kurator akhirnya memisahkan karya berdasarkan

tahun pembuatan. Maka *display* karya pun dikelompokkan mulai karya tahun 1987 hingga 2007.

Ugo lebih banyak menggunakan bolpoint untuk menuangkan ide ataupun kegelisahannya di atas kertas. Namun tidak jarang ia juga menggunakan spidol, krayon, atau cat air. Ia bahkan memanfaatkan api rokok untuk melubangi kertas. Kali lain, Ugo

juga membuat karya kolase.

Pameran tunggal ini juga membuka mata publik bahwa Ugo pernah serius menggarap komik. Hanya komik karya Ugo berbeda dengan komik pada umumnya, yang selalu memenangkan sang tokoh. Simaklah komik tentang *Pendekar Cambuk Sakti* yang dibuatnya pada 2004.

Alkisah, Tukijo—sang Pendekar Cambuk Sakti—baru turun gunung setelah menimba ilmu *kanuragan* selama sembilan tahun di Gunung Kapur Hitam. Tiba-tiba ia melihat dua bajingan yang sedang memerkosakan seorang gadis. Merasa sudah berilmu tinggi, Tukijo berusaha menyelamatkan sang gadis dari tindakan dua bajingan itu.

Apa yang terjadi kemudian? Tukijo alias sang Pendekar Cambuk Sakti ternyata tewas dengan luka di sekujur tubuhnya ketika berkelahi dengan dua bajingan itu. "Dua bajingan tengik itu, preman picisan itu, meneruskan garapannya lagi, sampai gadis itu tewas juga," tutup Ugo dalam komik karyanya tersebut.

Sebagian besar karya Ugo memang berupa sketsa, meski

tidak selamanya sketsa itu kemudian diteruskan ke kanvas. Bagi Ugo, membuat sketsa di atas kertas adalah mengasah basis seni rupa. Garis dan sketsa, menurut Ugo, adalah basis seni rupa, seperti halnya maestro seni rupa Picasso yang sangat matang dan sempurna dalam hal garis.

Menurut Ugo, banyak perupa yang lebih suka berkarya di atas kanvas, dan menyepelkan karya-karya di atas kertas. "Saya hanya ingin kembali ke basis (seni rupa). Seni, betapapun canggihnya, tetap harus memiliki roh. Penguasaan terhadap garis menjadi sangat penting. Penguasaan terhadap garis inilah yang sudah banyak ditinggalkan," katanya.

Menurut kurator Aminuddin T.H. Siregar, melalui pameran ini, Ugo ingin mendobrak hierarki medium. Di lapangan seni rupa, kasta kertas selalu ditaruh di bawah (karya) kanvas. Karya di atas kertas selalu dianggap sebagai *proto-seni*. "Kenyataan inilah yang barangkali membuat karya-karya kertas kurang diterima sebagai karya seni," tulis Ucok, panggilan akrab Aminuddin T.H. Siregar, dalam katalog pameran.

Selain itu, Ugo memanfaatkan kertas sebagai media untuk mencurahkan kegelisahannya dalam bentuk puisi. Meski cukup menarik, sejumlah puisi karya Ugo tidak lolos seleksi kurasi sebagai materi pameran. "Saya enggak tahu kenapa tak ada satu pun puisi saya yang dipamerkan. Ya, sudahlah, itu hak kurator," ujarnya.

● HERU C NUGROHO

NOVEL, FILM,

dan Pariwisata Daerah

KEANEKARAGAMAN adat dan budaya di negeri ini ternyata memberi inspirasi kepada banyak penulis cerita, sutradara, dan produser film Indonesia. Dulun, pengenalan adat dan budaya itu cenderung terfokus kepada film dokumenter. Seling dengan perkembangan teknologi, film dokumenter menjadi bagian dari promosi daerah.

Akan tetapi, dalam perkembangan berikutnya, film cerita ternyata lebih ampuh dalam mengampunayakan berbagai daerah di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan keindahan alam dan budayanya. Ini bisa dipaham. Sebagai seni mutakhir, film bisa melibatkan emosi penonton dengan bahasa gambar yang bisa merekam kisah kehidupan, dulu dan kini.

Semua film cerita selalu berusaha memilih lokasi yang menarik perhatian penonton. Dalam film ada istilah *hunting location*, yakni melakukan survei lapangan ke tempat-tempat yang akan dijadikan lokasi *shooting* atau memilih tempat mana yang lebih relevan dengan materi cerita. Jika cerita itu diambil dari novel, baik pop maupun sastra, tempat cerita itu terjadi selalu ditua-

nekan, misalnya roman Siti Nurbaya, *Salah Asuhan*, dan kisah "Maim Kundang". Ketika film diproduksi adalah daerah Minangkabau, Sumatra Barat, lengkap dengan adat dan budayanya.

Sutradara terkemuka Syuman Jaya pernah menggunakan film yang berwujud Indonesia, buatlah film berdasarkan karya sastra. Ia pun melakukannya, dengan membuat film "Si Doel Anak Betawi" (Aman Dt. Mojindo), "Atheis" (Achdiat Kartamihardja), dan "Opera Jakarta" (Tit Nguning).

JIKA kita kelas balik jauh ke belakang, sesungguhnya, daerah yang paling banyak dipilih sebagai lokasi *shooting* adalah Jawa Barat, terutama panorama alam dan budayanya. Apakah itu melalui film "Lutung Kasarung" (1926) atau film yang dibuat berdasarkan novel berbahasa Sunda karangan Joehana yang dibuat tahun 1927 "Karnadi Anemer Bangkong" dan "Eulis Ajih". Bahkan, dalam film dokumenter-baik pada masanya, yaitu film "Parah" (1934) garapan Manuss Franken dan Albert Balink, kita bisa menyaksikan keindahan persawa-



EDDY D. Iskandar.*

han khas di Tatar Sunda. Kata "pareh" (*pare*, Sunda) sendiri berarti padi dalam bahasa Indonesia. Selain itu, cukup banyak produser dan sutradara yang tertarik untuk mencantumkan nama tempat sebagai judul film Indonesia. Beberapa di antaranya adalah "Peristiwa di Danau Toba", "Pelarian dari Pagar Besi", "Air Mata Mengalir di Citarum", "Nusa Penida", "Krakatau", "Enam Jam di Jogja", "Toha Pahlawan Bandung Selatan",

"Bermalam di Solo", "Macan Kemayoran", "Serapi di Jakarta", "Jakarta... Jakarta", "Soerabaia '45", "Bengawan Solo", "Jembatan Merah", "Tirtonadi", "Misteri Borobudur", "Rencong Aceh", "Bandung Lautan Api", dan "From Bandung with Love".

Garin Nugroho adalah sutradara yang sering terinspirasi untuk membuat film dengan latar belakang alam budaya daerah di Indonesia. Misalnya, alam Sumbawa ia tampilkan dalam film "Surat untuk Bidadari", alam Papua dalam film "Aku Ingin Menciummu Sekali Saja", adat budaya Jawa ia tampilkan melalui film "Bulan Tertusuk Ilalang" dan "Opera Jawa". Sementara itu, Aceh ia tampilkan dalam film "Puisi tak Terkuburkan".

**

MESKIPUN belum ada penelitian khusus, umumnya, film nasional yang bermuatan lokal mampu memopulerkan daerahnya. Pangandaran, yang paling sering dijadikan lokasi *shooting* film, antara lain serial "Saur Sepuh", setidaknya makin memperluas pengenalan pantai paling favorit di Jabar itu.

Bahkan, ketika hendak *shooting* film "Si Kabayan Mencari Jodoh", Gubernur Jabar (waktu itu) H.R.

Nuriana mengusulkan agar ada adegan di objek wisata Cukang Taneuh, Batukaras, Kabupaten Ciamis. Usulan itu langsung dilaksanakan. Pemeran utamanya, Didi Petet dan Desy Ratnasari, *shooting* di curug yang juga dikenal dengan sebutan Green Canyon itu.

Secara khusus, upaya pemerintah daerah untuk mengampanyekan alam dan budaya daerahnya baru terealisasi ketika surat keputusan bersama (SKB) yang ditandatangani tiga menteri terbit. Intinya, setiap provinsi di Indonesia diimbau agar membuat film berlatar belakang budaya daerahnya masing-masing. Saat itu, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat menggarap serial film "Si Kabayan Saba Kota". DKI Jakarta pernah membuat film kerja sama berjudul "Fatahillah", sedangkan Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara membuat film "Musang Bejanggut".

Tanpa campur tangan Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah V, belum tentu Bandung akan tercatat sebagai tempat lahirnya film cerita pertama di Indonesia. Film "Toha Pahlawan Bandung Selatan" dan "Anak-anak Revolusi", juga lahir berkat kerja sama dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabu-

paten Bandung. Begitu juga film "Si Kabayan Saba Kota", "Si Kabayan dan Gadis Kota", "Si Kabayan dan Anak Jin", "Si Kabayan Saba Metropolitan", serta "Si Kabayan Mencari Jodoh" yang merupakan produksi kerja sama Pemda Provinsi Jabar dengan PT Kharisma Jabar Film.

**

SESUNGGUHNYA, yang paling ideal adalah membuat film berdasarkan novel laris. Meski tidak bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat, film "Laskar Pelangi" justru paling berhasil memopulerkan Pulau Belitung yang tadinya kurang dikenal. Sesungguhnya, hal ini sama dengan fenomena maraknya novel laris bernapaskan Islam yang malah memopulerkan Mesir.

Kekayaan objek wisata alam di Jabar, juga budayanya, sesungguhnya dapat dijadikan modal bagi pemerintah daerah untuk mengundang minat wisatawan. Salah satu caranya, mendorong para penulis, produser, dan sineas untuk menampilkannya dalam film cerita. Sukses novel dan film "Laskar Pelangi" sudah membuktikan semua itu. (Eddy D. Iskandar, Ketua Forum Film Bandung, Pemimpin Redaksi SKM "Gahura") ***

SASTRA DIGITAL

Kembali pada Komunalitas

Ke hadapan teknologi digital sejak penemuan komputer, lalu diikuti *gadget* dengan tingkat mobilitas tinggi, telah menyeret dunia kreativitas seperti sastra. Lahirah komunitas-komunitas sastra, seperti sastra *cyber*, fiksmini, *certif*, dan puisiakta atau tulisan-tulisan dalam blog personal.

Fiksmini dan *certif* (cerita estafet) yang lahir dalam akun Twitter menjelma menjadi komunitas dalam dunia virtual dengan ciri-ciri yang unik. Akun @fiksmini yang digagas sastroawan Agus Noor, Eka Kurniawan, dan Clara Ng, sampai Selasa (21/12) telah memiliki *followers* (pengikut) 52.712. Padahal, akun ini baru diluncurkan 18 Maret 2010. "Dalam sehari kami menerima tak kurang dari 3.000 fiksmini," tutur Clara Ng.

Sementara akun @certif yang digagas penulis dan web *designer* Zeventina Oktaviani sejak 12 September 2010 memiliki 413 *followers*. *Certif* memiliki karakter yang khas karena tidak sah-tisah ditulis secara estafet oleh para pemilik akun yang menjadi *followers*, dengan sebelumnya ikut dalam antrean. "Justu karena antrean itu *certif*, jadi begitu menggangkan karena kita tidak tahu apa yang bakal ditulis pemilik akun sebelumnya," tutur Zeventina.

Hal yang menarik juga, semua karya *certif* dalam seketika bisa diakses dalam situs web: <http://www.certif.zeventina.com>, yang dikelola langsung oleh Zeventina. "Bagi peserta yang telah mengikuti bisa langsung baca kisah sebelumnya di web," ujar Zeventina.

Para pengelola fiksmini sendiri memosisikan diri sebagai seorang editor. Karya-karya yang masuk akan diseleksi oleh editor untuk kemudian di-RT (*retweet*) kepada semua *followers*. Tidak mudah meyakinkan editor agar karya fiksmini di-RT lantaran begitu banyaknya karya yang masuk. Satu ciri dasar karya-karya dalam media *cyber*, ia dikerjakan dalam segala aktivitas dan bisa seketika dari berbagai lokasi (*koas*). Semua *followers* dipersatukan menjadi komunitas fiksmini atau *certif* tanpa sebelumnya harus saling mengenal. Tetapi, perkenalan virtual itu telah menghasilkan karya-karya yang menurut Ketua Kelompok Keahlian Ilmu-ilmu Desain dan Budaya Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB), Yasrat A Piliang, sebagai karya komunal. "Sitat: sastra *cyber* itu seperti kembali kepada sastra lisan komunal, karena merupakan kerja komunitas, bisa ditambah dikurangi," kata Yasrat. Oleh sebab itu, ia agak sulit memisahkan dalam genre sastra. Sebab, "Pengertian sastra itu berasal dari literasi, karya-karya fisik, ada tulisan, ada buku, dan ada hak cipta dari pengarangnya," ujarnya.

Lepas dari itu semua, fenomena gaya hidup yang disembuskan teknologi telah memasuki relung-relung dunia sastra. Para penulis sastra dalam Twitter sangat berbeda dengan komunitas sastra era 1970-an, misalnya. Selain berasal dari beragam profesi, sitat: teknologi digital yang *borderless* memungkinkan sastra diminati oleh kalangan yang lebih luas. Karakter ini akan mencitrakan perbedaan antara sastra serius dan sastra populer. (CAN)

ZEBUNNISA

Sufi yang Terpikat Puisi

Oleh **Ferry Kisihandi**

Sejak dini, Zebunnisa telah dibekali ilmu agama juga sains, serta bersentuhan dengan literatur dan bahasa.

Semula, menulis puisi hanyalah sebuah kegiatan rahasia Zebunnisa. Ini diawali saat ia berusia 14 tahun. Ia tak ingin ayahnya, Aurangzeb, mengetahuinya. Sebab, sang ayah membenci puisi. Maka secara diam-diam, Zebunnisa menuangkan gagasan dan pandangannya melalui bait-bait puisi, terutama dalam bahasa Persia.

Namun, rahasia itu akhirnya tersibak. Ustaz Bayaz, salah satu gurunya, menemukan puisinya. Beruntung, Ustaz Bayaz pandai menjaga rahasia. Ia tak memberitahukan temuannya pada Aurangzeb. Justru, ia mendorong Zebunnisa untuk terus mengasah keterampilannya mengubah bait-bait puisi.

Zebunnisa juga biasa ikut dalam pertemuan-

pertemuan rahasia mengenai puisi dan literatur di bagian tertentu istana Aurangzeb, kaisar Dinasti Mughal, India. Ia bergabung dengan para penyair ternama, seperti Ghani Kashmiri, Naimatullah Khan, dan Aqil Khan Razi. Mereka secara rutin menggelar pertemuan semacam itu.

Melalui puisi, Zebunnisa yang akhirnya memilih jalan tasawuf, menjadi sosok ternama. Perempuan yang lahir di Deccan, India ini juga mengungkapkan kecintaannya kepada Tuhan dalam kata-kata yang diuntai dalam puisi. Sejak dini, Aurangzeb sangat peduli dengan pendidikan anak perempuannya itu dan mendatangkan sejumlah guru.

Aurangzeb meminta bantuan Mariam, salah satu pegawainya, untuk mengawal pendidikan Zebunnisa. Dengan kegigihan Mariam, dalam kurun waktu tiga tahun Zebunnisa mampu hafal Alquran. Selanjutnya, Zebunnisa yang beribukan Delras Banoo itu memperoleh limpahan kekayaan ilmu pengetahuan.

Mohammad Said Ashraf Mazandarani membimbing Zebunnisa dalam mempelajari sains. Ia pun kemudian berkenalan dengan filsafat, astronomi, literatur, serta mengarungi samudra bahasa. Ia bersentuhan dengan keindahan bahasa Arab, Persia, dan Urdu. Di kemudian hari, ia berreputasi baik dalam kaligrafi dan tentu saja puisi.

Zebunnisa mempunyai empat saudara perempuan, yaitu Zeenatunnisa, Badrunnisa, Mehrunnisa, dan Zebdatunnisa. Dua saudarinya itu, yakni Zeenatunnisa dan Zebdatunnisa, juga mempunyai ketertarikan yang sama, menulis puisi. Saat usianya mencapai 21 tahun, Zebunnisa menjadi teman diskusi ayahnya.

Perempuan yang lahir pada 1638 itu dianggap mempunyai kapasitas dan bakat. Maka itu, Aurangzeb kerap membicarakan masalah politik dengan putrinya itu. Aurangzeb selalu mendengarkan dengan saksama pendapat yang dilontarkan Zebunnisa. Dengan posisinya ini, seringkali ada penyambutan saat Zebunnisa memasuki ruang utama istana.

Meski sibuk berdiskusi dengan ayahnya, itu tak membuatnya berhenti menuliskan puisi. Ia tetap tak ingin diketahui identitasnya saat menulis puisi, maka ia memilih menggunakan nama pena, Makhfi, yang artinya yang tersembunyi. Ajaran-ajaran tasawuf mendasari puisi-puisinya,

terutama membahas tentang cinta Tuhan.

Berbeda pandangan

Walaupun ia dipercaya oleh ayahnya dalam gagasan-gagasan politik, perbedaan pandangan di antara keduanya tak pupus. Aurangzeb dan Zebunnisa tetap berbeda jalan tentang puisi. Zebunnisa dan puisi tak terpisahkan. Raza Rumi—seorang penulis dari Pakistan—mengungkapkan, dalam sikap beragama, keduanya juga sangat berbeda.

Menurut Rumi, pandangan keagamaan yang dianut Aurangzeb lebih bertumpu pada fikih dan ia sangat ketat dalam hal tersebut. Maka ia kerap disebut puritan. Zebunnisa lebih memilih jalan tasawuf. Kondisi politik juga akhirnya membuat Zebunnisa dan ayahnya bersimpang jalan.

Kondisi tersebut disebabkan oleh pemberontakan yang dilakukan Akbar, saudara laki-laki Zebunnisa. Akbar menyatakan dirinya sebagai kaisar. Pemberontakan ini tak berlangsung lama, hanya berjalan sebulan. Setelah dilumpuhkan kekuatannya, Akbar diasingkan. Namun, Akbar dan Zebunnisa tetap menjalin kontak melalui surat.

Korespondensi ini tanpa sepengetahuan ayah-

nya. Ketika pada akhirnya hal itu terbongkar, Zebunnisa dianggap berkhianat. Sang ayah memutuskan untuk menghukum putrinya dengan mengirimkannya ke tahanan di perbatasan Shahjahanabad, atau yang dikenal sebagai Delhi lama. Ia meninggal di sana pada 1701.

Ia dimakamkan di sebuah tempat yang disebut *Garden of Thirty Thousand Trees*, yang berada bagian luar gerbang Kabuli. Saat jalur kereta api dibangun di Delhi, makamnya dihancurkan dan peti matinya dipindahkan ke kompleks pemakaman Akbar yang ada di Sikandra Agra.

Selama dalam tahanan, Zebunnisa masih berkarya. Ia menyusun puisi-puisi cintanya kepada Tuhan. Kumpulan puisinya terangkum dalam sebuah buku terkenal dengan sebutan *Diwan*. Buku ini berisi sekitar 5.000 puisi. Ada juga yang menyebutkan kumpulan itu terdiri dari 15 ribu puisi.

Zebunnisa juga menulis buku lainnya, yaitu *Monis-ul-Roh*, *Zeb-ul Monsha'at*, dan *Zeb-ul Tafasir*. Buku puisinya dicetak di Delhi, India pada 1929 dan Teheran, Iran pada 2001.

Manuskrip puisi Zebunnisa kini tersimpan di National Library of Paris; Library of the British Museum; Library of Tubingen University, Jerman; serta di Mota Library, India. ■